

PETA JALAN PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH

Mengurai Problematika dan
Tantangan di Era Digital



KASMUI

Peta Jalan Persyarikatan Muhammadiyah

MENGURAI PROBLEMATIKA DAN
TANTANGAN DI ERA DIGITAL

Oleh

KASMUI

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul "Peta Jalan Persyarikatan Muhammadiyah: Mengurai Problematika dan Tantangan di Era Digital" ini dapat diselesaikan¹. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam setiap gerak langkah dakwah kita.

Penyusunan buku ini hadir dari kesadaran mendalam akan pentingnya memetakan kondisi umat secara akurat pada periode ini². Kami menyadari bahwa untuk merumuskan solusi dan langkah strategis yang tepat, diperlukan analisis yang tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan kemajuan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)* untuk membedah masalah secara lebih tajam³³³³. Buku ini disusun dengan sistematika yang runtut untuk memudahkan pembaca memahami alur permasalahan dari hulu hingga ke hilir⁴.

Pembahasan dalam buku ini diawali dengan menyoroti masalah utama yang sangat mendasar, yaitu pendangkalan akidah dan demoralisasi⁵. Kami mengupas bagaimana perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat berdampak pada upaya de-Islamisasi, serta adanya proses aktif sekularisasi dan nasranisasi yang mengancam akidah umat⁶. Selain itu, buku ini juga menyoroti degradasi moral akibat perubahan sosial dan ancaman pemurtadan yang berjalan secara sistematis⁷.

Selanjutnya, buku ini memotret realitas sosial ekonomi dan pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat umum⁸. Fakta mengenai kondisi kaum dhu'afa, kemiskinan, ketergantungan sosial, serta masalah kebodohan dan akses pendidikan menjadi sorotan penting yang tidak bisa diabaikan⁹. Di sisi lain, terjadi pergeseran nilai di mana umat semakin menjauh dari nilai-nilai Islam, diperparah dengan berbagai masalah kesehatan masyarakat yang kompleks¹⁰.

Tantangan tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam tubuh umat sendiri, yang kami bahas sebagai masalah khusus internal¹¹. Kami mengidentifikasi gejala hilangnya kepekaan beragama, di mana praktik beragama terjebak dalam ritualistik semata atau formalitas, serta hilangnya idealisme sebagai seorang Muslim¹². Selain itu, terdapat keterbatasan pemahaman tentang Islam dan hakikat Muhammadiyah, yang menyebabkan kerancuan pola pikir dan persepsi majemuk yang justru melelahkan kegiatan dakwah¹³¹³¹³¹³.

Di bagian eksternal, buku ini menganalisis opini publik dan fenomena Islamofobia¹⁴. Kami membahas adanya opini yang menyudutkan umat Islam dan stigma negatif di media, serta upaya-upaya Islamofobia di era modern yang menuntut strategi khusus untuk menghadapinya¹⁵.

Pada akhirnya, buku ini ditutup dengan kesimpulan dari pemetaan masalah tersebut dan memberikan rekomendasi langkah-langkah konkret yang harus dilakukan oleh Persyarikatan untuk menjawab tantangan zaman¹⁶. Harapan kami, buku ini dapat menjadi panduan strategis bagi warga Muhammadiyah dalam meneguhkan dakwah Islam berkemajuan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

KASMUI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
RINGKASAN EKSEKUTIF	8
Pengantar: Imperatif Teologis dan Sosiologis di Abad Kedua.....	8
Bagian I: Epistemologi Baru Pemetaan Masalah Umat.....	8
1.1 Pergeseran Paradigma: Dari Intuisi ke Komputasi Sosial	8
1.2 Tujuan Pemetaan: Solusi Strategis yang Membumi	10
Bagian II: Problematika Teologis dan Moral di Era Disrupsi.....	10
2.1 Pendangkalan Akidah: De-Islamisasi dan Ancaman Digital	10
2.2 Demoralisasi dan Patologi Sosial Baru	11
Bagian III: Realitas Sosial Ekonomi dan Kemanusiaan.....	11
3.1 Kemiskinan Struktural dan Munculnya Kelas "Prekariat"	11
3.2 Pergeseran Nilai dan Krisis Kesehatan Masyarakat.....	12
Bagian IV: Problematika Internal Organisasi.....	12
4.1 Tantangan dalam Tubuh Umat: Antara Birokrasi dan Idealisme	12
4.2 Inefisiensi dan Tantangan Kaderisasi	13
Bagian V: Tantangan Eksternal dan Islamofobia	13
5.1 Perang Opini dan Stigma Media.....	13
5.2 Islamofobia di Era Modern	13
Bagian VI: Peta Jalan Solusi dan Rekomendasi Strategis	14
6.1 Penguatan Basis Teologis: Implementasi Fikih Informasi	14
6.2 Transformasi Digital Organisasi (Digitalisasi Sistem)	14
6.3 Modernisasi Amal Usaha: Smart Hospital dan Smart Campus	15
6.4 Revitalisasi Teologi Al-Ma'un untuk Kaum Prekariat.....	15
6.5 Strategi Kebudayaan dan Kontra-Narasi	15
Kesimpulan Akhir	15
BAB 1	18
PENDAHULUAN.....	18
1.1 Latar Belakang: Urgensi Pemetaan Masalah Umat	18
1.2 Tujuan Pemetaan Masalah	21

BAB 2	26
PENDANGKALAN AKIDAH DAN DEMORALISASI DI TENGAH DISRUPSI INFORMASI	26
1. Pendahuluan: Epistemologi Krisis dan Lanskap Baru Keberagamaan	28
2. Anatomi Pendangkalan Akidah di Ruang Virtual: Dari "Ustadz Google" hingga Agnostisisme	28
2.1. Fragmentasi Otoritas Keagamaan dan Matinya Kepakaran	29
2.2. <i>Ghazwul Fikri</i> 2.0: Invasi Pemikiran Melalui Budaya Populer	29
2.3. Fenomena Agnostisisme dan Ateisme di Kalangan Remaja	30
2.4. Kristenisasi Digital dan Transformasi Strategi Misionaris	30
3. Demoralisasi dan Patologi Sosial Digital: Runtuhnya Benteng Akhlak	31
3.1. Wabah Pornografi dan Sindrom "Narkolema"	31
3.2. Budaya Hedonisme, <i>Flexing</i> , dan Materialisme	31
3.3. Hilangnya Keberadaban: <i>Cyberbullying</i> dan Ujaran Kebencian	32
3.4. Polarisasi Algoritma dan Ekstremisme	32
4. Analisis Struktural: Tekno-Teologi dan Komodifikasi Agama	32
4.1. Sekularisasi Algoritmik dan <i>Automation of Faith</i>	32
4.2. Komodifikasi Islam: Agama dalam Logika Pasar	33
4.3. Reduksionisme TikTok dan Matinya Dialektika	33
5. Peta Jalan Muhammadiyah: Respons Strategis dan Solusi Institusional	33
5.1. Fondasi Teologis: Internalisasi Risalah Islam Berkemajuan	33
5.2. Fikih Informasi: Kodifikasi Etika Digital	34
5.3. Revitalisasi Kelembagaan: LDK dan MPI sebagai Ujung Tombak	34
5.4. Peran 'Aisyiyah: Benteng Ketahanan Keluarga	35
6. Kesimpulan dan Rekomendasi	35
BAB 3	42
MASALAH UMUM: REALITAS SOSIAL EKONOMI DAN NILAI	42
3.1. Realitas Sosial Ekonomi: Paradoks Pertumbuhan dan Ketimpangan Struktural	42
3.2. Realitas Nilai dan Patologi Sosial Baru: Disrupsi Moral di Ruang Digital	48
BAB 4	55
MASALAH KHUSUS INTERNAL: TANTANGAN DALAM TUBUH UMAT	55
4.1. Gejala Hilangnya Kepekaan Beragama	55
4.2. Keterbatasan Pemahaman Kemuhammadiyah	58
4.3. Kerancuan Pola Pikir dan Persepsi	60

Tabel 4.2: Pemetaan Masalah Pola Pikir dan Persepsi.....	62
BAB 5	66
MASALAH KHUSUS EKSTERNAL (OPINI DAN ISLAMOFOBIA).....	66
5.1 Lanskap Opini Publik: Paradoks Demografi dan Krisis Persepsi.....	66
5.2 Anatomi Stigma Media dan Industri Islamofobia.....	68
5.3 Dinamika Islamofobia di Negara Mayoritas Muslim.....	70
5.4 Respon Strategis Muhammadiyah: Dari Teologi ke Aksi Global	71
5.5 Rekomendasi dan Peta Jalan Masa Depan	73
Kesimpulan.....	73
BAB 6	79
PENUTUP DAN KESIMPULAN	79
6.1 Kesimpulan Pemetaan Masalah: Diagnosa Kritis Ekosistem Digital Muhammadiyah.....	79
6.2 Rekomendasi Langkah yang Harus Dilakukan: Cetak Biru Transformasi Digital Persyarikatan....	81
Penutup.....	83
Analisis Mendalam: Dinamika Transformasi dan Implikasi Strategis.....	83
A. Anatomi Krisis Otoritas dan Pergeseran Dakwah	83
B. Transformasi Pendidikan dan Kesehatan: Menjembatani Kesenjangan	84
C. Tata Kelola Organisasi: Data sebagai Aset Strategis.....	85
D. Penguatan Ideologi: Fikih Informasi sebagai Benteng	86
Tabel Ringkasan Rekomendasi Aksi	86
Kesimpulan Akhir	87
GLOSARIUM	92
INDEX ANALITIS	105
PENULIS	119

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pengantar: Imperatif Teologis dan Sosiologis di Abad Kedua

Buku ini menyajikan analisis eksekutif yang mendalam dan komprehensif terhadap buku "Peta Jalan Persyarikatan Muhammadiyah: Mengurai Problematika dan Tantangan di Era Digital". Dokumen ini disusun sebagai respons intelektual dan strategis terhadap kebutuhan mendesak Persyarikatan Muhammadiyah untuk menavigasi gelombang disrupsi peradaban yang menghantam dekade ketiga abad ke-21. Sebagai gerakan Islam modernis yang telah melampaui usia satu abad, Muhammadiyah kini berdiri di persimpangan sejarah yang krusial. Jika pada masa kelahirannya di tahun 1912 K.H. Ahmad Dahlan merespons tantangan keterbelakangan, kemiskinan, dan takhayul dalam masyarakat agraria kolonial, maka kini Persyarikatan dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih kompleks (*wicked problems*) yang lahir dari rahim revolusi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan pergeseran demografi global yang radikal.¹

Urgensi dari laporan ini tidak sekadar bersifat administratif untuk merangkum isi buku, melainkan bersifat paradigmatik. Laporan ini mencoba membedah anatomi krisis yang dipaparkan dalam buku tersebut—mulai dari pendangkalan akidah, demoralisasi, hingga kemiskinan struktural baru—dan menyandingkannya dengan mandat keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah di Surakarta yang mengusung tema "Memajukan Indonesia, Mencerahkan Semesta".² Analisis ini menyoroti pergeseran fundamental dari pendekatan dakwah konvensional menuju pendekatan berbasis data (*data-driven da'wah*) dan digitalisasi sistemik sebagai prasyarat mutlak bagi keberlangsungan (*sustainability*) gerakan di masa depan. Tanpa pemetaan yang presisi dan transformasi yang terukur, Muhammadiyah berisiko mengalami involusi: membesar secara fisik dan aset, namun rapuh dalam fondasi data dan lamban dalam merespons dinamika umat yang bergerak secara *real-time*.³

Bagian I: Epistemologi Baru Pemetaan Masalah Umat

1.1 Pergeseran Paradigma: Dari Intuisi ke Komputasi Sosial

Bab pertama dari buku ini meletakkan fondasi epistemologis yang revolusioner bagi tata kelola organisasi keagamaan. Terdapat pengakuan eksplisit bahwa metode konvensional dalam memahami realitas sosial—yang selama ini bertumpu pada laporan manual berjenjang, intuisi pimpinan, atau sensus parsial—tidak lagi memadai untuk memotret kompleksitas umat di era "tsunami informasi".¹ Era digital ditandai dengan volume, kecepatan, dan variasi data yang begitu masif (*Big Data*), sehingga memerlukan instrumen analisis yang setara canggihnya.

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Instrumen Tajdid

Peta jalan ini mendorong adopsi *Artificial Intelligence* (AI) dan *Computational Social Science* (CSS) bukan sekadar sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai metodologi baru dalam *ijtihad* sosial. Pemanfaatan AI memungkinkan Muhammadiyah beralih dari analisis yang bersifat deskriptif (menjelaskan apa yang telah terjadi) menuju analisis yang bersifat prediktif (memproyeksikan apa yang mungkin terjadi) dan preskriptif (merumuskan apa yang harus dilakukan).¹

Dalam konteks dakwah dan pengorganisasian, integrasi AI memiliki implikasi strategis yang mendalam:

- Deteksi Dini Ideologi: Melalui algoritma pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), Persyarikatan dapat memantau pergeseran sentimen keagamaan, mendeteksi penyebaran narasi

radikal, atau mengidentifikasi tren aliran sesat yang menysasar warga Muhammadiyah di media sosial jauh sebelum isu tersebut meledak di permukaan.¹

- Personalisasi Dakwah: Data perilaku (*behavioral data*) umat di ruang digital memungkinkan perumusan strategi dakwah yang terpersonalisasi. Materi dakwah untuk Generasi Z yang terpapar budaya pop Korea tentu harus berbeda pendekatannya dengan materi untuk generasi Boomers. AI membantu memetakan preferensi ini secara akurat.
- Optimasi Filantropi: Analisis data donatur dan pola kemiskinan memungkinkan Lazismu dan majelis terkait untuk menyalurkan bantuan secara lebih presisi, menghindari tumpang tindih, dan memaksimalkan dampak pemberdayaan.¹

Urgensi Kedaulatan Data dan Sensus Warga

Salah satu poin kritis yang diangkat adalah risiko "kebutaan data" (*data blindness*). Muhammadiyah mungkin mengetahui jumlah gedung sekolah atau rumah sakit yang dimiliki, namun sering kali gagal mengidentifikasi secara presisi berapa jumlah kader potensial, profil sosio-ekonomi warga ranting, atau tingkat kesehatan jamaah. Oleh karena itu, inisiatif sensus warga melalui sistem digital seperti aplikasi Sicara (Sistem Pencatatan Anggota dan Simpatisan) dan SalamMu menjadi imperatif strategis.³ Data ini bukan hanya aset administratif, melainkan aset strategis untuk pengambilan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*).¹

Tabel 1.1: Perbandingan Paradigma Pengelolaan Data Organisasi

Dimensi	Paradigma Konvensional (Lama)	Paradigma Digital & AI (Baru)	Implikasi Strategis bagi Persyarikatan
Sumber Data	Laporan manual, formulir kertas, sensus parsial.	<i>Big Data</i> , IoT, <i>Social Media listening</i> , aplikasi terintegrasi (SalamMu).	Memungkinkan <i>Single ID</i> warga Muhammadiyah dan pemetaan potensi <i>real-time</i> .
Analisis	Deskriptif, retrospektif (melihat ke belakang).	Prediktif, <i>real-time analytics</i> , preskriptif (rekomendasi solusi).	Keputusan pimpinan menjadi lebih akurat, cepat, dan antisipatif terhadap krisis.
Pengambilan Keputusan	Berbasis intuisi, pengalaman, atau <i>feeling</i> .	Berbasis data (<i>Data-Driven Decision Making</i>).	Mengurangi bias subjektivitas dan meningkatkan akuntabilitas kebijakan Muktamar.
Manajemen Aset	Pencatatan aset pasif, rawan sengketa.	Valuasi aset produktif, sistem geospasial (SIMAM).	Transformasi aset tidur (wakaf) menjadi produktif secara ekonomi. ¹

1.2 Tujuan Pemetaan: Solusi Strategis yang Membumi

Pemetaan masalah ini bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk merumuskan langkah strategis. Buku ini menekankan bahwa tanpa peta yang akurat, gerakan organisasi sebesar Muhammadiyah ibarat raksasa yang berjalan dalam kegelapan; memiliki tenaga besar namun berisiko salah arah atau menabrak dinding realitas yang tak terlihat.¹ Tujuan utamanya adalah menemukan solusi konkret untuk masalah-masalah mendasar seperti pendangkalan akidah, kemiskinan struktural, dan ketertinggalan teknologi, serta menyusun sistematika pembahasan yang runtut dari hulu ke hilir untuk memudahkan intervensi kebijakan.

Bagian II: Problematika Teologis dan Moral di Era Disrupsi

2.1 Pendangkalan Akidah: De-Islamisasi dan Ancaman Digital

Bab kedua dari buku ini melakukan diagnosis tajam terhadap kondisi teologis umat. Di tengah hingar-bingar konektivitas digital, terjadi erosi substansi keberagamaan yang disebut sebagai pendangkalan akidah. Ancaman ini tidak lagi datang dalam bentuk fisik seperti misionaris di masa lalu, melainkan menyusup melalui layar gawai di ruang-ruang privat keluarga Muslim.¹

Mekanisme De-Islamisasi dan Sekularisasi

Buku ini mengidentifikasi adanya proses "De-Islamisasi" yang berjalan sistematis melalui konten dan algoritma digital. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat telah menciptakan ekosistem di mana nilai-nilai agama dipinggirkan atau direduksi menjadi sekadar identitas budaya.

- Sekularisasi Algoritmik: Struktur internet dan media sosial yang sekuler cenderung mempromosikan konten hiburan, hedonisme, dan materialisme. Paparan terus-menerus terhadap nilai-nilai ini mengikis sensitivitas transendental umat, menjadikan agama hanya sebagai urusan ritual privat tanpa relevansi sosial.¹
- Nasranisasi dan Pemurtadan: Secara spesifik, buku ini menyoroti adanya proses aktif sekularisasi dan nasranisasi yang mengancam akidah. Di era digital, gerakan pemurtadan memanfaatkan media sosial dan iklan tertarget (*targeted ads*) untuk menjangkau kelompok Muslim yang sedang mengalami krisis psikologis atau ekonomi, menawarkan solusi instan yang berujung pada konversi keyakinan.¹
- Ancaman Pemurtadan Sistematis: Buku ini juga mencatat adanya degradasi moral akibat perubahan sosial yang membuka celah bagi ancaman pemurtadan yang berjalan secara sistematis, memanfaatkan kelemahan benteng keluarga dan komunitas.¹

Krisis Otoritas: Fenomena "Ustadz Google"

Salah satu katalisator utama pendangkalan akidah adalah runtuhnya hierarki otoritas keagamaan. Generasi digital cenderung mencari jawaban atas persoalan agama melalui mesin pencari ("Ustadz Google") atau influencer media sosial, alih-alih merujuk kepada ulama yang memiliki sanad keilmuan atau institusi resmi seperti Majelis Tarjih.¹

Implikasi dari fenomena ini sangat serius:

1. Instanisasi Pengetahuan: Pemahaman agama menjadi dangkal, potong-kompas, dan kehilangan konteks (dekontekstualisasi). Dalil agama dipahami secara literal tanpa perangkat metodologi tafsir yang memadai.

2. Fragmentasi Kebenaran: Di pasar bebas ideologi digital, narasi Islam *Wasathiyah* (tengahan) yang diusung Muhammadiyah harus bersaing ketat dengan narasi puritanisme ekstrem atau liberalisme agama yang sering kali lebih populer secara algoritma karena sifatnya yang sensasional.
3. Kebingungan Teologis: Umat menjadi bingung membedakan antara ajaran yang *sahih* dengan pendapat pribadi yang tidak berdasar, memicu kerancuan pola pikir dan persepsi majemuk yang melelahkan dakwah.¹

2.2 Demoralisasi dan Patologi Sosial Baru

Selain aspek teologis, buku ini menyoroti krisis moral (demoralisasi) yang melanda masyarakat sebagai dampak samping dari revolusi digital. Teknologi yang seharusnya menjadi alat kemajuan, justru menjadi pintu masuk bagi degradasi moral yang masif.

Degradasi Moral Akibat Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang cepat memicu ketidaksiapan mental dan spiritual masyarakat.

- Pornografi dan Adiksi: Akses tanpa batas terhadap konten pornografi merusak struktur otak dan moral generasi muda. Buku ini menyoroti dampak destruktif dari kecanduan konten negatif ini terhadap karakter bangsa.¹
- Budaya Kekerasan: Media sosial memfasilitasi normalisasi kekerasan verbal, *cyberbullying*, dan ujaran kebencian (*hate speech*). Hilangnya *adab* dalam interaksi digital menjadi indikator utama degradasi ini.

Jebakan Ritualistik dan Kehilangan Idealisme

Di sisi lain, terjadi fenomena paradoksal di mana gairah keberagamaan tampak meningkat secara simbolik, namun kosong secara substansi. Buku ini menyebutnya sebagai "Jebakan Ritualistik". Umat terjebak dalam praktik agama yang hanya sebatas kulit atau formalitas, mengejar kesalehan visual (*visual piety*) demi konten media sosial, namun kehilangan esensi spiritualitas dan etika sosial.¹ Gejala ini juga merembet pada hilangnya idealisme sebagai seorang Muslim dan kader Persyarikatan, di mana pragmatisme duniawi mulai menggeser semangat keikhlasan dan *jihad lil-muwajaha*.¹

Bagian III: Realitas Sosial Ekonomi dan Kemanusiaan

3.1 Kemiskinan Struktural dan Munculnya Kelas "Prekariat"

Bab ketiga menggeser fokus analisis ke realitas sosial ekonomi. Di balik klaim kemajuan ekonomi digital, buku ini mengungkap fakta keras mengenai kondisi kaum dhu'afa yang semakin terpinggirkan. Muhammadiyah dituntut untuk memperbarui teologi Al-Ma'un agar relevan dengan struktur penindasan ekonomi baru ini.¹

Fenomena Prekariat di Era Gig Economy

Salah satu temuan penting yang perlu diintegrasikan dalam analisis ini adalah munculnya kelas sosial baru yang disebut sebagai Prekariat (*The Precariat*). Istilah ini merujuk pada kelompok pekerja yang hidup dalam kondisi rentan (*precarious*), tanpa jaminan pekerjaan yang pasti, tanpa tunjangan sosial, dan pendapatan yang fluktuatif.⁵

- Eksploitasi Digital: Jutaan pengemudi ojek online, kurir, dan pekerja lepas (*gig workers*) di Indonesia masuk dalam kategori ini. Mereka sering kali terjebak dalam hubungan kerja kemitraan semu yang eksploitatif, di mana mereka menanggung risiko operasional namun dikendalikan sepenuhnya oleh algoritma aplikasi.⁷
- Kemiskinan Baru: Berbeda dengan kemiskinan tradisional, kaum prekariat ini mungkin memiliki akses teknologi (smartphone, motor), namun mereka miskin secara struktural karena ketiadaan jaring pengaman sosial. Bagi Muhammadiyah, ini adalah *Mustadh'afin* era digital yang memerlukan model advokasi dan pemberdayaan baru, melampaui sekadar santunan karitatif.¹

Kebodohan dan Kesenjangan Pendidikan

Buku ini juga menyoroti masalah kebodohan dan akses pendidikan yang masih timpang. Kesenjangan digital (*digital divide*) antara institusi pendidikan di perkotaan dan pedesaan memperparah ketimpangan kualitas sumber daya manusia.¹ Siswa di daerah terpencil yang tidak memiliki akses internet dan perangkat memadai semakin tertinggal dalam kompetisi global, menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi yang sulit diputus.

3.2 Pergeseran Nilai dan Krisis Kesehatan Masyarakat

Menjauhnya Umat dari Nilai Islam

Terjadi pergeseran nilai (*value shifts*) di masyarakat umum, di mana umat semakin menjauh dari nilai-nilai Islam yang substantif. Materialisme, hedonisme, dan individualisme menjadi ideologi dominan yang menggantikan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan kesederhanaan. Buku ini memotret realitas di mana kesuksesan hidup diukur semata-mata dari akumulasi materi dan popularitas digital.¹

Masalah Kesehatan yang Kompleks

Sektor kesehatan masyarakat juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

- Stunting dan Gizi Buruk: Masalah klasik seperti stunting dan gizi buruk masih menjadi momok di kantong-kantong kemiskinan, yang berdampak jangka panjang pada kecerdasan generasi penerus.²
- Kesehatan Mental: Tekanan hidup modern dan dampak psikologis media sosial (seperti kecemasan, depresi, *Fear of Missing Out*) memicu lonjakan masalah kesehatan mental. Muhammadiyah perlu merespons ini dengan layanan kesehatan yang integratif, memadukan pendekatan medis dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).¹
- Tantangan Rumah Sakit: Amal Usaha Kesehatan (AUMKES) Muhammadiyah juga menghadapi tantangan manajerial dan finansial dalam mengadopsi sistem *Smart Hospital* dan persaingan dengan rumah sakit pemodal besar.⁸

Bagian IV: Problematika Internal Organisasi

4.1 Tantangan dalam Tubuh Umat: Antara Birokrasi dan Idealisme

Buku ini melakukan otokritik yang jujur terhadap kondisi internal Persyarikatan. Tantangan terbesar sering kali bukan datang dari luar, melainkan dari kelemahan internal organisasi dalam merespons perubahan.

Gejala Hilangnya Kepekaan Beragama

Terdapat indikasi bahwa rutinitas organisasi telah menumpulkan sensitivitas kader. Praktik beragama terjebak dalam formalitas birokratis, di mana rapat-rapat dan seremonial lebih diutamakan daripada aksi nyata menyentuh akar rumput. Hilangnya kepekaan ini berdampak pada lambatnya respon organisasi terhadap isu-isu kemanusiaan mendesak di sekitar lingkungan cabang dan ranting.¹

Keterbatasan Pemahaman Kemuhammadiyah

Buku ini mengidentifikasi adanya defisit literasi ideologis. Banyak warga dan simpatisan yang memiliki pemahaman terbatas tentang Islam dan hakikat Muhammadiyah. Hal ini melahirkan:

- Kerancuan Pola Pikir: Ketidakmampuan membedakan antara prinsip dasar (*ushul*) dan cabang (*furu'*), serta kebingungan dalam menyikapi isu-isu kontemporer dengan perspektif *Tarjih*.
- Persepsi Majemuk: Munculnya ragam persepsi yang tidak koheren tentang gerakan, mulai dari yang sangat konservatif hingga liberal, yang justru melelahkan energi dakwah karena perdebatan internal yang tidak berujung.¹

4.2 Inefisiensi dan Tantangan Kaderisasi

Masalah lain yang tersirat adalah inefisiensi tata kelola amal usaha dan stagnasi kaderisasi. Munculnya fenomena "kader instan" atau pragmatisme politik di kalangan elit organisasi menjadi sorotan yang dapat menggerus idealisme gerakan. Selain itu, manajemen data yang belum terintegrasi menyebabkan tumpang tindih program dan inefisiensi sumber daya.¹

Bagian V: Tantangan Eksternal dan Islamofobia

5.1 Perang Opini dan Stigma Media

Bab kelima membahas tantangan di ranah persepsi publik global dan nasional. Muhammadiyah beroperasi di tengah medan opini yang sering kali tidak bersahabat.

Konstruksi Opini yang Menyudutkan

Buku ini menganalisis adanya opini publik yang menyudutkan umat Islam. Media massa mainstream dan algoritma media sosial sering kali membingkai (*framing*) Islam dengan narasi negatif: intoleran, anti-kemajuan, atau terkait dengan terorisme.¹ Stigma negatif ini, jika tidak dilawan, akan mengisolasi umat Islam dari pergaulan global dan menghambat dakwah pencerahan.

5.2 Islamofobia di Era Modern

Buku ini secara khusus mengangkat isu Islamofobia sebagai tantangan eksternal utama. Muktamar ke-48 juga menempatkan "Menguatnya Xenophobia" dan Islamofobia sebagai isu strategis global yang harus direspons.²

- Bentuk Baru Islamofobia: Di era digital, Islamofobia tidak hanya berupa serangan fisik, tetapi juga serangan siber, diskriminasi algoritma, dan penyebaran disinformasi yang sistematis untuk membenci Islam.

- Strategi Menghadapi: Buku ini menuntut adanya strategi khusus untuk menghadapi tekanan eksternal ini, yang melampaui respons reaktif-emosional menuju diplomasi publik yang cerdas dan pembuktian Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* melalui amal nyata.³

Bagian VI: Peta Jalan Solusi dan Rekomendasi Strategis

Bagian terakhir dari buku ini, disintesis dengan dokumen pendukung lainnya, merumuskan rekomendasi langkah konkret yang harus diambil oleh Persyarikatan untuk menjawab tantangan zaman. Solusi ini mencakup aspek teologis, manajerial, dan strategis.

6.1 Penguatan Basis Teologis: Implementasi Fikih Informasi

Menghadapi kekacauan informasi dan krisis etika digital, Muhammadiyah menawarkan solusi teologis berupa Fikih Informasi. Ini adalah produk *ijtihad* kolektif Majelis Tarjih yang harus dioperasionalkan.⁹

Hierarki Norma Fikih Informasi

Fikih Informasi tidak sekadar berisi daftar "boleh dan tidak boleh" (*dos and don'ts*), melainkan sebuah panduan komprehensif yang dibangun di atas hierarki nilai⁸:

1. Nilai Dasar (*Al-Qiyam Al-Asasiyyah*):
 - Tauhid: Keyakinan bahwa segala aktivitas digital diawasi oleh Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban. Ini adalah fondasi integritas digital.
 - Akhlak Karimah: Menjaga kesantunan, kehormatan diri (*murū'ah*), dan kehormatan orang lain di ruang siber.
 - Masalahah: Setiap informasi yang diproduksi dan disebar harus membawa kemanfaatan umum, bukan kerusakan (*mafsadat*).
2. Asas-Asas Umum (*Al-Usul Al-Kulliyah*):
 - Tabayyun (Verifikasi): Kewajiban memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya untuk mencegah hoaks dan fitnah.
 - Hifz al-'Ird (Menjaga Kehormatan): Larangan keras terhadap *ghibah* digital, *doxing*, dan penyebaran aib privasi orang lain.
 - Tasamuh (Toleransi): Menghargai perbedaan pendapat di media sosial tanpa ujaran kebencian.
3. Ketentuan Praktis (*Al-Ahkam Al-Far'iyyah*): Pedoman teknis bermedia sosial yang santun, termasuk etika berkomentar, berbagi konten, dan berinteraksi dengan non-Muslim.¹²

Implementasi Fikih Informasi ini harus dimasukkan dalam kurikulum perkaderan dan pendidikan Muhammadiyah untuk mencetak "Kader Digital" yang memiliki kesalehan digital (*digital piety*).

6.2 Transformasi Digital Organisasi (Digitalisasi Sistem)

Rekomendasi teknokratis utama adalah percepatan transformasi digital organisasi untuk mengatasi inefisiensi dan kebutaan data.

- Super App "SalamMu": Mengembangkan dan mengadopsi aplikasi terintegrasi SalamMu sebagai pusat layanan digital bagi warga Muhammadiyah. Aplikasi ini berfungsi sebagai *Single ID*, pusat informasi, layanan donasi, dan *marketplace* ekonomi umat.³
- Sistem Satu Data: Mengintegrasikan data dari ribuan AUM (sekolah, RS, PTM) ke dalam satu *Big Data Warehouse* Muhammadiyah. Ini akan memungkinkan analisis strategis lintas sektor.
- Digitalisasi Ranting: Mendorong digitalisasi administrasi hingga level Ranting dan Cabang untuk memastikan data *real-time* dari basis massa dan memperkuat koordinasi organisasi.³

6.3 Modernisasi Amal Usaha: Smart Hospital dan Smart Campus

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) harus bertransformasi menjadi entitas modern yang kompetitif.

- Smart Hospital: RS Muhammadiyah harus mengadopsi sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) yang terintegrasi, rekam medis elektronik, dan layanan *telemedicine* untuk meningkatkan efisiensi dan kepuasan pasien.⁸ Konsep ini juga mencakup efisiensi energi dan manajemen limbah berbasis teknologi.
- Smart Campus: Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) harus menjadi pelopor *Smart Campus*, yang tidak hanya mendigitalkan administrasi akademik, tetapi juga mengembangkan kurikulum yang relevan dengan ekonomi digital, serta menjadi pusat riset inovasi teknologi tepat guna bagi masyarakat.⁸

6.4 Revitalisasi Teologi Al-Ma'un untuk Kaum Prekariat

Muhammadiyah harus memperluas cakupan gerakan Al-Ma'un untuk merangkul korban ekonomi digital.

- Advokasi Kebijakan: Melakukan jihad konstitusi untuk memperjuangkan regulasi yang melindungi pekerja *gig economy* (prekariat) dari eksploitasi algoritma platform.⁵
- Jaring Pengaman Sosial: Lazismu harus merancang program khusus untuk memberdayakan kelompok rentan baru ini, baik melalui bantuan modal usaha, asuransi mikro syariah, maupun pelatihan *upskilling* digital.

6.5 Strategi Kebudayaan dan Kontra-Narasi

Menghadapi perang opini dan Islamofobia, Muhammadiyah harus mengambil peran proaktif sebagai produsen narasi.

- Produksi Konten Positif: Membanjiri ruang digital dengan konten-konten Islam Berkemajuan yang mencerahkan, damai, dan solutif. Muhammadiyah harus memiliki "pabrik konten" yang kreatif untuk menysasar segmen milenial dan Gen Z.
- Diplomasi Publik: Memanfaatkan jaringan internasional dan media untuk menyuarakan sikap Muhammadiyah terhadap isu-isu global, mengoreksi kesalahpahaman tentang Islam, dan mempromosikan perdamaian dunia sesuai mandat Muktamar.²

Kesimpulan Akhir

Buku "Peta Jalan Persyarikatan Muhammadiyah: Mengurai Problematika dan Tantangan di Era Digital" adalah sebuah manifesto strategis yang sangat vital bagi masa depan gerakan. Analisis dalam buku ini menegaskan bahwa transformasi digital bagi Muhammadiyah bukan sekadar pilihan teknis, melainkan sebuah keniscayaan ideologis dan sosiologis untuk menjaga relevansi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Tantangan yang dihadapi—mulai dari erosi akidah, degradasi moral, kemiskinan struktural baru, hingga inefisiensi internal—adalah "lampu kuning" yang menuntut respons cepat dan terukur. Dengan memadukan kekuatan nilai teologis (Islam Berkemajuan, Fikih Informasi) dengan kecanggihan instrumen teknologi (AI, Big Data, Digitalisasi Sistem), Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi memimpin peradaban di era digital. Kuncinya terletak pada kemauan politik (*political will*) pimpinan, kesiapan adaptasi kader, dan konsistensi dalam menjalankan peta jalan ini secara istiqomah dan kolektif.

Tabel Ringkasan Matriks Problematika dan Strategi Solusi:

Dimensi Masalah	Diagnosis Utama (Buku Peta Jalan)	Rekomendasi Strategis & Solusi Konkret	Referensi & Konteks
Teologis (Akidah)	De-Islamisasi, Fenomena "Ustadz Google", Nasranisasi Digital, Fragmentasi Otoritas. ¹	Penguatan Ideologi <i>Islam Berkemajuan</i> , Literasi Fikih Informasi, Dakwah Berbasis Data.	Fikih Informasi ⁹
Moral & Etika	Demoralisasi, Pornografi, <i>Cyberbullying</i> , Jebakan Ritualistik, <i>Visual Piety</i> . ¹	Pendidikan Karakter Digital, Gerakan Kesalehan Digital (<i>Digital Piety</i>), Penegakan Etika Siber.	Fikih Informasi ¹²
Sosial Ekonomi	Kemiskinan Struktural, Kelas <i>Prekariat</i> (Gig Workers), Kesenjangan Digital. ¹	Advokasi Regulasi Kerja Layak, Pemberdayaan Lazizmu untuk Kelompok Rentan Digital.	Konsep Prekariat ⁵
Internal Organisasi	Birokratisasi, Kebutaan Data (<i>Data Blindness</i>), Pragmatisme Kader, Inefisiensi AUM. ¹	Transformasi Digital (SalamMu, Sicara), Satu Data Muhammadiyah, <i>Smart Hospital/Campus</i> .	Digitalisasi Ranting ³
Eksternal (Global)	Stigma Media, Islamofobia Industri, Opini Publik yang Menyudutkan. ¹	Diplomasi Publik Proaktif, Kontra-Narasi via Media Persyarikatan, Internasionalisasi Gerakan.	Keputusan Muktamar 48 ²

Karya yang Disitasi

1. TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH TAHUN 2022 - PWM Jatim, accessed December 17, 2025, https://pwmjatim.org/uploads/6_Tanfidz_Muktamar_ke_48_Muhammadiyah_di_Solo.pdf
2. Muhammadiyah Dorong Percepatan Digitalisasi Organisasi hingga Tingkat Ranting - Infomu, accessed December 17, 2025, <https://infomu.co/muhammadiyah-dorong-percepatan-digitalisasi-organisasi-hingga-tingkat-ranting/>

3. I am lost. : r/islam - Reddit, accessed December 17, 2025, https://www.reddit.com/r/islam/comments/1m53kks/i_am_lost/
4. tata kelola penanganan covid-19 di indonesia: kajian awal, accessed December 17, 2025, <https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5215/1/Tata%20Kelola%20Penanganan%20COVID-19%20di%20Indonesia%20Kajian%20Awal%20by%20Wawan%20Mas%20E%20%80%99udi%20C%20Poppy%20S.%20Winanti%20%28z-lib.org%29.pdf>
5. New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19 - WTO Chairs, accessed December 17, 2025, <https://wtochairs.org/sites/default/files/New%20Normal%20Perubahan%20Sosial%20Ekonomi%20dan%20Politik%20Akibat%20Covid-19.pdf>
6. http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn/oai?metadataPrefix=oai_dc&from=2020-11-16&verb=ListRecords, accessed December 17, 2025, http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn/oai?metadataPrefix=oai_dc&from=2020-11-16&verb=ListRecords
7. Fikih Informasi : Muhammadiyah's Perspective on Guidance in Using Social Media - SciSpace, accessed December 17, 2025, <https://scispace.com/pdf/fikih-informasi-muhammadiyah-s-perspective-on-guidance-in-33gkwavmxg.pdf>
8. Fikih Informasi : Muhammadiyah's Perspective on Guidance in Using Social Media | Fauzi, accessed December 17, 2025, <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/1997>
9. Fikih Informasi : Muhammadiyah's Perspective on Guidance in Using Social Media, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/338173528_Fikih_Informasi_Muhammad_iyah's_Perspective_on_Guidance_in_Using_Social_Media
10. fikih Informasi - Tarjih Muhammadiyah, accessed December 17, 2025, <https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2020/09/52.-Nilai-nilai-dasar-Fikih-Informasi.-converted.pdf>
11. Social Media Ethics Perspective Fiqh Muhammadiyah Information (Instagram Content Analysis of Islamic Broadcasting Communication, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/viewFile/8160/5644>
12. Kesuksesan Muktamar ke-48 Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Tidak Lepas dari Sistem E-Voting Buatan UAD - Website LLDIKTI Wilayah V, accessed December 17, 2025, <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/kesuksesan-muktamar-ke-48-muhammadiyah-dan-aisyiyah-tidak-lepas-dari-sistem-e-voting-buatan-uad>
13. FIKIH INFORMASI DI ERA MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI BERETIKA (Studi Kajian Fikih Informasi Sudut Pandang Ormas Muhammadiyah), accessed December 17, 2025, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=769421&val=12557&title=FIKIH+INFORMASI+DI+ERA+MEDIA+SOSIAL+DALAM+MEMBANGUN+KOMUNIKASI+BERETIKA+Studi+Kajian+Fikih+Informasi+Sudut+Pandang+Ormas+Muhammadiyah>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang: Urgensi Pemetaan Masalah Umat

Sejarah panjang Muhammadiyah, yang kini telah melampaui satu abad, adalah sejarah responsivitas terhadap tantangan zaman. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, gerakan ini telah memosisikan dirinya sebagai kekuatan reformis (*tajdid*) yang tidak hanya memurnikan akidah dari takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC), tetapi juga menjawab problem keterbelakangan pendidikan dan kemiskinan sosial melalui praksis "Al-Maun". Namun, memasuki dekade ketiga abad ke-21, lanskap tantangan yang dihadapi Persyarikatan telah bermetamorfosis secara fundamental. Mukhtamar ke-48 Muhammadiyah di Surakarta pada tahun 2022 telah menegaskan urgensi adaptasi ini melalui tema "Memajukan Indonesia, Mencerahkan Semesta", yang secara implisit menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam ekosistem global yang semakin terdigitalisasi.¹

Urgensi pemetaan masalah umat pada era ini tidak lagi sekadar didorong oleh kebutuhan administratif organisasi untuk merapikan data keanggotaan, melainkan merupakan imperatif teologis dan sosiologis untuk menyelamatkan relevansi dakwah di tengah "tsunami informasi". Kita hidup di era masyarakat jejaring (*network society*) di mana otoritas keagamaan tradisional terdisrupsi oleh algoritma media sosial, dan kohesi sosial umat terancam oleh polarisasi digital serta fenomena *post-truth*. Keputusan Mukhtamar ke-48 secara eksplisit menetapkan "Reformasi organisasi dan digitalisasi sistem organisasi" sebagai salah satu dari delapan program prioritas strategis periode 2022-2027.³ Hal ini menandakan kesadaran kolektif pimpinan bahwa tanpa transformasi digital yang berbasis pada pemetaan masalah yang presisi, Muhammadiyah berisiko mengalami involusi: besar secara aset fisik, namun rapuh dalam basis data dan lambat dalam merespons dinamika umat yang bergerak *real-time*.

Permasalahan umat kontemporer memiliki karakteristik yang jauh lebih kompleks (*wicked problems*) dibandingkan masa lalu. Isu-isu seperti fenomena rezimentasi paham agama, krisis spiritualitas generasi milenial, hingga tantangan xenophobia dan kesenjangan antar-negara, kini saling berkelindan dengan disrupsi teknologi.² Ketidakmampuan memetakan masalah ini secara akurat—bukan hanya gejala permukaannya tetapi hingga ke akar kausalitasnya—akan menyebabkan organisasi terjebak pada solusi-solusi normatif yang tidak membumi. Oleh karena itu, pemetaan masalah umat di era digital harus dipahami sebagai upaya strategis untuk "membaca tanda-tanda zaman" dengan instrumen yang setara dengan kompleksitas zamannya, yakni big data dan kecerdasan buatan, guna memastikan risalah Islam Berkemajuan tetap menjadi solusi yang hidup, bukan sekadar doktrin statis di atas kertas.

1.1.1 Kebutuhan Memetakan Kondisi Umat di Periode Tertentu

Pemetaan kondisi umat pada periode spesifik pasca-Mukhtamar 48 menjadi sangat krusial mengingat adanya pergeseran tektonik dalam demografi, perilaku sosial-ekonomi, dan pola interaksi keagamaan warga Persyarikatan. Kebutuhan ini dapat diuraikan secara rinci melalui tiga dimensi utama: pergeseran demografi digital, akuntabilitas aset persyarikatan, dan dinamika sosial-politik global.

Pertama, Pergeseran Demografi dan Profil Keberagamaan.

Struktur demografi umat Islam Indonesia, termasuk warga Muhammadiyah, kini didominasi oleh Generasi Z dan Milenial. Generasi ini, yang sering disebut sebagai digital natives, memiliki karakteristik unik dalam mengonsumsi konten keagamaan. Mereka cenderung mencari rujukan instan melalui mesin pencari dan media sosial, yang seringkali memunculkan fenomena "ustadz Google" dan matinya kepakaran (death of expertise).⁴ Studi menunjukkan bahwa dakwah digital menjadi salah satu instrumen paling efektif untuk menjangkau segmen ini, namun efektivitas tersebut sangat bergantung pada pemahaman mendalam mengenai preferensi dan perilaku mereka.⁵

Tanpa pemetaan berkala melalui sensus warga yang komprehensif, Muhammadiyah menghadapi risiko "kebutaan data" (*data blindness*). Organisasi mungkin mengetahui jumlah sekolah atau rumah sakit yang dimiliki, tetapi gagal mengidentifikasi berapa persen pemuda Muhammadiyah yang terpapar ideologi radikal di media sosial, atau berapa banyak kader potensial yang "hilang" karena tidak terakomodasi dalam struktur konvensional. Inisiatif seperti aplikasi Sicara (Sistem Pencatatan Anggota dan Simpatisan) yang dikembangkan oleh LPCRPM (Lembaga Pengembangan Cabang Ranting dan Pembinaan Masjid) serta aplikasi SalamMu merupakan respon taktis terhadap kebutuhan sensus ini.⁷ Kebutuhan pemetaan di sini adalah untuk mentransformasi data administratif (Nomor Baku Muhammadiyah/NBM) menjadi data perilaku (*behavioral data*) yang dapat digunakan untuk merancang strategi dakwah yang personal dan relevan.

Kedua, Inventarisasi dan Valuasi Aset Ekonomi.

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam modern terbesar di dunia dalam hal kepemilikan amal usaha (AUM). Namun, manajemen aset tanah, bangunan, dan wakaf seringkali masih dikelola secara manual dan terfragmentasi, menimbulkan risiko sengketa hukum dan inefisiensi pemanfaatan (tanah wakaf tidur). Kebutuhan memetakan kondisi aset ini mendesak penerapan Sistem Informasi Manajemen Aset Muhammadiyah (SIMAM) secara masif.¹⁰ Studi kasus di PDM Banyuwangi dan Cilacap menunjukkan bahwa digitalisasi aset melalui SIMAM tidak hanya mengamankan legalitas, tetapi juga memungkinkan valuasi ekonomi yang presisi untuk pengembangan wakaf produktif.¹¹

Tabel 1.1 di bawah ini mengilustrasikan perbedaan paradigma antara pengelolaan aset konvensional dengan kebutuhan pengelolaan berbasis digital yang dipetakan pada periode ini:

Aspek Pengelolaan	Paradigma Konvensional (Manual)	Paradigma Digital (SIMAM & Big Data)
Pencatatan Data	Berkas fisik, tersebar di laci pimpinan lokal. Rentan hilang/rusak.	Terpusat di <i>cloud server</i> , terintegrasi nasional, aman, dan <i>accessible</i> . ¹⁰

Pemanfaatan Aset	Pasif (tanah wakaf sering menganggur/tidur).	Produktif; analisis data geospasial menentukan potensi ekonomi lahan. ¹²
Mitigasi Risiko	Reaktif (bertindak setelah ada sengketa).	Preventif; sistem memberi peringatan dini (<i>early warning</i>) jatuh tempo sewa/legalitas. ¹⁰
Pengambilan Keputusan	Berbasis intuisi atau laporan lisan.	<i>Data-Driven Decision Making</i> ; berbasis valuasi riil dan proyeksi ekonomi. ¹³

Ketiga, Respons terhadap Dinamika Global.

Pemetaan kondisi umat tidak bisa dilepaskan dari konteks global. Warga Muhammadiyah kini tersebar di berbagai belahan dunia melalui Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan jaringan universitas yang melakukan internasionalisasi.¹⁴ Isu-isu seperti Islamofobia, perubahan iklim, dan krisis kemanusiaan universal memerlukan data yang akurat mengenai potensi diaspora Muhammadiyah. Pemetaan ini dibutuhkan untuk mengkonsolidasikan sumber daya global Persyarikatan—misalnya, menghubungkan ahli data center Muhammadiyah di Eropa dengan kebutuhan infrastruktur IT di tanah air, atau menyinergikan riset halal global dengan produsen UMKM warga di daerah.¹⁵ Tanpa pemetaan periode tertentu yang mengintegrasikan variabel lokal dan global, Muhammadiyah akan kesulitan memainkan peran strategis dalam diplomasi publik global.

1.1.2 Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk Analisis Masalah

Eskalasi volume, kecepatan, dan variasi data (*Big Data*) yang dihasilkan oleh aktivitas umat di ruang digital menjadikan metode analisis konvensional tidak lagi memadai. Di sinilah Artificial Intelligence (AI) dan Computational Social Science (CSS) menjadi instrumen vital, bukan sekadar sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai metodologi baru dalam memahami realitas sosial-keagamaan. Pemanfaatan AI memungkinkan Muhammadiyah beralih dari analisis deskriptif (apa yang terjadi) menuju analisis prediktif (apa yang akan terjadi) dan preskriptif (apa yang harus dilakukan).

Pemanfaatan AI dalam analisis masalah umat dapat dikategorikan ke dalam empat domain strategis utama:

1. Pemodelan Sosial Komputasional (Computational Social Science):

Disiplin ilmu baru ini menggabungkan teori sosial dengan metode komputasi canggih. Dalam konteks Muhammadiyah, pendekatan ini dapat menggunakan Agent-Based Modeling (ABM) untuk mensimulasikan dinamika demografi agama.¹⁶ Misalnya, peneliti dapat membuat simulasi digital ("masyarakat buatan") yang merepresentasikan populasi warga Muhammadiyah dengan variabel usia, pendidikan, dan interaksi sosial. Simulasi ini dapat memprediksi bagaimana tingkat partisipasi dalam pengajian ranting akan berubah dalam 10 tahun ke depan jika tren smartphone addiction meningkat atau

jika terjadi perubahan struktur ekonomi.¹⁸ Ini memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi Majelis Tarjih atau LPCR dalam merancang kebijakan jangka panjang, melampaui sekadar asumsi kualitatif.

2. Analisis Sentimen dan Deteksi Dini Ideologi:

Salah satu ancaman terbesar di era digital adalah radikalisme dan polarisasi. AI, melalui teknologi Natural Language Processing (NLP) dan Machine Learning, mampu melakukan "social listening" pada skala masif. Sistem ini dapat memindai jutaan percakapan di media sosial untuk memetakan sentimen publik terhadap isu-isu keagamaan tertentu, mendeteksi penyebaran narasi ekstremisme, atau mengidentifikasi pergeseran teologis di kalangan pemuda.¹⁹ Bagi Muhammadiyah, ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini (early warning system) untuk memitigasi penyebaran paham yang bertentangan dengan Risalah Islam Berkemajuan sebelum menjadi krisis sosial yang luas.²¹

3. Personalisasi Dakwah dan Pendidikan (Generative AI):

Dalam bidang pendidikan dan dakwah, AI generatif menawarkan peluang personalisasi yang belum pernah ada sebelumnya. Di ribuan sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah (PTMA), AI dapat digunakan untuk menganalisis pola belajar siswa secara individual dan menyediakan materi yang disesuaikan (adaptive learning). Dalam konteks dakwah, AI dapat membantu mubaligh menyusun materi khutbah yang secara spesifik relevan dengan profil sosiologis jamaah di wilayah tertentu—misalnya, materi tentang etika bisnis digital untuk jamaah di kawasan urban, atau materi pertanian berkelanjutan untuk jamaah pedesaan.²³ Namun, pemanfaatan ini harus disertai dengan kerangka etika yang ketat untuk menghindari bias algoritma yang dapat mendistorsi nilai-nilai agama.²⁵

4. Optimalisasi Filantropi dan Manajemen Organisasi:

Pemanfaatan Data Analytics dalam filantropi (Lazismu) telah terbukti meningkatkan efektivitas penggalangan dana. Dengan menganalisis data historis donasi dan perilaku ekonomi warga, AI dapat memprediksi tren giving behavior, membantu merancang kampanye yang tepat sasaran, dan memastikan distribusi zakat yang lebih akurat kepada asnaf yang membutuhkan.¹³ Lebih jauh, integrasi AI dalam aplikasi manajemen organisasi seperti NotulenMu (untuk memantau keaktifan rapat cabang/ranting) memungkinkan penilaian kinerja organisasi secara objektif dan real-time, menggantikan laporan manual yang seringkali bias.²⁷

Pemanfaatan teknologi canggih ini juga menuntut kesiapan infrastruktur. Muhammadiyah perlu mempertimbangkan investasi strategis dalam infrastruktur data (*data center*) dan energi hijau untuk mendukung operasional AI yang intensif energi, sejalan dengan tren investasi global di sektor ini yang sedang berkembang di kawasan Asia Tenggara.²⁸ Kedaulatan infrastruktur ini penting untuk memastikan bahwa data umat dikelola secara mandiri dan aman, terhindar dari eksploitasi pihak ketiga atau kolonialisme data (*data colonialism*).²⁹

1.2 Tujuan Pemetaan Masalah

Pemetaan masalah umat di era digital bukanlah tujuan akhir (*end goal*), melainkan sebuah sarana strategis (*strategic means*) untuk meneguhkan kembali peran Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid yang relevan.

Di tengah kompleksitas masalah yang bersifat *volatile, uncertain, complex, and ambiguous* (VUCA), tujuan fundamental dari pemetaan ini adalah untuk menghasilkan Kedaulatan Informasi dan Presisi Gerakan. Tanpa peta yang akurat, gerakan organisasi sebesar Muhammadiyah ibarat raksasa yang berjalan dalam kegelapan; memiliki tenaga besar namun berisiko salah arah. Secara spesifik, tujuan pemetaan ini dijabarkan untuk menemukan solusi konkret dan menyusun sistematisa respons organisasi yang terukur.

1.2.1 Menemukan Solusi dan Langkah Strategis

Tujuan operasional dari pemetaan masalah berbasis data dan AI adalah untuk memfasilitasi transisi organisasi dari pendekatan "normatif-reaktif" menuju pendekatan "empiris-proaktif". Data yang dihasilkan dari proses pemetaan—baik melalui aplikasi SalamMu, Sicara, maupun SIMAM—harus dikonversi menjadi kebijakan strategis yang solutif. Berikut adalah rincian solusi dan langkah strategis yang menjadi target dari pemetaan ini:

1. Formulasi Kebijakan Berbasis Bukti (Evidence-Based Policymaking):

Pemetaan bertujuan menyediakan landasan faktual bagi Pimpinan Pusat hingga Ranting dalam mengambil keputusan. Sebagai contoh, jika analisis data Sicara menunjukkan penurunan jumlah kader muda di wilayah urban tertentu, langkah strategisnya bukan sekadar instruksi normatif, tetapi intervensi terukur seperti pendirian komunitas hobi berbasis masjid atau inkubator bisnis pemuda di wilayah tersebut. Data empiris menghindarkan organisasi dari bias subjektivitas pengambil keputusan.³¹

2. Integrasi Ekosistem Digital (Super App "SalamMu"):

Salah satu solusi strategis utama adalah penguatan aplikasi SalamMu sebagai Super App warga Muhammadiyah. Tujuan pemetaan preferensi pengguna adalah untuk mengembangkan fitur-fitur yang benar-benar dibutuhkan warga, seperti fitur "Marketplace" untuk ekonomi umat, "Jadwal Shalat" dan "Arah Kiblat" yang akurat, hingga akses langsung ke layanan kesehatan Muhammadiyah. Langkah strategisnya adalah menjadikan aplikasi ini sebagai pusat data tunggal (Single Source of Truth) yang mengintegrasikan layanan spiritual, sosial, dan ekonomi, sehingga memudahkan silaturahmi dan transaksi antar-warga.⁷

3. Revitalisasi Dakwah Akar Rumput dan Komunitas Virtual:

Pemetaan masalah bertujuan mengidentifikasi celah dakwah yang selama ini tidak terjangkau. Langkah strategisnya meliputi pengembangan "Dakwah Kultural" yang lebih inklusif dan berbasis komunitas, serta penguatan dakwah di ruang virtual (media sosial) dengan konten yang dipersonalisasi. Ini termasuk pelatihan literasi digital bagi para mubaligh agar mampu berdakwah di platform kekinian tanpa kehilangan substansi nilai Islam.³⁵ Selain itu, pemetaan juga diarahkan untuk memperkuat peran masjid sebagai pusat data dan peradaban melalui aplikasi MasjidMu.²⁷

4. Kemandirian Ekonomi Berbasis Big Data:

Dengan memetakan potensi aset dan perilaku konsumsi warga, Muhammadiyah dapat membangun ekosistem ekonomi tertutup (closed-loop economy). Langkah strategisnya adalah menghubungkan produsen warga (UMKM) dengan konsumen warga melalui platform digital persyarikatan, serta mengoptimalkan aset wakaf produktif berdasarkan analisis pasar yang akurat dari SIMAM. Hal ini mendukung tujuan Muktamar untuk memperkuat pilar ekonomi umat.¹

5. Penguatan Internasionalisasi dan Diplomasi Global:

Pemetaan potensi diaspora dan jaringan internasional bertujuan untuk memperkuat diplomasi Muhammadiyah di panggung global. Langkah strategisnya melibatkan kolaborasi riset antar-universitas Muhammadiyah dengan mitra luar negeri dalam isu-isu strategis seperti SDGs dan industri halal, serta optimalisasi peran PCIM sebagai duta Islam Berkemajuan.¹⁴

1.2.2 Sistematika Pembahasan Buku

Buku ini disusun dengan struktur logis yang memandu pembaca dari pemahaman filosofis-konseptual menuju tataran praktis-implementatif. Sistematika pembahasan dirancang untuk mengurai kompleksitas masalah secara bertahap, memberikan analisis mendalam, dan menawarkan peta jalan solusi yang komprehensif. Berikut adalah rincian sistematika pembahasan buku:

- Bab 1: Pendahuluan
(Bab ini) Menjelaskan latar belakang, urgensi pemetaan masalah di era disrupsi informasi, peran strategis AI dan Big Data, serta tujuan dan manfaat dari pemetaan bagi masa depan Persyarikatan.
- Bab 2: Epistemologi Data dan Fiqh Informasi di Era Digital
Membahas landasan teologis dan filosofis tentang data dalam Islam. Menguraikan konsep tabayyun di era algoritma, etika bermedia sosial, dan bagaimana Muhammadiyah merumuskan "Fiqh Informasi" untuk memandu perilaku digital warga agar tetap beradab dan mencerahkan. Bab ini juga membahas tantangan etis pemanfaatan AI dari perspektif Islam Wasathiyah.²¹
- Bab 3: Arsitektur Masalah Umat: Dari Lokal hingga Global
Menyajikan hasil pemetaan komprehensif mengenai kondisi umat. Membahas pergeseran demografi keagamaan (fenomena nones dan spiritual but not religious), tantangan ekonomi dan kesenjangan digital, serta isu-isu kemanusiaan universal seperti perubahan iklim dan xenophobia yang menjadi perhatian Muktamar 48.²
- Bab 4: Transformasi Organisasi Menuju Smart Organization
Fokus pada solusi internal dan reformasi tata kelola. Membedah implementasi sistem digital strategis: Sicara (Sensus Anggota), SIMAM (Manajemen Aset), dan NotulenMu (Monitoring Kinerja). Bab ini akan menganalisis tantangan resistensi budaya, kebutuhan literasi digital pimpinan, dan strategi manajemen perubahan untuk mewujudkan organisasi yang profesional dan modern.⁸
- Bab 5: Strategi Dakwah Algoritmik dan Pendidikan Masa Depan
Menawarkan blueprint dakwah dan pendidikan digital. Membahas strategi "Dakwah Kultural" di ruang virtual, pemanfaatan AI dalam personalisasi materi dakwah, dan transformasi kurikulum pendidikan Muhammadiyah untuk mencetak kader yang kompeten secara digital namun kokoh secara spiritual. Termasuk pembahasan tentang peran "Cyber-Muhammadiyah".⁴
- Bab 6: Ekosistem Ekonomi Digital dan Filantropi Berbasis Data
Mengurai strategi kemandirian ekonomi. Membahas optimalisasi Lazismu dengan predictive analytics, pengembangan marketplace warga (SalamMu), dan strategi investasi aset wakaf produktif. Bab ini juga menyoroti potensi Muhammadiyah dalam ekosistem halal global dan industri data center.¹³

- Bab 7: Penutup: Peta Jalan Menuju Muhammadiyah 2045

Menyimpulkan seluruh analisis dan menyajikan rekomendasi kebijakan (policy brief) yang konkret. Menawarkan target-target capaian jangka pendek, menengah, dan panjang sebagai panduan bagi seluruh level pimpinan dalam menyongsong abad kedua Persyarikatan dan Indonesia Emas 2045.

Sistematika ini diharapkan dapat menjadikan buku "Peta Jalan Persyarikatan" sebagai referensi otoritatif yang tidak hanya mendiagnosis penyakit umat, tetapi juga merepsepkan obat yang mujarab berbasis data dan nilai-nilai luhur Islam.

Karya yang Disitasi

1. Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022 - demakmu.com, accessed December 17, 2025, <https://demakmu.com/download/tanfidz-keputusan-muktamar-ke-48-muhammadiyah-tahun-2022/>
2. TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR KE-48 ... - PWM Jatim, accessed December 17, 2025, https://pwmjatim.org/uploads/6_Tanfidz_Muktamar_ke_48_Muhammadiyah_di_Solo.pdf
3. Inilah 8 Program Prioritas Muhammadiyah 2022-2027 - klikmu, accessed December 17, 2025, <https://klikmu.co/inilah-8-program-prioritas-muhammadiyah-2022-2027/>
4. Dakwah Era Digital: Muhammadiyah Berkemajuan, Tapi Ketinggalan?, accessed December 17, 2025, <https://muhammadiyahsemarangkota.org/kabar-persyarikatan/dakwah-era-digital-muhammadiyah-berkemajuan-tapi-ketinggalan/>
5. Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang, accessed December 17, 2025, <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JICOS/article/download/528/262>
6. Adapting Muhammadiyah's Da'wah Strategies to Engage Generation Z in the Digital Age, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/398075292_Adapting_Muhammadiyah's_Da'wah_Strategies_to_Engage_Generation_Z_in_the_Digital_Age
7. Aplikasi SalamMu, Solusi Menjawab Kebutuhan Warga Persyarikatan, accessed December 17, 2025, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/aplikasi-salammu-solusi-menjawab-kebutuhan-warga-persyarikatan>
8. Sicara - LPCR PM PP Muhammadiyah, accessed December 17, 2025, <https://lpcr.or.id/sicara/>
9. Muhammadiyah Butuh Sensus Warga untuk Perkuat Data dan Gerakan - PWMU.CO, accessed December 17, 2025, <https://pwmu.co/muhammadiyah-butuh-sensus-warga-untuk-perkuat-data-dan-gerakan/>

10. Buku Manual Simam | PDF - Scribd, accessed December 17, 2025, <https://id.scribd.com/document/671124613/BUKU-MANUAL-SIMAM>
11. MUHAMMADIYAH ASSET MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM (SIMAM) IN REGIONAL LEADERS OF MUHAMMADIYAH BANYUWANGI SISTEM INFORMASI MANAJEM, accessed December 17, 2025, <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/jhce/article/download/529/493/6281>
12. Menggalakan Aplikasi SIMAM, Aset Muhammadiyah Terdata Online, accessed December 17, 2025, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/menggalakan-aplikasi-simam-aset-muhammadiyah-terdata-online>
13. Improving the Role and Management of Non-Profit Organizations of Islamic Universities - AIP Publishing, accessed December 17, 2025, https://pubs.aip.org/aip/acp/article-pdf/doi/10.1063/5.0158268/18167275/040005_1_5.0158268.pdf
14. Internasionalisasi UMSURA: Home - Universitas Muhammadiyah Surabaya, accessed December 17, 2025, <https://lki.um-surabaya.ac.id/>
15. Urgency and Opportunities for Muhammadiyah in the Global Halal Ecosystem: A Strategic Outlook | Request PDF - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/393544312_Urgency_and_Opportunities_for_Muhammadiyah_in_the_Global_Halal_Ecosystem_A_Strategic_Outlook
16. The Computational Science of Religion Justin Lane F. LeRon Shults, accessed December 17, 2025, <https://leronshultsblog.com/wp-content/uploads/2020/10/lane-shults-2020-final-the-computational-science-of-religion.pdf>
17. Computational Demography of Religion: A Proposal | Request PDF - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/351112968_Computational_Demography_of_Religion_A_Proposal
18. Chapter 16 - Computational Demography of Religion: A Proposal - F. LeRon Shults, accessed December 17, 2025, <https://leronshultsblog.com/wp-content/uploads/2021/05/wildman-2021-computational-demography-of-religion.pdf>
19. How can big data shape the field of non-religion studies? And why does it matter? - PMC, accessed December 17, 2025, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8212141/>
20. (PDF) How can big data shape the field of non-religion studies? And why does it matter?, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/352346631_How_can_big_data_shape_the_field_of_non-religion_studies_And_why_does_it_matter
21. (PDF) Tantangan Dakwah Muhammadiyah di Era Digital - ResearchGate, accessed December 17, 2025,

- https://www.researchgate.net/publication/383244500_Tantangan_Dakwah_Muhammadiyah_di_Era_Digital
22. Big Data dan Refleksi Kebijaksanaan Ilahi dalam Arus Informasi - Majalah Suara 'Aisyiyah, accessed December 17, 2025, <https://suaraaisyiyah.id/big-data-dan-refleksi-kebijaksanaan-ilahi-dalam-arus-informasi/>
 23. Cognitive bias in generative AI influences religious education - PMC - PubMed Central - NIH, accessed December 17, 2025, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12053680/>
 24. Peran dan Tantangan Muhammadiyah di Era Digital, accessed December 17, 2025, <https://journal.minhajpustaka.id/index.php/masterpiece/article/download/162/110/686>
 25. Use of Artificial Intelligence in the Activities of Religious Associations and Control Over Them | Popova, accessed December 17, 2025, <https://www.lawjournal.digital/jour/article/view/376>
 26. CIBAFI Webinar on Big Data Analytics in Islamic Finance: Catalyst for Growth and Transformation, accessed December 17, 2025, <https://www.cibafi.org/Files/L1/Content/CI2243-CIBAFI%20Webinar%20Agenda.pdf>
 27. Sosialisasi Aplikasi Sicara, NotulenMu, dan Awarding Masjid Muhammadiyah Unggulan, accessed December 17, 2025, <https://pwmu.co/sosialisasi-aplikasi-sicara-notulenmu-dan-awarding-masjid-muhammadiyah-unggulan/>
 28. Energy Minister unveils power plan to support data centre investment - Nation Thailand, accessed December 17, 2025, <https://www.nationthailand.com/news/policy/40058825>
 29. From digital positivism and administrative big data analytics towards critical digital and social media research! - Christian Fuchs, accessed December 17, 2025, https://fuchsc.net/wp-content/uploads/EJC_accepted.pdf
 30. Religious history and big data - Diplo - DiploFoundation, accessed December 17, 2025, <https://www.diplomacy.edu/blog/big-data-and-cultural-religious-history/>
 31. Application of Decision Making from Islamic Perspective by Decision Maker - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/357512701_Application_of_Decision_Making_from_Islamic_Perspective_by_Decision_Maker
 32. Data driven decision making at non-profit social impact organizations - Lund University Publications, accessed December 17, 2025, <https://lup.lub.lu.se/student-papers/record/9076214/file/9077634.pdf>
 33. SalamMu - Muhammadiyah Super App (Informasi Lengkap Warga Muhammadiyah), accessed December 17, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=0J7kTPFNadY>

34. Menyatukan Rujukan Seputar Muhammadiyah dengan Aplikasi Salammu - PWMU.CO, accessed December 17, 2025, <https://pwmu.co/menyatukan-rujukan-seputar-muhammadiyah-dengan-aplikasi-salammu/>
35. Urgensi Literasi Digital bagi Pendidik dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran, accessed December 17, 2025, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/download/10042/pdf/39368>
36. Dakwah Kultural: Memperluas Dakwah Komunitas dan Akar Rumput Muhammadiyah, accessed December 17, 2025, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/dakwah-kultural-memperluas-dakwah-komunitas-dan-akar-rumput-muhammadiyah>
37. Partnerships for the Goals | Universitas Muhammadiyah Surakarta, accessed December 17, 2025, <https://www.ums.ac.id/en/sustainable-development-goals/partnerships-for-the-goals>
38. MORALITAS DIGITAL REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI Oleh, accessed December 17, 2025, <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/348/213/>
39. Reformasi dan Digitalisasi Menuju Organisasi Profesional, Maju dan Modern - Suara Muhammadiyah, accessed December 17, 2025, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/reformasi-dan-digitalisasi-menuju-organisasi-profesional-maju-dan-modern>
40. Dukung Muktamar Ke-48, Bank Muamalat dan Muhammadiyah Perkuat Kolaborasi, accessed December 17, 2025, <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/berita/dukung-muktamar-ke-48-bank-muamalat-dan-muhammadiyah-perkuat-kolaborasi>

BAB 2

PENDANGKALAN AKIDAH DAN DEMORALISASI DI TENGAH DISRUPSI INFORMASI

1. Pendahuluan: Epistemologi Krisis dan Lanskap Baru Keberagamaan

Di abad kedua perjalanannya, Persyarikatan Muhammadiyah dihadapkan pada sebuah medan dakwah yang berubah secara fundamental. Jika pada masa K.H. Ahmad Dahlan tantangan utama adalah kebodohan, kemiskinan, dan takhayul tradisional yang berakar pada sinkretisme budaya agraria, kini Muhammadiyah berhadapan dengan "takhayul digital" dan kemiskinan spiritual yang lahir dari rahim revolusi teknologi. Mukhtar ke-48 Muhammadiyah di Surakarta telah secara tegas mengidentifikasi pergeseran tektonik ini, menempatkan isu digitalisasi bukan sekadar sebagai alat bantu organisasi, melainkan sebagai variabel utama yang mempengaruhi konstruksi sosial dan teologis umat.¹

Era ini, yang sering disebut sebagai era disrupsi atau Revolusi Industri 4.0, ditandai oleh masifikasi *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), *Big Data*, dan algoritma media sosial yang meresap ke dalam setiap pori kehidupan manusia. Haedar Nashir, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dalam berbagai kesempatan, termasuk Pidato Iftitah Mukhtar, mengingatkan tentang munculnya fenomena "insan modular"—manusia yang hidup dalam keterhubungan virtual yang serba cepat, namun terfragmentasi secara psikologis dan spiritual.¹ Dalam pandangan sosiologis yang lebih kritis, kita sedang memasuki fase *Post-Truth* dan *Simulacra*, sebuah konsep yang dipinjam dari Jean Baudrillard, di mana batas antara realitas nyata dan citra maya menjadi kabur. Di dunia *simulacra* ini, kebenaran agama tidak lagi dinilai dari otentisitas dalil atau kedalaman hikmah, melainkan dari tingkat viralitas, jumlah *like*, dan *share*.⁴

Laporan riset ini disusun untuk membedah secara komprehensif Bab 2 dari buku "Peta Jalan Persyarikatan", yang berfokus pada dua patologi utama akibat disrupsi ini: Pendangkalan Akidah dan Demoralisasi. Pendangkalan akidah di era digital tidak hanya bermanifestasi dalam bentuk perpindahan agama (konversi) secara formal, tetapi juga—dan ini lebih berbahaya—dalam bentuk erosi keyakinan secara kognitif, agnostisisme laten, dan relativisme kebenaran yang ditanamkan melalui algoritma sekuler. Sementara itu, demoralisasi terekam jelas dalam statistik akses pornografi yang mengerikan, budaya kekerasan verbal (*cyberbullying*), dan gaya hidup hedonistik yang diamplifikasi oleh budaya layar (*screen culture*).

Analisis ini tidak hanya menyajikan data statistik, tetapi mencoba menilik pada akar masalah: bagaimana struktur ontologis dari teknologi digital itu sendiri mempengaruhi cara beragama umat? Bagaimana algoritma media sosial secara sistematis memarginalkan narasi *wasathiyah* (moderat) dan memberi panggung pada ekstremisme serta liberalisme? Dan yang terpenting, bagaimana Muhammadiyah, dengan manhaj Islam Berkemajuan-nya, merumuskan strategi pertahanan (*wiqayah*) dan pencerahan (*tanwir*) untuk menyelamatkan akidah umat di tengah belantara digital ini?

2. Anatomi Pendangkalan Akidah di Ruang Virtual: Dari "Ustadz Google" hingga Agnostisisme

Pendangkalan akidah di era digital memiliki morfologi yang jauh lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Jika dahulu ancaman akidah bersifat eksternal dan fisik (misalnya misionaris yang datang ke desa), kini ancaman tersebut bersifat internal, kognitif, dan subliminal. Ia menyusup masuk ke dalam ruang privat—kamar tidur remaja, ruang keluarga—melalui gawai yang tidak pernah lepas dari genggamannya.

2.1. Fragmentasi Otoritas Keagamaan dan Matinya Kepakaran

Salah satu pemicu utama pendangkalan akidah adalah runtuhnya hierarki otoritas keagamaan tradisional. Dalam tradisi Islam, ilmu agama didapat melalui *talaqqi* (pertemuan langsung) dengan ulama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan terhubung hingga Rasulullah SAW. Namun, ekosistem digital mendemokratisasi otoritas ini secara radikal. Mesin pencari (Google) dan media sosial (YouTube, TikTok, Instagram) telah menggantikan peran kyai, ustadz, dan lembaga fatwa sebagai rujukan utama dalam mencari jawaban atas persoalan agama.⁵

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai *micro-authorities* atau otoritas mikro digital. Siapa saja yang memiliki kemampuan retorika, penampilan menarik (*good looking*), dan penguasaan teknis *content creation*, dapat memproklamirkan diri sebagai "ustadz" atau *influencer* dakwah, meskipun tanpa latar belakang pendidikan agama yang memadai. Riset menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di media sosial seringkali dibangun bukan berdasarkan kedalaman ilmu (*'ilm*), melainkan berdasarkan popularitas, jumlah pengikut (*followers*), dan kemampuan memanipulasi emosi audiens.⁶

Implikasi Teologis:

1. De-kontekstualisasi Dalil: Ayat Al-Qur'an dan Hadis dikutip secara potong-kompas (*cherry-picking*) untuk mendukung narasi pendek 15-60 detik. Hal ini menghilangkan *asbabun nuzul*, *asbabul wurud*, dan konteks hukum yang menyertainya, sehingga melahirkan pemahaman yang tekstualis, kaku, atau justru liberal tanpa dasar.⁷
2. Instanisasi Pengetahuan: Generasi digital (*digital natives*) terbiasa dengan informasi instan. Mereka enggan membaca kitab atau buku tebal ("*Iqra*" dalam arti mendalam), dan lebih memilih "belajar agama" melalui takarir (*caption*) Instagram atau utas (*thread*) Twitter. Akibatnya, pemahaman akidah menjadi dangkal, rapuh, dan mudah goyah ketika berhadapan dengan syubhat (keraguan) pemikiran.⁸
3. Algoritma Popularitas: Algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang kontroversial, emosional, dan sensasional. Ustadz yang menyampaikan kajian akidah secara mendalam dan tenang seringkali kalah algoritma dibandingkan *influencer* yang menyebarkan debat panas atau klaim-klaim bombastis. Ini menyebabkan narasi Islam *wasathiyah* (moderat) yang diusung Muhammadiyah seringkali tenggelam.⁹

2.2. Ghazwul Fikri 2.0: Invasi Pemikiran Melalui Budaya Populer

Perang pemikiran (*Ghazwul Fikri*) di era digital tidak lagi dilakukan melalui perdebatan di ruang seminar akademik, melainkan melalui produk budaya populer yang dikonsumsi sehari-hari. Paham-paham seperti sekularisme, pluralisme agama (dalam arti relativisme), dan liberalisme disusupkan secara halus melalui film, musik, video game, dan meme.¹¹

- Sekularisme Digital: Struktur dasar internet dan media sosial adalah sekuler. Ia tidak mengenal sakralitas. Ayat suci dapat muncul di *timeline* berdampingan dengan iklan judi online atau konten pamer aurat. Paparan terus-menerus terhadap lingkungan digital yang sekuler ini secara perlahan mengikis rasa sakral (*sense of sacredness*) dalam hati umat. Agama akhirnya dianggap hanya sebagai urusan privat atau hobi, bukan sebagai panduan hidup yang menyeluruh (*kaffah*).¹³
- Relativisme Kebenaran: Di ruang digital, semua narasi dianggap memiliki validitas yang setara. Kebenaran absolut agama dibenturkan dengan logika humanisme dan kebebasan individu. Narasi seperti "semua agama sama baiknya" atau "Tuhan itu universal dan tidak terikat agama" disajikan dengan visual yang estetik, memicu keraguan di kalangan remaja Muhammadiyah yang belum matang secara akidah.¹⁵

2.3. Fenomena Agnostisisme dan Ateisme di Kalangan Remaja

Salah satu temuan paling mengkhawatirkan dalam riset sosiologi agama kontemporer di Indonesia adalah tren peningkatan agnostisisme dan ateisme di kalangan generasi muda, khususnya di wilayah urban. Data dari LLDIKTI Wilayah V menyebutkan angka agnostik yang mencapai persentase signifikan di kalangan mahasiswa, sebuah sinyal merah bagi lembaga pendidikan Islam.¹⁷

Studi fenomenologis terhadap pengalaman menjadi agnostik di Indonesia mengungkapkan bahwa keputusan meninggalkan agama (murtad secara pemikiran) seringkali bukan karena alasan teologis yang rumit, melainkan karena faktor psikologis dan sosiologis yang diamplifikasi oleh media sosial¹⁸:

1. Konflik dalam Keberagaman: Remaja mengalami disonansi kognitif antara ajaran agama yang mereka terima (yang seringkali diajarkan secara dogmatis dan kaku) dengan realitas sains dan kemanusiaan yang mereka pelajari di internet. Ketidakmampuan guru agama atau orang tua menjawab pertanyaan kritis mereka (misalnya tentang teori evolusi, keberadaan kejahatan/theodicy, atau hak asasi manusia) mendorong mereka mencari jawaban di forum-forum ateis/agnostik online.
2. Validasi Sosial di *Echo Chamber*: Media sosial memungkinkan individu dengan keraguan yang sama untuk berkumpul membentuk komunitas (*ex-Muslim community*). Di dalam ruang gema ini, narasi anti-agama divalidasi dan diperkuat. Mereka merasa "tercerahkan" dan "bebas" dari kungkungan dogma, sebuah perasaan yang dideskripsikan sebagai "Agnostik sebagai Kebebasan".¹⁹
3. Kekecewaan terhadap Institusi: Paparan berita viral mengenai kemunafikan tokoh agama—ustadz yang korupsi, pelecehan seksual di pesantren, atau politisasi agama—membuat pemuda kehilangan kepercayaan (*distrust*) terhadap institusi agama. Mereka memisahkan "spiritualitas" dari "agama terorganisir", memilih menjadi "Spiritual but not Religious" (SBNR) atau sepenuhnya ateis.²⁰

2.4. Kristenisasi Digital dan Transformasi Strategi Misionaris

Selain tantangan internal berupa keraguan dan liberalisme, Muhammadiyah juga menghadapi tantangan eksternal berupa gerakan misionaris yang telah bertransformasi ke ranah digital. Jika dahulu kristenisasi identik dengan pembagian sembako atau bantuan medis di daerah terpencil, kini medan tempur utamanya adalah YouTube, Facebook, dan TikTok.

Strategi Misionaris Online:

- Konten Apologetika Agresif: Munculnya kanal-kanal YouTube yang menyajikan konten debat teologis yang agresif, seringkali menyerang ajaran Islam dengan narasi yang provokatif. Video debat antara tokoh apologet Kristen (seperti Pdt. Esra Soru) melawan tokoh Muslim (seperti Ust. Kainama) ditonton jutaan kali dan menjadi ajang "perang komentar" yang membingungkan orang awam.²¹
- Kamufase Budaya (Kontekstualisasi): Strategi misi yang menggunakan istilah-istilah Islam untuk menyamarkan pesan Injil. Penggunaan kata "Isa Almasih" (bukan Yesus), "Kalimatullah", "Jalan Lurus", atau tampilan situs web yang bernuansa Islami (kaligrafi, warna hijau) dirancang untuk mengecoh pencari informasi Muslim. Algoritma pencarian Google dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga ketika seorang Muslim mencari kata kunci tertentu tentang Islam, mereka diarahkan ke situs misi.²⁴
- Targeting Kelompok Rentan: Iklan media sosial (*targeted ads*) digunakan untuk menyasar kelompok demografi yang sedang mengalami krisis psikologis (kesepian, depresi, masalah keluarga) dengan tawaran "Kasih Tuhan" atau "Teman Curhat", yang berujung pada penginjilan.²⁵
- Kesaksian Palsu (Pseudo-Testimony): Maraknya video "Mantan Ustadz Masuk Kristen" atau "Anak Kyai Murtad" yang viral di TikTok dan YouTube Shorts. Meskipun banyak di antaranya terbukti palsu

atau direkayasa, dampaknya terhadap psikologi massa cukup signifikan dalam menggoyahkan keyakinan awam.²⁷

Muhammadiyah, melalui Lembaga Dakwah Khusus (LDK), mengidentifikasi fenomena ini bukan sebagai alasan untuk membenci agama lain, melainkan sebagai peringatan akan lemahnya pembinaan akidah umat (Kristologi) dan perlunya strategi kontra-narasi yang cerdas dan elegan.²⁹

3. Demoralisasi dan Patologi Sosial Digital: Runtuhnya Benteng Akhlak

Jika pendangkalan akidah menyerang aspek *belief system*, demoralisasi menghancurkan aspek perilaku (*behavior*) dan tatanan etika sosial. Revolusi digital telah membuka "kotak Pandora" yang melepaskan berbagai penyakit sosial ke dalam genggaman tangan setiap individu, mulai dari anak-anak hingga dewasa.

3.1. Wabah Pornografi dan Sindrom "Narkolema"

Data statistik mengenai akses pornografi di Indonesia menunjukkan kondisi darurat moral. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah memblokir lebih dari 1,3 juta konten pornografi hingga tahun 2024, namun konten ini terus bermunculan melalui celah-celah teknologi seperti VPN, *proxy*, dan grup tertutup di aplikasi pesan instan (Telegram/WhatsApp).³¹

Analisis Dampak:

- Statistik Remaja: Riset di berbagai kota (Semarang, Bogor, dll.) menunjukkan angka yang mengejutkan: mayoritas remaja pernah mengakses konten pornografi. Di Semarang, studi menunjukkan perilaku konsumsi pornografi yang "sangat tinggi" di kalangan siswa sekolah umum (61,3%) dan bahkan sekolah berbasis agama (63,0%), menunjukkan bahwa label sekolah agama tidak menjamin kekebalan terhadap paparan digital.³⁴
- Narkolema (Narkoba Lewat Mata): Istilah ini merujuk pada dampak kerusakan otak akibat kecanduan pornografi. Stimulasi dopamin yang berlebihan akibat menonton pornografi secara terus-menerus merusak *Prefrontal Cortex* (PFC)—bagian otak yang bertanggung jawab atas logika, pengambilan keputusan, dan etika. Kerusakan PFC pada pecandu pornografi mirip dengan kerusakan otak akibat kecelakaan fisik. Dampaknya adalah penurunan kecerdasan, hilangnya kemampuan mengendalikan hawa nafsu, dan tumpulnya rasa malu.³³
- Kekerasan Seksual: Terdapat korelasi langsung antara konsumsi pornografi dengan peningkatan perilaku seksual berisiko dan kekerasan seksual, termasuk insiden pemerkosaan yang dilakukan oleh anak di bawah umur yang terinspirasi dari konten yang mereka tonton.³³

3.2. Budaya Hedonisme, *Flexing*, dan Materialisme

Media sosial, dengan visualitas sebagai kekuatan utamanya (Instagram, TikTok), telah menjadi etalase raksasa bagi gaya hidup materialistik. Budaya *flexing* (pamer kekayaan) yang dilakukan oleh *influencer*, selebriti, dan "Crazy Rich" instan menciptakan standar kebahagiaan baru yang semu.

Mekanisme Pengaruh:

- Korelasi Signifikan: Penelitian membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan (hingga 88,8%) antara penggunaan media sosial dengan gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa dan remaja. Paparan terhadap kemewahan orang lain memicu *social comparison* (perbandingan sosial) yang tidak sehat.³⁶

- FOMO dan Konsumerisme: Rasa takut tertinggal (*Fear of Missing Out*) mendorong remaja untuk membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan demi pengakuan sosial (*social validation*). Perilaku konsumtif ini seringkali melampaui kemampuan ekonomi mereka, memicu masalah keuangan dan bahkan kriminalitas.³⁸
- Erosi Nilai Zuhud: Etos Muhammadiyah yang menekankan kesederhanaan, keihlasan, dan semangat beramal (*philanthropy*) tergerus oleh budaya yang memuja materi. Nilai *qana'ah* (merasa cukup) digantikan oleh ketamakan yang divalidasi oleh algoritma.⁴⁰

3.3. Hilangnya Keberadaban: *Cyberbullying* dan Ujaran Kebencian

Ruang digital memberikan anonimitas yang memicu efek *disinhibition*—hilangnya kendali diri dan etika sosial yang biasanya ada dalam interaksi tatap muka. Fenomena ini melahirkan budaya kekerasan verbal yang masif.

- Data Kekerasan Digital: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus anak sebagai korban kejahatan siber, *bullying*, dan persekusi online. Kasus *cyberbullying* menempati peringkat atas dalam pengaduan, yang berdampak serius pada kesehatan mental korban (depresi, kecemasan, hingga bunuh diri).⁴¹
- Dosa Jariyah Digital: Majelis Tarjih Muhammadiyah memperingatkan tentang konsep "Dosa Jariyah" di era digital. Fitnah, ghibah (menggunjing), namimah (adu domba), dan hoaks yang disebarakan seseorang akan terus mengalirkan dosa selama konten tersebut ada dan disebarakan oleh orang lain.⁴⁴ Hilangnya *adab* dalam perbedaan pendapat politik atau agama di media sosial telah merusak *ukhuwah* dan kohesi sosial bangsa.

3.4. Polarisasi Algoritma dan Ekstremisme

Algoritma media sosial dirancang untuk memaksimalkan *time on site* (waktu kunjungan), dan emosi yang paling efektif menahan pengguna adalah kemarahan dan ketakutan. Hal ini menciptakan *Filter Bubbles* dan *Echo Chambers*.

- Bias Konflik: Studi tentang algoritma TikTok menunjukkan bahwa konten yang bermuatan konflik agama menghasilkan komentar 3,5 kali lebih banyak dan dibagikan 4 kali lebih sering dibandingkan konten damai. Algoritma secara aktif mempromosikan polarisasi.⁹
- Radikalisasi: Dalam ruang gema ini, pandangan moderat (*wasathiyah*) tersingkir. Pengguna hanya disugahi informasi yang mengonfirmasi bias mereka, sehingga pandangan mereka menjadi semakin ekstrem, baik ke arah radikalisme kanan (ekstremis agama) maupun kiri (liberal ekstrem).⁴⁵

4. Analisis Struktural: Tekno-Teologi dan Komodifikasi Agama

Untuk memahami mengapa fenomena di atas terjadi begitu masif, kita perlu melihat melampaui sekadar konten. Kita harus menganalisis struktur teknologi itu sendiri dan logika ekonomi-politik yang menggerakannya.

4.1. Sekularisasi Algoritmik dan *Automation of Faith*

Teori sekularisasi klasik menyatakan bahwa modernisasi akan mengurangi peran agama. Di era digital, teori ini mendapatkan bentuk baru melalui otomatisasi. Penelitian global menunjukkan korelasi antara paparan terhadap otomatisasi (robotik, AI) dengan penurunan religiusitas. Teknologi memberikan solusi instan bagi masalah manusia (kesehatan, keuangan, pengetahuan) yang dulunya menjadi ranah doa dan

tawakkal. AI dianggap memiliki kekuatan "supernatural" yang menyaingi konsep Tuhan dalam hal kemahatahuan (*omniscience*).⁴⁸

Di Indonesia, fenomena ini terlihat dari bagaimana Google menggantikan peran doa *istikharah* atau konsultasi ulama dalam pengambilan keputusan. Algoritma menjadi "Tuhan baru" yang menentukan apa yang benar, apa yang penting, dan apa yang harus dilakukan.¹⁴

4.2. Komodifikasi Islam: Agama dalam Logika Pasar

Dalam ekosistem kapitalisme digital (*Surveillance Capitalism*), data adalah minyak baru dan atensi adalah mata uang. Agama, yang seharusnya sakral, terseret ke dalam logika komodifikasi ini.

- Agama sebagai Konten: Dakwah di media sosial harus tunduk pada aturan *engagement*. Ustadz dipaksa menjadi *entertainer*. Tema-tema dakwah yang "laku" adalah yang sensasional (hantu, akhir zaman, poligami, konflik selebriti), sementara kajian serius tentang tauhid atau fikih muamalah sepi peminat. Akibatnya, terjadi pendangkalan substansi agama demi mengejar *views* dan *adsense*.⁴⁹
- Saleh Visual: Kesalehan diukur dari simbol-simbol visual yang ditampilkan di Instagram (baju koko, hijab syar'i bermerek, foto umrah), bukan dari kualitas spiritual batin. Ini menciptakan kesalehan yang performatif dan narsistik.⁴⁶

4.3. Reduksionisme TikTok dan Matinya Dialektika

Format media sosial yang semakin pendek (Shorts, Reels, TikTok) memaksa pesan agama yang kompleks untuk direduksi menjadi potongan-potongan kecil tanpa konteks. Konsep teologis yang membutuhkan perenungan panjang disajikan dalam 30 detik dengan musik latar jedag-jedug. Ini tidak hanya mendangkalan pemahaman, tetapi juga mematikan kemampuan umat untuk berpikir dialektis, kritis, dan mendalam (*tafakkur*). Agama menjadi sekadar jargon dan slogan.⁷

5. Peta Jalan Muhammadiyah: Respons Strategis dan Solusi Institusional

Menghadapi badai disrupsi yang mengancam akidah dan moral ini, Muhammadiyah tidak tinggal diam. Sebagai gerakan *Tajdid* (pembaru), Muhammadiyah merumuskan peta jalan strategis yang komprehensif, mencakup aspek teologis, teknis, dan institusional. Respons ini berpijak pada keputusan Mukhtamar ke-48 dan berbagai produk ijtihad Majelis Tarjih.

5.1. Fondasi Teologis: Internalisasi Risalah Islam Berkemajuan

Langkah pertama dan paling fundamental adalah penguatan basis ideologi kader dan umat melalui Risalah Islam Berkemajuan. Konsep ini bukan sekadar jargon organisasi, melainkan *manhaj* (metode) beragama yang mendudukan Islam sebagai ajaran yang relevan sepanjang zaman (*shaleh likulli zaman wal makan*).

- Tauhid Murni yang Fungsional: Menanamkan kembali tauhid yang tidak hanya menolak berhala batu, tetapi juga menolak "berhala digital" (viralitas, materi, eksistensi semu). Tauhid harus menjadi filter utama dalam menolak takhayul modern dan hoaks.⁵⁵
- Integrasi Iman dan Ilmu: Islam Berkemajuan menolak dikotomi antara agama dan sains. Dengan wawasan ini, kader Muhammadiyah didorong untuk menguasai teknologi (sebagai fardhu kifayah) agar tidak menjadi objek penderita algoritma, melainkan subjek yang mengendalikannya.⁸

5.2. Fikih Informasi: Kodifikasi Etika Digital

Muhammadiyah telah melakukan terobosan ijtihad dengan menerbitkan Fikih Informasi. Ini adalah panduan normatif yang sangat rinci tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berinteraksi di dunia digital. Fikih ini mengubah status aktivitas bermedia sosial dari sekadar pergaulan (*muamalah*) biasa menjadi aktivitas yang bernilai ibadah dan memiliki konsekuensi hukum *taklifi* (wajib, haram, sunnah, makruh, mubah).⁵⁷

Tabel Ringkasan Norma Fikih Informasi Muhammadiyah

Level Norma	Nilai Utama	Implementasi Praktis di Ruang Digital
Nilai Dasar (<i>Al-Qiyam Al-Asasiyyah</i>)	Tauhid (Keimanan)	Menyadari bahwa Allah Maha Mengawasi (<i>Muraqabah</i>) setiap aktivitas digital, termasuk di akun anonim (second account).
	Akhlaq Karimah	Menjaga kesantunan, menolak <i>cyberbullying</i> , dan tidak membalas keburukan dengan keburukan.
Asas Umum (<i>Al-Usul Al-Kulliyah</i>)	Tabayyun (Verifikasi)	Wajib memverifikasi setiap informasi sebelum menyebarkannya. Haram menyebar berita yang belum jelas kebenarannya (<i>zhan</i>).
	Hifz al-'Ird (Jaga Kehormatan)	Larangan keras melakukan <i>doxing</i> , menyebar aib orang lain, atau ghibah digital.
Ketentuan Praktis (<i>Al-Ahkam Al-Far'iyah</i>)	Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Kewajiban memproduksi konten positif (dakwah, edukasi) dan melaporkan/memblokir konten negatif (pornografi, judi).

5.3. Revitalisasi Kelembagaan: LDK dan MPI sebagai Ujung Tombak

Secara institusional, Muhammadiyah menggerakkan dua lembaga utamanya untuk merespons tantangan ini: Lembaga Dakwah Khusus (LDK) dan Majelis Pustaka dan Informasi (MPI).

A. Strategi Lembaga Dakwah Khusus (LDK):

1. Gerakan Dai Digital: Meluncurkan "Akademi Dai Digital" untuk melatih para mubaligh agar tidak hanya menguasai dalil agama, tetapi juga menguasai psikologi digital, algoritma, *copywriting*, dan produksi konten visual. Tujuannya adalah menciptakan *influencer* dakwah yang otoritatif namun populer.²⁹

2. Dakwah Komunitas Virtual: Menggeser paradigma dakwah dari basis teritorial (masjid/mushola) ke basis komunitas (*tribes*) di dunia maya. LDK menyasar komunitas spesifik seperti *gamers*, *bikers*, komunitas hijrah, hingga kelompok marginal yang rentan terpapar kristenisasi online.³⁰
3. Penguatan Kristologi Ilmiah: Untuk menghadapi tantangan misi online, LDK membekali dai dengan ilmu perbandingan agama (Kristologi) yang ilmiah dan santun, bukan untuk menyerang, tetapi untuk membentengi akidah umat (*apologetika defensif*) dan memberikan jawaban cerdas atas syubhat yang dilontarkan misionaris.²⁸

B. Strategi Majelis Pustaka dan Informasi (MPI):

1. Membangun Kedaulatan Digital (*Cyber Sovereignty*): MPI mendorong kemandirian infrastruktur digital agar Muhammadiyah tidak sepenuhnya bergantung pada platform asing. Ini termasuk pengembangan aplikasi super (*Super App*) warga Muhammadiyah dan penguatan portal berita persyarikatan sebagai rujukan terpercaya (kurasi informasi).⁸
2. Literasi Digital Berbasis Masjid dan Sekolah: Menjadikan ribuan sekolah dan masjid Muhammadiyah sebagai pusat literasi digital. Program ini mengajarkan cara mendeteksi hoaks, keamanan siber dasar, dan etika AI kepada siswa dan jamaah.⁸
3. Produksi Konten Positif Masif: Menggerakkan *Netizmu* (Netizen Muhammadiyah) untuk membanjiri lini masa dengan konten-konten yang mencerahkan, *wasathiyah*, dan solutif, guna menyeimbangkan algoritma yang bias konflik.⁵⁷

5.4. Peran 'Aisyiyah: Benteng Ketahanan Keluarga

Organisasi otonom perempuan, 'Aisyiyah, mengambil peran krusial dalam membentengi keluarga dari demoralisasi digital. Melalui program Keluarga Sakinah di Era Digital, 'Aisyiyah memberikan edukasi *parenting* digital kepada ibu-ibu: bagaimana mengawasi penggunaan gawai anak, menggunakan aplikasi *parental control*, dan membangun komunikasi yang hangat agar anak tidak mencari pelarian ke pornografi atau komunitas online yang salah.⁶³

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Tantangan pendangkalan akidah dan demoralisasi di era digital bukanlah gelombang sesaat yang akan berlalu dengan sendirinya. Ia adalah konsekuensi logis dari peradaban informasi yang semakin sekuler, kapitalistik, dan terotomatisasi. Bagi Muhammadiyah, ini adalah panggilan sejarah untuk melakukan *Tajdid* (pembaruan) jilid kedua. Jika di awal abad ke-20 Muhammadiyah hadir meluruskan kiblat dan memberantas TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat) tradisional, maka di abad ke-21 ini Muhammadiyah harus hadir untuk meluruskan "kiblat digital" dan memberantas TBC Digital (Takhayul Algoritma, Bid'ah Informasi, dan Churafat Konten).

Rekomendasi Kunci:

1. Aselerasi Transformasi Digital: Muhammadiyah harus segera menyelesaikan peta jalan transformasi digitalnya, tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai produsen budaya digital.
2. Sinergi Majelis dan Lembaga: Diperlukan orkestrasi yang padu antara Majelis Tarjih (penyedia konten/fikih), MPI (infrastruktur/distribusi), LDK (eksekutor lapangan), dan Dikdasmen (pendidikan) untuk membangun ekosistem pertahanan akidah yang kokoh.
3. Dakwah yang Merangkul: Menghadapi fenomena agnostik dan kenakalan remaja digital, pendekatan dakwah harus bergeser dari *judgemental* (menghakimi) menjadi *embracing* (merangkul). Dakwah

pencerahan harus hadir sebagai sahabat yang mendengarkan, bukan sekadar otoritas yang melarang.

Hanya dengan integritas iman, penguasaan ilmu pengetahuan, dan strategi kebudayaan yang tepat, Muhammadiyah dapat memastikan bahwa era digital ini menjadi ladang amal jariyah, bukan ladang dosa jariyah, serta mampu mengantarkan umat menuju gerbang peradaban utama (*Khaira Ummah*).

Karya yang Disitasi

1. Keutamaan Isu Keumatan Muktamar 48 | PDF - Scribd, accessed December 17, 2025, <https://id.scribd.com/document/616322261/Enam-Isu-Strategis-Keumatan-Dalam-Muktamar-Muhammadiyah-Ke>
2. MUHAMMADIYAH LIMA TAHUN KE DEPAN, accessed December 17, 2025, <https://web.suaramuhammadiyah.id/wp-content/uploads/2022/11/Pidato-lftitah-Muktamar-48.pdf>
3. TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH TAHUN 2022 - PWM Jatim, accessed December 17, 2025, https://pwmjatim.org/uploads/6_Tanfidz_Muktamar_ke_48_Muhammadiyah_di_So
[lo.pdf](https://pwmjatim.org/uploads/6_Tanfidz_Muktamar_ke_48_Muhammadiyah_di_So)
4. Haedar Nashir Membahas Post Truth, Keadaban Digital, dan Dakwah Virtual, accessed December 17, 2025, <https://web.suaramuhammadiyah.id/2019/05/20/haedar-nashir-membahas-post-truth-keadaban-digital-dan-dakwah-virtual/>
5. Faith in the Digital Age: The Rise of Islamic Fundamentalism and the ..., accessed December 17, 2025, <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/1186>
6. Religious Authority in the Digital Age of Islam in Indonesia: A Study of YukNgaji.id - Amazon S3, accessed December 17, 2025, https://s3-eu-west-1.amazonaws.com/figshare-production-eu-qnl-ror-storage2312-eu-west-1/coversheet/52430522/1/28418008.pdf?X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIA3OGA3B5WN66LM3CB/20251204/eu-west-1/s3/aws4_request&X-Amz-Date=20251204T001610Z&X-Amz-Expires=86400&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=b7c9a7584410d4ddfb82e1713cbf1bcbcf6ab03f30ee4549480c78b9ec9a377d
7. "Hadis, Media Sosial, dan Millennial: Membentuk Identitas Keagamaan Muslim di Dunia Digital", accessed December 17, 2025, <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pai/article/download/55/30/430>
8. Literasi Umat di Era AI: Tantangan Baru Majelis Pustaka dan Informasi, accessed December 17, 2025, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/literasi-umat-di-era-ai-tantangan-baru-majelis-pustaka-dan-informasi>
9. TikTok Algorithms and the Escalation of Interfaith Conflict in Indonesia, accessed December 17, 2025, <https://www.journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/download/2981/pdf>
10. When Algorithms Shape Trust: The Capitalist Transformation of Digital Islamic Da'wah in Indonesia - Open Journal Systems, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.mdresearchcenter.id/index.php/surau/article/download/34/35>

11. Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia - Jayapangus Press, accessed December 17, 2025, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/3382/1588/12212>
12. Media Sosial dan Ghazwul Fikri - NIDAUL QUR'AN, accessed December 17, 2025, <https://nidaulquran.id/media-sosial-dan-ghazwul-fikri/>
13. Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia, accessed December 17, 2025, <https://journal.staialmashuriyah.ac.id/index.php/albalagh/article/download/5/4/29>
14. Social Media as a New Space for Moderation Politics and Religious Expression, accessed December 17, 2025, <https://journal.goresearch.id/index.php/sij/article/download/239/100>
15. Perkembangan Islam dan Liberalisme di Era Digital: Analisis Tafsir Maudhu'i dalam Surah Yunus Ayat 41 - Jurnal yayasan Daarul Huda Kruengmane, accessed December 17, 2025, <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1518/1652>
16. ANALISIS ARTIKEL DI MEDIA ONLINE JARINGAN ISLAM LIBERAL: www.islamlib.com, accessed December 17, 2025, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/498/447/872>
17. Angka Agnostik di Indonesia Capai 36 Persen, Dosen HI UMY: Kaum Muslimin Harus Ambil Peran dalam Produksi Pengetahuan - Website LLDIKTI Wilayah V, accessed December 17, 2025, <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/angka-agnostik-di-indonesia-capai-36-persen-dosen-hi-umy-kaum-muslimin-harus-ambil-peran-dalam-produksi-pengetahuan>
18. PENGALAMAN MENJADI AGNOSTIK DI INDONESIA SEBUAH ..., accessed December 17, 2025, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/28960>
19. (PDF) PENGALAMAN MENJADI AGNOSTIK DI INDONESIA SEBUAH PENDEKATAN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS (IPA) - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/363340914_PENGALAMAN_MENJADI_AGNOSTIK_DI_INDONESIA_SEBUAH_PENDEKATAN_INTERPRETATIVE_PHENOMENOLOGICAL_ANALYSIS_IPA
20. CMES: Jurnal Studi Timur Tengah, Volume XV, Number 1, January—June 2022 Edition, accessed December 17, 2025, <https://jurnal.uns.ac.id/cmest/article/download/55942/pdf>
21. Debat Lintas Agama | "HISTORICAL JESUS" | Pdt. Esra Soru VS Ust. Kainama | 30 Juli 2024 - YouTube, accessed December 17, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=RM9qCxMwKoA>
22. FULL DEBAT LINTAS AGAMA | HISTORICAL JESUS | PDT. ESRA SORU VS UST. KAINAMA - YouTube, accessed December 17, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=a5Z3GrJ9Wj4>

23. FULL DEBAT LINTAS AGAMA - ISLAM VS KRISTEN "YESAYA 53 - SIAPA HAMBAA YANG MENDERITA.?" - YouTube, accessed December 17, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=ZrN9k4YSaBI>
24. Menjangkau Pedalaman Lewat Misi Kontekstual Gereja sebagai Mitra Allah Menggenapi Janji Bagi Bangsa, accessed December 17, 2025, <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate/article/download/141/99/551>
25. Tren Dakwah Digital : Membongkar Problem Media Sosial di Kalangan Da'i di Desa Silau Padang Kecamatan Sipispis Kabupaten, accessed December 17, 2025, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/download/2331/1465/9207>
26. Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah di Era 5.0 - Journal, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/aljamahiria/article/download/8667/2252>
27. BIARAWATI KRISTEN TIDAK PERCAYA LAGI PENDETA || Diskusi Lintas Agama Islam Kristen || Bang ZUMA - YouTube, accessed December 17, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=BkgKm9q8KfE>
28. (PDF) Dakwah Kristologi Ustadzah Nevy Amaliyah Nanlohy melalui Yayasan Isa bin Maryam dan Rumah Qur'an Aqsyanna: Perspektif Perencanaan Komunikasi - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/378286108_Dakwah_Kristologi_Ustadzah_Nevy_Amaliyah_Nanlohy_melalui_Yayasan_Isa_bin_Maryam_dan_Rumah_Qur'an_Aqsyanna_Perspektif_Perencanaan_Komunikasi
29. Muhammadiyah Luncurkan Gerakan Dai Digital untuk Perkuat Dakwah Online, accessed December 17, 2025, <https://hidayatullah.com/berita/2025/11/11/301889/muhammadiyah-luncurkan-gerakan-dai-digital-untuk-perkuat-dakwah-online.html>
30. Buku Panduan dan Strategi Dakwah Khusus.pdf - Repository UHAMKA, accessed December 17, 2025, <http://repository.uhamka.ac.id/5192/1/Buku%20Panduan%20dan%20Strategi%20Dakwah%20Khusus.pdf>
31. Terus Berantas Konten Negatif - Indonesiabaik.id, accessed December 17, 2025, <https://indonesiabaik.id/infografis/terus-berantas-konten-negatif>
32. Apresiasi Laporan Masyarakat, Komdigi Tangani 1,3 Juta Konten Pornografi dan Judi Online, accessed December 17, 2025, <https://komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/apresiasi-laporan-masyarakat-komdigi-tangani-13-juta-konten-pornografi-dan-judi-online>
33. 1 BAB 1 : PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, terciptalah berbagai macam media teknologi, accessed December 17, 2025, http://scholar.unand.ac.id/476250/2/Sabilla%20Hanifa_Bab%201%20Pendahuluan.pdf
34. Konsumsi Pornografi Online pada Remaja di Sekolah Umum dan Berbasis Agama, Semarang, Indonesia, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/download/66280/28463>

35. ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN AKSES PORNOGRAFI PADA REMAJA DI KABUPATEN BELITUNG TIMUR LAPORAN PENELITIAN Usulan Penel, accessed December 17, 2025, <https://repository.stikesmitrakeluarga.ac.id/repository/Laporan%20Penelitian%20Belitung%20Timur.pdf>
36. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Universitas Tarumanagara - Journal Untar, accessed December 17, 2025, <https://journal.untar.ac.id/index.php/prologia/article/view/8074/6898>
37. Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Masa Kini: Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial | WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, accessed December 17, 2025, <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1065>
38. PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN GAYA HIDUP HEDONISME TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA FEB DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA | Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN) - E-Journal Unesa, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/67855>
39. PENGARUH GAYA HIDUP HEDONIS DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI SEMESTER IV, VI DAN VIII UNIVERSITAS BHINNEKA PGRI TULUNGAGUNG TAHUN AKADEMIK 2022/2023 | JURNAL ECONOMINA - EJOURNAL STIE 45 MATARAM, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/811>
40. RETORIKA | Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam - Journal UIAD, accessed December 17, 2025, <https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/article/download/577/418/>
41. Singkat - DPR RI, accessed December 17, 2025, https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVII-4-II-P3DI-Februari-2025-2480-EN.pdf
42. PERLINDUNGAN BAGI ANAK KORBAN CYBERBULLYING: STUDI DI KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA DAERAH (KPAID) JAWA TIMUR, accessed December 17, 2025, <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/download/763/599/1422>
43. perlindungan anak dari ancaman kekerasan di dunia digital - DPR RI, accessed December 17, 2025, https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVII-4-II-P3DI-Februari-2025-2480.pdf
44. Jempol Kita, Dosa Kita: Pandangan Tarjih Muhammadiyah Soal Hoax, accessed December 17, 2025, <https://muhammadiyahsemarangkota.org/artikel/jempol-kita-dosa-kita-pandangan-tarjih-muhammadiyah-soal-hoax/>
45. Dakwah Virtual Islam Moderat di Media Sosial Akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa'di tesis - Digital Library UINKHAS Jember, accessed December 17, 2025, https://digilib.uinkhas.ac.id/47139/1/JUFRIYANTO_223206070012.pdf
46. Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Soc - e-journal UIN Suka., accessed December 17, 2025, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/download/182-01/182-01/15889>

47. Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia | Al-Balagh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, accessed December 17, 2025, <https://journal.staialmsthuriyah.ac.id/index.php/albalagh/article/view/5>
48. Exposure to automation explains religious declines - PNAS, accessed December 17, 2025, <https://www.pnas.org/doi/10.1073/pnas.2304748120>
49. Commodification of Religion: Disruption and Shallowing of Religious Values in the Digital Era, accessed December 17, 2025, <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/sarpas/article/view/538/325>
50. COMMODIFICATION OF RELIGION-BASED AUDIOVISUAL CONTENT ON THE YOUTUBE CHANNEL (CASE STUDY ON ISLAM POPULER YOUTUBE CHANNEL) - PUBLIKASI OJS INDONESIA, accessed December 17, 2025, <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/download/745/626/1520>
51. Branding Piety and the Mediatization of Da'wah through Digital Content | Jogjakarta Communication Conference (JCC), accessed December 17, 2025, <https://jcc-indonesia.id/proceeding/index.php/jcc/article/view/522>
52. Analisis Konten Dakwah Dalam Aplikasi Tik Tok Di Kalangan Remaja - STIS Nurul Qarnain, accessed December 17, 2025, <https://ejournalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/148>
53. Efektivitas Aplikasi TikTok sebagai Media Sosial dalam Penyebaran Dakwah Islam di Era Digital, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/download/945/912>
54. Pesan Dakwah dalam Media Sosial TikTok Akun @kadamsidik00 - e-jurnal IAIN Sorong, accessed December 17, 2025, <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/download/1755/1120/4983>
55. Risalah Islam Berkemajuan - Muhammadiyah Kota Semarang, accessed December 17, 2025, <https://muhammadiyahsemarangkota.org/risalah-islam-berkemajuan/>
56. Islam Berkemajuan, Cermin Semangat Muhammadiyah dalam Membangun Peradaban Modern - UMY, accessed December 17, 2025, <https://www.umat.ac.id/islam-berkemajuan-cermin-semangat-muhammadiyah-dalam-membangun-peradaban-modern/>
57. FIKIH INFORMASI DI ERA MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI BERETIKA (Studi Kajian Fikih Informasi Sudut Pandang Ormas Muhammadiyah), accessed December 17, 2025, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=769421&val=12557&title=FIKIH+INFORMASI+DI+ERA+MEDIA+SOSIAL+DALAM+MEMBANGUN+KOMUNIKASI+BERETIKA+Studi+Kajian+Fikih+Informasi+Sudut+Pandang+Ormas+Muhammadiyah>
58. Robby H Abror: Urgensi Fikih Informasi - Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, accessed December 17, 2025, <https://afi.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1255/robbi-h-abror-urgensi-fikih-informasi>
59. 731 Konsolidasi Fatwa MUI dengan Fikih Informasi dalam Merumuskan Etika Bermuamalah di Media Sosial - Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, accessed December 17, 2025,

- https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/371/350/3853
60. Fikih informasi: Muhammadiyah's perspective on guidance in using ..., accessed December 17, 2025, <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/download/1997/pdf>
 61. Fikih Informasi : Muhammadiyah's Perspective on Guidance in Using Social Media, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/338173528_Fikih_Informasi_Muhammad_iyah's_Perspective_on_Guidance_in_Using_Social_Media
 62. Dakwah Digital Jadi Media Efektif di Era Globalisasi, accessed December 17, 2025, <https://www.ldkmuh.or.id/dakwah-digital-jadi-media-efektif-di-era-globalisasi/>
 63. LDKM PP Muhammadiyah Gelar Akademi Dai Digital: Bangun Talenta dan Jaringan Dakwah Digital - Pimpinan Pusat Aisyiyah, accessed December 17, 2025, <https://aisyiyah.or.id/ldkm-pp-muhammadiyah-gelar-akademi-dai-digital-bangun-talenta-dan-jaringan-dakwah-digital/>
 64. Ebook - Panduan Dakwah Komunitas - Muhammad Arifin, Dkk. | PDF - Scribd, accessed December 17, 2025, <https://id.scribd.com/document/752335648/Ebook-Panduan-Dakwah-Komunitas-Muhammad-Arifin-dkk>
 65. Muhammadiyah di Usia 113 Tahun: Menghadapi Tantangan Era Digitalisasi - UMJ, accessed December 17, 2025, <https://umj.ac.id/opini/muhammadiyah-di-usia-113-tahun-menghadapi-tantangan-era-digitalisasi/>

BAB 3

MASALAH UMUM: REALITAS SOSIAL EKONOMI DAN NILAI

Perjalanan sejarah Muhammadiyah selama lebih dari satu abad telah membuktikan ketangguhan gerakan ini dalam merespons dinamika zaman. Namun, memasuki abad kedua kehadirannya, Persyarikatan dihadapkan pada gelombang perubahan yang jauh lebih fundamental, cepat, dan disruptif dibandingkan era kolonialisme awal abad ke-20. Era digital, yang sering dikonseptualisasikan sebagai Revolusi Industri 4.0 dan kini bergerak menuju *Society 5.0*, bukan sekadar perubahan alat produksi atau mode komunikasi, melainkan sebuah transformasi peradaban yang merombak ulang struktur sosial, logika ekonomi, dan tatanan nilai kemanusiaan secara radikal. Bagi Muhammadiyah, memahami realitas objektif ini adalah prasyarat mutlak—sebuah *conditio sine qua non*—untuk merumuskan kembali strategi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang relevan, berdampak, dan membebaskan.

Bab ini didedikasikan untuk mengurai secara komprehensif, mendalam, dan jujur mengenai problematika umum yang kini menyelimuti kehidupan umat dan bangsa Indonesia. Analisis ini tidak hanya berhenti pada paparan data statistik, melainkan menukik pada pembacaan sosiologis dan teologis atas realitas baru yang sedang terbentuk. Kita akan membedah bagaimana janji manis kemakmuran digital sering kali menyembunyikan realitas ketimpangan yang semakin menganga, bagaimana struktur ekonomi baru melahirkan kelas tertindas (*mustadh'afin*) jenis baru yang tidak terlihat oleh radar fiqih konvensional, serta bagaimana erosi nilai-nilai spiritualitas di ruang maya telah melahirkan patologi sosial yang mengancam kewarasan kolektif bangsa.

Peta jalan ini disusun dengan kesadaran penuh bahwa Muhammadiyah, sebagai pengusung panji Islam Berkemajuan, tidak boleh gagap menghadapi realitas. Sebaliknya, Persyarikatan harus hadir sebagai "Menara Api" yang memberikan panduan moral dan solusi struktural di tengah kegelapan disrupsi. Analisis dalam bab ini mencakup rentang masalah dari realitas makro-ekonomi hingga mikro-psikologi individu, dari statistik kemiskinan di desa tertinggal hingga krisis eksistensial remaja di kota metropolitan, semuanya dibingkai dalam upaya menemukan kembali spirit Al-Ma'un di era algoritma.

3.1. Realitas Sosial Ekonomi: Paradoks Pertumbuhan dan Ketimpangan Struktural

Narasi besar pembangunan Indonesia dalam satu dekade terakhir sering kali didominasi oleh optimisme pertumbuhan ekonomi dan percepatan infrastruktur fisik serta digital. Namun, di balik angka-angka pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan klaim penurunan kemiskinan, tersimpan realitas sosial-ekonomi yang paradoksal dan rapuh. Era digital menjanjikan demokratisasi ekonomi dan akses yang setara bagi semua warga negara, namun data empiris justru menunjukkan pola konsentrasi kekayaan baru dan eksklusivitas sosial yang semakin canggih.

Muhammadiyah perlu melihat realitas ini dengan kaca mata kritis. Pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif hanyalah angka semu yang menyembunyikan penderitaan rakyat banyak. Disrupsi teknologi yang tidak dikelola dengan etika keadilan sosial hanya akan mempercepat proses pemiskinan struktural. Oleh karena itu, sub-bab ini akan membedah lapisan-lapisan masalah ekonomi yang menjadi tantangan dakwah pemberdayaan Persyarikatan.

3.1.1. Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan Persisten, dan Jurang Digital

Indonesia saat ini berdiri di persimpangan jalan yang krusial. Di satu sisi, pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 diklaim berjalan *on-track* dengan pertumbuhan yang relatif stabil. Namun, stabilitas makro ini menyembunyikan kerapuhan mikro di tingkat rumah tangga, terutama bagi kelompok masyarakat kelas menengah bawah dan miskin yang paling terdampak oleh inflasi pangan dan ketidakpastian lapangan kerja.

A. Stagnasi Penurunan Kemiskinan dan Melebarnya Gini Ratio

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan analisis mendalam Bank Dunia, tren penurunan kemiskinan di Indonesia mengalami perlambatan yang signifikan, seolah membentur dinding struktural yang sulit ditembus oleh program bantuan sosial konvensional semata. Pada Maret 2024, tingkat kemiskinan nasional tercatat sebesar 9,03%, sebuah penurunan tipis sebesar 0,33 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya.¹ Penurunan ini, meskipun secara statistik bermakna positif, harus dibaca dengan hati-hati. Angka ini masih menyisakan sekitar 25,22 juta jiwa penduduk miskin yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, angka yang setara dengan populasi satu negara berukuran sedang.¹

Lebih mengkhawatirkan lagi adalah tren ketimpangan pendapatan. Rasio Gini, yang menjadi indikator standar ketimpangan distribusi pengeluaran penduduk, menunjukkan tren kenaikan yang persisten. Bank Dunia mencatat bahwa koefisien Gini Indonesia meningkat dari 35,4 pada tahun 2019 menjadi 36,1 pada tahun 2023.² Data BPS per September 2024 mengonfirmasi tren ini dengan mencatat rasio Gini sebesar 0,381, sebuah angka yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pasca-pandemi lebih banyak dinikmati oleh kelompok berpendapatan atas (20% teratas) dibandingkan kelompok menengah dan bawah (40% terbawah).³

Ketimpangan ini memiliki dimensi spasial yang sangat tajam. Rasio Gini di daerah perkotaan pada September 2024 mencapai 0,402, jauh lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan yang tercatat sebesar 0,308.³ Angka 0,402 di perkotaan adalah sinyal bahaya (lampu kuning) menuju ketimpangan berat, yang secara historis sering kali menjadi pemicu kerusuhan sosial dan instabilitas politik. Kesenjangan ini mencerminkan bahwa pusat-pusat pertumbuhan ekonomi modern di kota-kota besar gagal meneteskan kesejahteraan ke lapisan bawah (*trickle-down effect macet*), justru menciptakan segregasi sosial antara kaum elit urban yang hidup dalam kemewahan global dengan kaum miskin kota yang terpinggirkan di kampung-kampung padat.

Selain kemiskinan absolut, Muhammadiyah juga perlu memperhatikan kelompok "rentan miskin" atau *insecure non-poor*. Bank Dunia menyoroti bahwa jika menggunakan standar garis kemiskinan internasional untuk negara berpendapatan menengah bawah (Lower Middle Income Class Poverty Line) sebesar \$3.65 per hari, angka kemiskinan Indonesia melonjak menjadi 17,5% atau sekitar 48,6 juta jiwa.¹ Bahkan, jika menggunakan standar negara berpendapatan menengah atas (\$6.85 per hari), angka kerentanan mencapai 61,8%.¹ Ini berarti mayoritas penduduk Indonesia sebenarnya hidup dalam kondisi rentan guncangan; satu peristiwa sakit berat, kehilangan pekerjaan, atau gagal panen dapat seketika melempar mereka kembali ke jurang kemiskinan.

Tabel 3.1: Dinamika Kemiskinan dan Ketimpangan Indonesia (2023-2024)

Indikator Sosial-Ekonomi	Data Statistik (2024)	Tren Perubahan (YoY)	Analisis Implikasi bagi Persyarikatan
Tingkat Kemiskinan Nasional	9.03% (25,22 Juta Jiwa)	Turun lambat (-0.33%)	Kantong kemiskinan keras (<i>hard core poverty</i>) sulit diurai hanya dengan bansos. ¹
Rasio Gini Nasional	0.381 (Sep 2024)	Stabil/Meningkat	Konsentrasi kekayaan pada elit, perlunya jihad ekonomi konstitusi. ³
Rasio Gini Perkotaan	0.402	Meningkat (Kesenjangan Tinggi)	Urbanisasi kemiskinan; tantangan dakwah di daerah kumuh perkotaan. ³
Rasio Gini Perdesaan	0.308	Stabil (Kesenjangan Rendah)	Kemiskinan desa lebih merata, namun akses sumber daya sangat terbatas. ³
Kemiskinan Garis Internasional (\$3.65/hari)	17.5% (48,6 Juta Jiwa)	-	Kelompok rentan yang menjadi sasaran utama pemberdayaan zakat produktif. ¹
Pekerja Sektor Informal	60% (Feb 2024)	Meningkat (+4% vs 2019)	Prekaritas kerja; tidak ada jaminan sosial, perlunya advokasi buruh informal. ¹

B. Kesenjangan Digital: Bentuk Baru Segregasi Sosial

Di era Revolusi Industri 4.0, kemiskinan tidak lagi hanya diukur dari dimensi material (sandang, pangan, papan), tetapi juga dari dimensi digital. Akses terhadap informasi dan teknologi kini menjadi prasyarat mutlak untuk mobilitas vertikal. Sayangnya, data menunjukkan bahwa transformasi digital di Indonesia berjalan timpang, menciptakan apa yang disebut sebagai *Digital Divide* atau Kesenjangan Digital yang memperparah ketimpangan sosial yang sudah ada.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) merilis Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2024 dengan skor nasional 43,34, naik tipis dari 43,18 pada tahun 2023.⁴ Meskipun ada kenaikan, skor ini masih berada dalam kategori sedang, dan jika membedah data lebih dalam, terlihat disparitas yang menganga.

- Kesenjangan Desa-Kota: Terdapat perbedaan signifikan dalam literasi dan akses digital antara penduduk kota dan desa. Data tahun 2021 menunjukkan selisih indeks literasi digital sebesar 2,7% antara wilayah urban (52,5%) dan rural (49,8%).⁷ Hingga tahun 2024, meskipun infrastruktur fisik seperti BTS dibangun, tingkat adopsi dan pemberdayaan digital masyarakat pedesaan masih tergolong rendah.⁸ Laporan IMDI 2023 secara eksplisit mencatat bahwa Indonesia masih dalam tahap awal digitalisasi, khususnya di wilayah pedesaan.⁸
- Kesenjangan Antar-Pilar: Dari empat pilar literasi digital, pilar "Keamanan Digital" (*Digital Safety*) konsisten menjadi yang terendah dengan skor 3,10.⁹ Sementara pilar "Kecakapan Digital" (*Digital Skill*) dan "Etika Digital" (*Digital Ethics*) sedikit lebih baik. Rendahnya keamanan digital ini menjelaskan mengapa masyarakat Indonesia sangat rentan menjadi korban penipuan online, pencurian data pribadi, dan kejahatan siber lainnya.⁹

Bagi Muhammadiyah, kesenjangan digital ini adalah tantangan dakwah yang serius. Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang tersebar di seluruh pelosok negeri menghadapi realitas infrastruktur yang tidak setara. Sekolah Muhammadiyah di kota besar mungkin sudah menerapkan *smart classroom*, namun sekolah di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) masih berjuang dengan sinyal internet yang *byar-pet*. Jika tidak diatasi, kesenjangan ini akan melahirkan generasi Muhammadiyah yang terbelah: satu kelompok yang fasih dengan *Artificial Intelligence* dan satu kelompok lagi yang gagap teknologi, yang pada akhirnya akan memperlebar jurang ekonomi di masa depan.

3.1.2. Prekaritas di Balik Ekonomi Gig: Munculnya "Prekariat" Indonesia

Transformasi struktur ekonomi Indonesia di era digital ditandai dengan ledakan *Gig Economy* (ekonomi gig). Model bisnis berbasis platform aplikasi seperti Gojek, Grab, ShopeeFood, dan Maxim telah menyerap jutaan tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Namun, fenomena ini membawa sisi gelap yang sering kali luput dari diskursus publik: munculnya kelas sosial baru yang disebut Guy Standing sebagai Prekariat (*The Precariat*).

Prekariat adalah kelas pekerja yang hidup dalam kerentanan (*precariousness*) permanen. Mereka bekerja, tetapi tidak memiliki kepastian kerja, tidak memiliki jaminan sosial, tidak memiliki jenjang karier, dan tidak memiliki identitas pekerjaan yang stabil. Di Indonesia, jutaan pengemudi ojek *online* (Ojol) dan kurir logistik adalah representasi nyata dari kelas ini.

A. Ilusi Kemitraan dan Eksploitasi Algoritmik

Inti permasalahan dalam ekonomi gig di Indonesia adalah status hubungan kerja yang ambigu. Perusahaan platform digital secara konsisten melabeli pekerja mereka sebagai "Mitra" (*Partner*), bukan "Karyawan" (*Employee*). Label kemitraan ini, secara yuridis, melepaskan perusahaan dari kewajiban memberikan hak-hak normatif buruh sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 maupun UU Cipta Kerja, seperti upah minimum, tunjangan hari raya (THR), cuti sakit, dan pesangon.¹¹

Namun, riset-riset akademik dan studi lapangan menunjukkan bahwa hubungan ini adalah "kemitraan semu" (*pseudo-partnership*). Dalam praktiknya, pekerja tidak memiliki otonomi layaknya mitra bisnis sejati.

- Kontrol Mutlak Platform: Tarif layanan, skema insentif, bonus, dan sanksi (*suspend/pemutusan mitra*) ditentukan secara sepihak oleh algoritma perusahaan tanpa ruang negosiasi bagi pekerja.¹¹
- Algoritma sebagai Bos: Pekerja dikendalikan oleh "bos tak terlihat" berupa sistem manajemen algoritmik. Mereka diawasi secara *real-time*, dinilai berdasarkan rating bintang, dan dipaksa bekerja

melampaui batas kewajaran jam kerja manusiawi demi mengejar target poin yang syaratnya terus diperberat.¹⁴

B. Kerentanan Ekonomi dan Absennya Jaminan Sosial

Dampak dari model kerja ini adalah kerentanan ekonomi yang akut. Pendapatan pengemudi Ojol sangat fluktuatif dan tidak terjamin (*income uncertainty*). Survei menunjukkan bahwa pendapatan bersih mereka sering kali berada di bawah Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) setelah dikurangi biaya operasional (bensin, pulsa, perawatan motor, cicilan kendaraan) yang seluruhnya ditanggung oleh pekerja.¹¹ Selain itu, platform mengenakan potongan komisi yang besar, sering kali mencapai atau melebihi 20% dari tarif.¹¹

Ketiadaan jaminan sosial memperparah kondisi ini. Data BPJS Ketenagakerjaan pada akhir 2022 menunjukkan bahwa dari sekitar 2 juta pengemudi Ojol di Indonesia, hanya sekitar 250 ribu (12,5%) yang terdaftar dalam program jaminan sosial tenaga kerja (Jamsostek).¹¹ Mayoritas pekerja gig bekerja tanpa perlindungan kecelakaan kerja, jaminan kematian, atau jaminan hari tua. Ketika terjadi kecelakaan di jalan raya atau sakit berkepanjangan, mereka dan keluarganya langsung jatuh miskin seketika karena hilangnya pendapatan dan biaya pengobatan yang mahal.¹¹

C. Mustadh'afin Baru dalam Perspektif Muhammadiyah

Bagi Muhammadiyah, fenomena Prekariat ini adalah manifestasi dari *Mustadh'afin Baru* di era digital. Mereka bukan pengemis, mereka bekerja keras bahkan melebihi jam kerja normal, memiliki aset produksi (motor/HP), namun mereka dimiskinkan secara sistemik oleh struktur regulasi yang membiarkan eksploitasi berkedok teknologi.

Teologi Al-Ma'un yang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan, yang mewajibkan pembelaan terhadap kaum lemah, menemukan relevansi kontekstualnya di sini. Membela Ojol dan pekerja gig tidak cukup dengan memberi nasi bungkus (karitatif). Muhammadiyah dituntut untuk melakukan jihad konstitusi: mendesak negara menerbitkan regulasi yang mengakui status kerja mereka, menjamin hak berserikat, dan memastikan perlindungan sosial yang adil.¹² Kegagalan negara melindungi jutaan rakyatnya yang rentan ini adalah bentuk kemungkaran struktural yang harus dilawan dengan *nahi munkar* kebijakan.

3.1.3. Jebakan Demografi: Kualitas Manusia di Tengah Krisis Pembelajaran dan Kesehatan

Indonesia sedang menapaki puncak bonus demografi, sebuah fase sejarah di mana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) mendominasi struktur populasi. Namun, optimisme akan "Indonesia Emas 2045" dibayangi oleh awan gelap rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Bonus demografi ini berpotensi berubah menjadi "bencana demografi" jika angkatan kerja yang melimpah tersebut tidak memiliki kompetensi, kesehatan, dan karakter yang dibutuhkan untuk bersaing di level global.

A. Krisis Pembelajaran: Tragedi Skor PISA dan Defisit Nalar

Kualitas pendidikan dasar dan menengah Indonesia sedang menghadapi krisis yang mendalam. Indikator internasional yang paling otoritatif, yakni *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis OECD, menunjukkan potret buram sistem pendidikan nasional. Skor Indonesia mengalami penurunan drastis di ketiga domain utama—matematika, membaca, dan sains—mencapai titik terendah yang pernah tercatat, setara dengan kondisi awal tahun 2000-an, menghapus kemajuan dua dekade.¹⁶

- Matematika: Hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 (kompetensi dasar), jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 69%. Artinya, 82% siswa Indonesia tidak memiliki kemampuan matematika dasar untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶
- Membaca: Hanya 25% siswa yang mencapai kompetensi minimum literasi membaca. Sebagian besar siswa (75%) mengalami kesulitan memahami teks dengan panjang moderat atau menangkap makna tersirat. Hampir tidak ada siswa Indonesia (0%) yang mencapai level *top performers* (Level 5 atau 6) yang mampu memahami teks kompleks dan abstrak.¹⁶
- Sains: Hanya 34% siswa yang mencapai level kompetensi dasar dalam sains.¹⁶

Penurunan skor ini tidak bisa semata-mata dikambinghitamkan pada pandemi COVID-19 (*learning loss*). Analisis jangka panjang menunjukkan tren stagnasi bahkan penurunan kualitas pendidikan meskipun kurikulum telah berganti berkali-kali.¹⁷ Defisit nalar kritis dan literasi ini berkorelasi langsung dengan kerentanan masyarakat terhadap hoaks, misinformasi, dan manipulasi digital. Warga negara yang tidak mampu membaca secara kritis akan mudah diombang-ambingkan oleh narasi populis dan radikal di media sosial.

Bagi Muhammadiyah, yang memiliki ribuan sekolah dan ratusan perguruan tinggi, data PISA ini adalah "lampu merah". Ini adalah kritik otokritik bahwa kuantitas lembaga pendidikan Muhammadiyah belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kualitas *outcome* pembelajaran. Tantangan *tajdid* pendidikan Muhammadiyah bukan lagi sekadar membangun gedung megah, melainkan merevolusi budaya berpikir (*culture of thinking*) di ruang kelas, mengubah metode hafalan menjadi nalar kritis, dan memastikan lulusan sekolah Muhammadiyah memiliki literasi numerasi yang mumpuni untuk bertahan di era AI.

B. Beban Ganda Kesehatan: Stunting dan Ancaman Generasi "Lost Generation"

Selain otak yang kurang terasah, fisik generasi masa depan Indonesia juga terancam oleh masalah gizi kronis. *Stunting* (gagal tumbuh) masih menjadi momok yang menghantui, terutama di wilayah-wilayah basis kantong kemiskinan.

Data prevalensi stunting nasional menunjukkan angka yang masih tinggi dan penurunan yang sangat lambat. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting berada pada angka 21,5%, hanya turun 0,1 poin persentase dibandingkan tahun 2022.¹⁸ Angka ini sangat jauh dari target ambisius pemerintah dalam RPJMN yang mematok angka 14% pada tahun 2024. Meskipun Kementerian Kesehatan kemudian merilis klaim angka 19,8% untuk tahun 2024²⁰, ketidakkonsistenan data ini justru menimbulkan keraguan akan efektivitas intervensi di lapangan.

Disparitas antarwilayah sangat mencolok. Provinsi-provinsi di Indonesia Timur mencatat angka stunting yang mengerikan: Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%).²² Artinya, hampir 4 dari 10 anak di wilayah tersebut mengalami stunting. Bahkan di D.I. Yogyakarta, pusat pendidikan dan kelahiran Muhammadiyah, prevalensi stunting justru naik menjadi 18,0% pada 2023.²²

Stunting bukan sekadar masalah tubuh pendek. Secara medis, stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menyebabkan kerusakan struktur otak yang permanen, menurunkan IQ, menghambat kemampuan belajar, dan menurunkan produktivitas ekonomi di masa dewasa.²² Generasi stunting adalah generasi yang kalah sebelum bertanding. Mereka akan sulit bersaing di pasar kerja yang menuntut kognisi tinggi.

Muhammadiyah, melalui 'Aisyiyah, telah lama bergerak dalam isu ini. Namun, data SKI 2023 menunjukkan bahwa skala masalah ini membutuhkan mobilisasi sumber daya yang jauh lebih masif. Penyebab stunting

bersifat multidimensi: kemiskinan (tidak mampu beli telur/daging), sanitasi buruk (akses air bersih hanya 78,9%), dan rendahnya pendidikan ibu.²² Ini menegaskan bahwa penanganan stunting tidak bisa parsial, melainkan harus terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi keluarga dan edukasi kesehatan yang intensif—sebuah reaktualisasi fungsi PKO (*Penolong Kesengsaraan Oemoem*) yang lebih holistik.

3.2. Realitas Nilai dan Patologi Sosial Baru: Disrupsi Moral di Ruang Digital

Selain guncangan pada struktur ekonomi, era digital juga membawa gelombang tsunami nilai yang menghantam fondasi moralitas dan spiritualitas masyarakat. Teknologi digital tidak netral; ia membawa serta logika budaya, cara pandang, dan pola interaksi yang sering kali berbenturan dengan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa. Muhammadiyah kini dihadapkan pada realitas umat yang mengalami dislokasi nilai, krisis identitas, dan munculnya penyakit-penyakit sosial (*social pathologies*) varian baru yang belum pernah ada dalam sejarah sebelumnya.

3.2.1. Erosi Moralitas, Sekularisasi Perilaku, dan Budaya Hedonisme

Media sosial telah menjadi agen sosialisasi primer bagi Generasi Z (Gen Z) dan Generasi Alpha, menggeser peran tradisional keluarga, sekolah, dan masjid. Algoritma media sosial, yang didesain untuk memaksimalkan *engagement* dan atensi, cenderung mempromosikan konten-konten yang sensasional, materialistik, dan narsistik. Hal ini memicu pergeseran nilai (*shifting values*) yang fundamental.

A. Hedonisme Digital dan Budaya "Flexing"

Salah satu dampak paling nyata adalah merebaknya budaya hedonisme dan materialisme. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi panggung *flexing* (pamer kekayaan) tanpa henti. *Influencer* dan selebritas mempertontonkan gaya hidup mewah—mobil sport, liburan eksotis, barang *branded*—yang kemudian diinternalisasi oleh remaja sebagai standar kesuksesan dan kebahagiaan.²⁴

Riset sosiologis menunjukkan bahwa paparan konten semacam ini menyebabkan pergeseran orientasi hidup remaja Muslim. Nilai-nilai *zuhud* (kesederhanaan), *qana'ah* (rasa cukup), dan kepedulian sosial semakin tergerus, digantikan oleh ambisi materi yang tak terpuaskan dan perilaku konsumtif.²⁵ Remaja terjebak dalam kompetisi status sosial semu, di mana harga diri (*self-worth*) ditentukan oleh jumlah *like*, *follower*, dan kepemilikan barang tren.

B. Permisivisme dan Degradasi Etika

Arus informasi global yang tanpa filter juga membawa nilai-nilai liberalisme yang memicu permisivisme (serba boleh). Batas-batas tabu dan norma agama semakin kabur. Fenomena pergaulan bebas, normalisasi perilaku menyimpang, hingga degradasi etika komunikasi (ujaran kebencian, *cyberbullying*) menjadi pemandangan sehari-hari di linimasa.²⁴ Kontrol sosial komunitas (*social control*) yang dulu kuat di masyarakat luring (offline) kini melemah di masyarakat daring (online). Anonimitas di dunia maya memberikan keberanian bagi individu untuk melakukan tindakan amoral yang mungkin tidak berani mereka lakukan di dunia nyata.²⁴

Lebih dalam lagi, terjadi fenomena sekularisasi perilaku. Agama mungkin masih diakui secara identitas (KTP), namun nilai-nilainya tidak lagi menjadi referensi utama dalam pengambilan keputusan etis sehari-hari. Agama sering kali direduksi menjadi konten ritual untuk dipamerkan (*riya' digital*) atau komodifikasi simbolik, sementara substansi akhlak dan spiritualitasnya menguap.²⁷ Muhammadiyah menghadapi

tantangan berat: bagaimana menanamkan kembali nilai-nilai Islam yang autentik kepada generasi yang "mabuk" oleh hiburan digital dan hidup dalam gelembung algoritma (*filter bubble*) yang sekuler.

3.2.2. Mustadh'afin Baru: Jeratan Pinjol, Judi Online, dan Krisis Kesehatan Mental

Jika dahulu definisi *mustadh'afin* (kaum tertindas) selalu dikaitkan dengan kemiskinan agraria atau kaum proletar pabrik, era digital melahirkan varian *mustadh'afin* baru yang muncul dari kelas menengah dan bawah perkotaan. Mereka adalah korban dari predatorisme ekonomi digital dan tekanan psikologis kehidupan modern.

A. Wabah Judi Online (Judol) dan Jeratan Pinjaman Online (Pinjol)

Indonesia sedang berada dalam status "Darurat Judi Online". Statistik yang diungkap oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menggambarkan situasi yang mengerikan. Judi online telah menjadi wabah lintas usia dan kelas sosial.

- Skala Transaksi: Perputaran uang judi online mencapai angka fantastis, menyedot likuiditas ekonomi rakyat. Pada kuartal I-2025 saja, transaksi deposit mencapai triliunan rupiah.²⁹
- Korban Anak-anak: Yang paling memilukan, judol telah menjerat anak-anak. Data PPATK mencatat deposit judi online oleh anak usia 10-16 tahun mencapai lebih dari Rp2,2 miliar, dan pemain di bawah usia 10 tahun mencapai 2% dari total pemain (sekitar 80.000 anak).²⁹ Ini adalah bencana masa depan; anak-anak Muhammadiyah di bangku SD/SMP pun tidak kebal dari racun ini.
- Korelasi dengan Pinjol Ilegal: Terdapat hubungan *causality* (sebab-akibat) yang erat antara Judol dan Pinjol. Mekanisme "gali lubang tutup lubang" menjerat korban: kalah judi, meminjam di Pinjol ilegal (yang cair instan tanpa agunan tapi bunga mencekik), lalu berjudi lagi berharap menang untuk bayar utang.²⁹

Pinjol ilegal adalah lintah darat digital (*digital loan sharks*). Mereka mengeksploitasi literasi keuangan masyarakat yang rendah (literasi keuangan Indonesia masih di bawah 50%). Korban Pinjol mengalami teror psikologis yang brutal dari *debt collector*: data pribadi disebar, dipermalukan ke seluruh kontak di HP, hingga diancam fisik.³⁰ Dampaknya sangat destruktif: kehancuran rumah tangga, perceraian, kehilangan pekerjaan, gangguan jiwa berat, hingga kasus bunuh diri yang semakin sering terjadi.²⁹

Bagi Muhammadiyah, korban Judol dan Pinjol adalah Mustadh'afin Baru. Mereka tertindas oleh sistem kapitalisme digital yang buas dan pembiaran regulasi. Mereka membutuhkan pertolongan teologis dan praktis. Teologi Al-Ma'un harus diterjemahkan menjadi gerakan pembebasan utang (*gharimin*), edukasi literasi finansial, advokasi hukum, dan penyediaan alternatif pembiayaan mikro syariah yang mudah dan manusiawi, seperti penguatan BMT atau program *Microfinance* berbasis masjid.³²

B. Kesehatan Mental: Generasi yang Rapuh (*The Fragile Generation*)

Patologi sosial terakhir yang menjadi bom waktu adalah krisis kesehatan mental (*mental health crisis*), khususnya di kalangan Generasi Z dan Milenial. Riset kesehatan menunjukkan lonjakan prevalensi gangguan mental, kecemasan (*anxiety*), depresi, dan keinginan menyakiti diri sendiri (*self-harm*).³⁵

Penyebab utamanya sangat erat kaitannya dengan ekosistem digital:

- Kecanduan Layar (*Screen Time*): Penggunaan gawai berlebihan (rata-rata 5,7 jam per hari) mengganggu pola tidur, menurunkan konsentrasi, dan memicu ketidakstabilan emosi.³⁶

- Perbandingan Sosial (*Social Comparison*): Melihat kehidupan orang lain yang tampak sempurna di Instagram memicu perasaan rendah diri (*insecurity*), ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*), dan *Fear of Missing Out* (FOMO).³⁵
- Cyberbullying: Perundungan di dunia maya terjadi 24 jam non-stop, mengejar korban hingga ke kamar tidurnya, menyebabkan trauma psikologis yang mendalam.²⁵
- Isolasi Sosial: Ironi "terkoneksi tapi kesepian" (*connected but lonely*). Interaksi tatap muka yang hangat berkurang, digantikan interaksi teks yang kering, mengikis *social support system* yang vital bagi kewarasan jiwa.³⁵

Data Kementerian Kesehatan mencatat sekitar 15,5 juta (34,9%) remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, dan 2,45 juta di antaranya mengalami gangguan jiwa.³⁶ Ini adalah angka yang sangat besar. Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam yang menjunjung tinggi *hifz al-'aql* (menjaga akal/jiwa), tidak boleh abai. Respons Persyarikatan sudah mulai terlihat, misalnya dengan pendirian unit layanan psikologi seperti *Student Mental Health and Wellbeing Support* (SMHWS) di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang memberikan konseling gratis ³⁸, layanan serupa di Universitas Muhammadiyah Bandung ⁴⁰, dan aplikasi kesehatan mental di Universitas Muhammadiyah Jember.⁴¹

Namun, inisiatif ini perlu diinstitutionalkan secara lebih masif di seluruh jenjang amal usaha, mulai dari sekolah dasar hingga komunitas masjid. Kesehatan mental harus didestigmatisasi; mencari bantuan psikolog bukanlah aib atau tanda kurang iman, melainkan ikhtiar medis yang sah. Pendekatan integratif yang menggabungkan terapi psikologis modern dengan *Tasawuf* (penyucian jiwa) atau *Spiritual Psychology* juga menjadi peluang bagi Muhammadiyah untuk menawarkan solusi khas Islam Berkemajuan.⁴²

Tabel 3.2: Peta Masalah Mustadh'afin Baru dan Respons Strategis

Kategori Mustadh'afin Baru	Bentuk Penindasan / Masalah Utama	Akar Masalah Struktural & Kultural	Respons Strategis Muhammadiyah (Peta Jalan)
Korban Pinjol Ilegal	Teror penagihan, bunga riba mencekik, penyebaran data pribadi. ³¹	Literasi keuangan rendah, desakan ekonomi, ketiadaan akses kredit murah. ³²	Gerakan "Masjid Berdaya", BMT/Microfinance tanpa riba, Bantuan Hukum (LBH-Mu). ³³
Pecandu Judi Online (Judol)	Kebangkrutan, kriminalitas, kerusakan otak (adiksi), kemiskinan turunan. ²⁹	Budaya instan, lemahnya penegakan hukum siber, kemudahan akses aplikasi. ²⁹	Jihad Digital (blokir situs), Edukasi Bahaya Judol di sekolah/mimbar, Rehabilitasi korban. ³⁴
Pekerja Gig (Prekariat)	Eksplorasi waktu, pendapatan di bawah UMR, nihil jaminan sosial. ¹¹	Kekosongan regulasi ketenagakerjaan, dominasi kapitalisme platform. ¹³	Advokasi kebijakan (<i>Labor Advocacy</i>), Skema Jaminan Sosial Lazismu untuk pekerja informal. ⁴⁴

Gen Z Rapuh (Mental Health)	Depresi, <i>anxiety</i> , <i>self-harm</i> , <i>suicide ideation</i> . ³⁶	Tekanan medsos, <i>bullying</i> , keluarga disfungsional, krisis spiritual. ³⁵	Unit Layanan Psikologi (sekolah/kampus), Kurikulum Ketahanan Mental, Peer-Counseling. ³⁸
Anak Stunting	IQ rendah, fisik lemah, kalah bersaing di masa depan. ²²	Kemiskinan kronis, sanitasi buruk, ketidaktahuan gizi. ²³	Gerakan "Aisyiah Peduli Stunting", Intervensi Gizi Terpadu 1000 HPK. ¹⁸

Melalui pemetaan masalah yang komprehensif ini, menjadi jelas bahwa medan juang Muhammadiyah di abad kedua ini sangatlah terjal. Musuh bukan lagi penjajah kolonial, melainkan struktur ketidakadilan ekonomi yang tak kasat mata dan virus-virus nilai yang merusak jiwa. Namun, dengan modal sosial, teologis, dan institusional yang dimiliki, Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk mengubah tantangan ini menjadi peluang dakwah, asalkan berani melakukan ijtihad strategi dan aksi nyata yang melampaui rutinitas organisasi. Peta jalan ini adalah panggilan untuk *bangun, bergerak, dan mencerahkan* semesta digital yang sedang menggelap.

Karya yang Disitasi

1. Poverty & Equity Brief - World Bank Documents, accessed December 17, 2025, <https://documents1.worldbank.org/curated/en/099124001062512710/pdf/IDU1bc79f79214c1314c0d19a351de1a45668677.pdf>
2. Tingkat Ketimpangan Indonesia Alami Penurunan - Indonesia.go.id, accessed December 17, 2025, <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8406/tingkat-ketimpangan-indonesia-alami-penurunan?lang=1>
3. Gini ratio September 2024 tercatat sebesar 0,381 - Badan Pusat Statistik Indonesia, accessed December 17, 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2399/gini-ratio-september-2024-tercatat-sebesar-0-381.html>
4. Mengamati Indeks Literasi dan Masyarakat Digital Indonesia, Sudah Berapa? - GoodStats, accessed December 17, 2025, <https://goodstats.id/article/menkomdigi-ajak-pemuda-berperan-aktif-dalam-membangun-literasi-digital-hSKS9>
5. IMDI 2025 Naik ke 44,53, Indonesia makin Cakap Digital - Komdigi, accessed December 17, 2025, <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/imdi-2025-naik-ke-4453-indonesia-makin-cakap-digital>
6. Survei Kominfo: Skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia Capai 43,34 di 2024, accessed December 17, 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/survei-kominfo-skor-indeks-masyarakat-digital-indonesia-capai-4334-di-2024-IVOI1>
7. Indeks Literasi Digital Berdasarkan Wilayah di Indonesia - Databoks, accessed December 17, 2025, <https://databoks.katadata.co.id/telecommunications/statistik/06e9539fabad3af/indeks-literasi-digital-berdasarkan-wilayah-di-indonesia>

8. Digitalisasi Ekonomi di Pedesaan: Mengkaji Kesenjangan Infrastruktur Digital di Indonesia, accessed December 17, 2025, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/download/3407/pdf>
9. [SIARAN PERS] Budaya Digital Membaik, Indeks Literasi Digital Indonesia Meningkat, accessed December 17, 2025, <https://infopublik.id/kategori/siaran-pers/599313/siaran-pers-budaya-digital->
10. Indeks Literasi Digital Indonesia Menurut Pilar Berdasarkan Wilayah Tahun 2022, accessed December 17, 2025, <https://data.komdigi.go.id/opendata/dataset/indeks-literasi-digital-indonesia-menurut-pilar-berdasarkan-wilayah>
11. the precarious system in gig political economy: a study of the ..., accessed December 17, 2025, <https://ojs.unimal.ac.id/mspr/article/download/24664/10425/69653>
12. The Ambiguity of Employment Relationship in Indonesia's Gig Economy: A Study of Online Motorcycle Taxi Drivers | Jurnal Ketenagakerjaan, accessed December 17, 2025, <https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/416>
13. Gig Economy Jadi Tren Baru Pekerjaan Digital, Pakar UMY Dorong Regulasi Perlindungan Pekerja, accessed December 17, 2025, <https://www.omy.ac.id/gig-economy-jadi-tren-baru-pekerjaan-digital-pakar-omy-dorong-regulasi-perlindungan-pekerja/>
14. View of THE PRECARIOUS SYSTEM IN GIG POLITICAL ECONOMY: A STUDY OF THE VULNERABILITY OF ONLINE DRIVERS IN INDONESIA - Open Journal Unimal, accessed December 17, 2025, <https://ojs.unimal.ac.id/mspr/article/view/24664/10425>
15. Gig workers in precarious life: The trajectory of exploitation, insecurity, and resistance, accessed December 17, 2025, <https://ideas.repec.org/a/bla/ajecsc/v83y2024i5p935-946.html>
16. PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia | OECD, accessed December 17, 2025, https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
17. Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/359685593_Analisis_Capaian_Siswa_Inonesia_Pada_PISA_dan_Urgensi_Kurikulum_Berorientasi_Literasi_dan_Numerasi
18. Prevalensi Stunting RI Hanya Turun 0,1 Persen, Menkes Ungkap Sebabnya, accessed December 17, 2025, <https://lestari.kompas.com/read/2024/05/09/070000286/prevalensi-stunting-ri-hanya-turun-0-1-persen-menkes-ungkap-sebabnya>
19. Kasus Stunting Masih Mengkhawatirkan, Tahun 2023 Cuma Turun 0,1 Persen - detikHealth, accessed December 17, 2025, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7389891/kasus-stunting-masih-mengkhawatirkan-tahun-2023-cuma-turun-0-1-persen>
20. Prevalensi Stunting Indonesia Turun ke 19,8% - TP2S, accessed December 17, 2025, <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/>

21. Angka Stunting 2024 Turun - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kemenkes, accessed December 17, 2025, <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-2024-turun/>
22. SKI 2023: Prevalensi Stunting Indonesia dan di Daerah Istimewa ..., accessed December 17, 2025, <https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/ski-2023-prevalensi-stunting-indonesia-dan-di-daerah-istimewa-yogyakarta>
23. Stunting: Masalah Kesehatan yang Mengancam Generasi Masa Depan, accessed December 17, 2025, <https://dinkes.jogjaprov.go.id/artikel/detail/stunting-masalah-kesehatan-yang-mengancam-generasi-masa-depan>
24. DAMPAK MODERNISASI TERHADAP MORALITAS REMAJA MUSLIM - AL-ULUM: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ISLAM, accessed December 17, 2025, <https://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum/article/download/72/39/571>
25. DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP GAYA HIDUP DAN PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH - EJOURNAL IAI NGAWI, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/download/2163/784/6562>
26. Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten - Journal of Civic Education, accessed December 17, 2025, <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/download/152/43/>
27. Urgensi Pengamalan Agama Bagi Remaja Muslim di Era Digital Melalui Media Sosial - Jurnal yayasan Daarul Huda Kruengmane, accessed December 17, 2025, <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/742/787>
28. Peran Media Sosial terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim - Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/download/529/574/2851>
29. Judol dan Pinjol Ilegal, Dua Entitas Pengancam Generasi Muda di Era Digital - Komdigi, accessed December 17, 2025, <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/judol-dan-pinjol-ilegal-dua-entitas-pengancam-generasi-muda-di-era-digital>
30. Ekonom Syariah UMY: Judi Online Lebih Berbahaya dari Sekadar Masalah Sosial, accessed December 17, 2025, <https://www.omy.ac.id/ekonom-syariah-omy-judi-online-lebih-berbahaya-dari-sekadar-masalah-sosial/>
31. Pengaruh Fenomena Judi Online Dan Pinjaman Online Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Dikalangan Masyarakat - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/393025202_Pengaruh_Fenomena_Judi_Online_Dan_Pinjaman_Online_Terhadap_Pengelolaan_Keuangan_Pribadi_Dikalangan_Masyarakat
32. Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA ISSN: 2723-6285 Vol. 6 No. 2 Oktober 2025, accessed December 17, 2025, <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/baktikita/article/download/10711/4208/>
33. Cegah Pinjol dan Judol, Kemenag-Baznas Gagas Program Masjid Berdaya Berdampak, accessed December 17, 2025,

- <https://tribrataneews.polri.go.id/blog/nasional-3/cegah-pinjol-dan-judol-kemenag-baznas-gagas-program-masjid-berdaya-berdampak-93013>
34. PERAN MAJELIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH DALAM MENANGGULANGI KASUS JUDI ONLINE - Journal Minhaj Pustaka, accessed December 17, 2025, <https://journal.minhajpustaka.id/index.php/masterpiece/article/download/94/50/353>
 35. Tantangan Kesehatan Mental di Era Digital Modern - RS JIH, accessed December 17, 2025, <https://rs-jih.co.id/rsjih/article-detail/tantangan-kesehatan-mental-di-era-digital-modern>
 36. Dampak Screen Time pada Kesehatan Mental dan Fisik Kaum Muda di Indonesia: Tantangan dan Solusi, accessed December 17, 2025, <https://poltekkespangkalpinang.ac.id/dampak-screen-time-pada-kesehatan-mental-dan-fisik-kaum-muda-di-indonesia-tantangan-dan-solusi>
 37. Pemberdayaan Mahasiswa dalam Kampanye Kesehatan Mental melalui Pelatihan Produksi Media, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.umkla.ac.id/index.php/wasathon/article/download/1420/466>
 38. Berikan Layanan Konseling Gratis, UMS Komitmen Dukung Kesehatan Mental Mahasiswa, accessed December 17, 2025, <https://news.ums.ac.id/id/02/2025/berikan-layanan-konseling-gratis-ums-komitmen-dukung-kesehatan-mental-mahasiswa/>
 39. Beri Layanan Konseling Gratis, UMS Komitmen Dukung Kesehatan Mental Mahasiswa, accessed December 17, 2025, <https://muhammadiyahsolo.com/20250219/beri-layanan-konseling-gratis-ums-komitmen-dukung-kesehatan-mental-mahasiswa-9038>
 40. UM Bandung Wujudkan Kepedulian Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Lewat Layanan Konseling, accessed December 17, 2025, https://umbandung.ac.id/kabar_umbdg/berita/um-bandung-wujudkan-kepedulian-terhadap-kesehatan-mental-masyarakat-lewat-layanan-konseling
 41. Era Digital, Jaga Kesehatan Mental Pakai Aplikasi e-DSSJ - News Unmuh Jember, accessed December 17, 2025, <https://news.unmuhjember.ac.id/2023/09/era-digital-jaga-kesehatan-mental-pakai.html>
 42. Peran Edukasi Digital Islami dalam Menyikapi Kesehatan Mental (Stres) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) - EJournal STAI Auliaurasyidin Tembilahan, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-pgmi/article/view/1668>
 43. Peran Psikologi Tasawuf Mengenai Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Digital | Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, accessed December 17, 2025, <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/1484>
 44. Public Services of Muhammadiyah: The Theology of Al-Maun and the LAZISMU Zero Amil Rights - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/387317912_Public_Services_of_Muhammadiyah_The_Theology_of_Al-Maun_and_the_LAZISMU_Zero_Amil_Rights

BAB 4

MASALAH KHUSUS INTERNAL: TANTANGAN DALAM TUBUH UMAT

Memasuki abad kedua perjalanannya, Muhammadiyah dihadapkan pada paradoks eksistensial yang mendalam. Di satu sisi, organisasi ini tampil sebagai raksasa filantropi dengan ribuan sekolah, rumah sakit, dan perguruan tinggi yang membentang dari Sabang hingga Merauke, bahkan merambah ke mancanegara. Secara fisik dan material, Muhammadiyah adalah representasi kesuksesan modernisme Islam yang tak tertandingi di dunia Islam. Namun, di balik kemegahan arsitektural dan statistik amal usaha yang memukau, terdapat kegelisahan yang menghentak di jantung pergerakan: sebuah krisis internal yang menyentuh aspek paling fundamental dari keberagaman itu sendiri. Bab ini secara khusus mendedah "Masalah Khusus Internal" yang bersemayam dalam tubuh umat dan kader Persyarikatan. Ini adalah pemetaan kritis—bukan untuk melemahkan, melainkan sebagai *muhasabah* institusional—terhadap tiga erosi besar yang tengah terjadi: hilangnya kepekaan beragama yang tergilas rutinitas, keterbatasan pemahaman ideologis yang tergerus pragmatisme, serta kerancuan pola pikir yang terombang-ambing di tengah disrupsi informasi.

Tantangan internal ini tidak lagi berbentuk Takhayul, Bid'ah, dan Churafat (TBC) dalam pengertian tradisional yang menjadi musuh ideologis di masa awal pendirian. "TBC" gaya baru ini bermutasi menjadi *Technicality* (jebakan teknis administratif), *Bureaucracy* (birokratisasi gerakan), dan *Confusion* (kebingungan orientasi). Dalam lanskap era digital yang serba cepat, di mana otoritas keagamaan terfragmentasi dan kesalehan seringkali diukur dari tampilan visual di media sosial, Muhammadiyah menghadapi risiko menjadi "benda mati" yang besar namun kehilangan *ruh* tajdid dan *ghirah* perjuangan yang menjadi alasan kelahirannya. Analisis mendalam pada bab ini didasarkan pada pembacaan komprehensif terhadap dinamika sosiologis, psikologis, dan teologis yang berkembang di akar rumput hingga elit pimpinan.

4.1 Gejala Hilangnya Kepekaan Beragama

Kepekaan beragama (*religious sensitivity*) dalam tradisi Muhammadiyah bukanlah sekadar sentimentalitas emosional atau kesalehan asketik yang mengasingkan diri. Ia adalah manifestasi dari Teologi Al-Ma'un: sebuah getaran hati yang tidak bisa tidur nyenyak ketika tetangga kelaparan, sebuah keresahan intelektual melihat kebodohan, dan sebuah dorongan spiritual untuk mengubah realitas sosial. K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa agama itu "laku" (tindakan), bukan sekadar "rapalan" (ucapan). Namun, data dan observasi lapangan menunjukkan adanya gejala pelapukan pada fondasi kepekaan ini.

4.1.1 Formalisme Birokratis dan Jebakan Rutinitas "Iron Cage"

Salah satu manifestasi paling nyata dari hilangnya kepekaan beragama adalah menguatnya formalisme birokratis yang memerangkap gerakan. Max Weber, sosiolog Jerman, pernah memperingatkan tentang *Iron Cage* (sangkar besi) birokrasi, di mana rasionalitas administratif pada akhirnya membelenggu jiwa manusia. Dalam konteks Muhammadiyah, fenomena ini terlihat dari transformasi organisasi yang semakin menyerupai struktur negara. Studi mengenai birokratisasi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa institusionalisasi agama, meskipun bertujuan untuk ketertiban dan modernisasi, seringkali berujung pada domestikasi iman ke dalam prosedur-prosedur administratif yang kaku.¹

Kritik tajam datang dari internal pimpinan pusat sendiri. Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti, menengarai bahwa sebagian pengelola Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) telah "kehilangan ruh" perjuangan. Jiwa mereka rapuh, dan orientasi kebendaan serta kekuasaan menjadi terlalu dominan.

Gedung-gedung AUM yang dibangun megah seringkali tidak berbanding lurus dengan kekokohan spiritual para penghuninya.³ Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai "kesalehan administratif": seseorang merasa telah ber-Muhammadiyah dengan kaffah hanya karena telah memenuhi presensi kerja, mengisi laporan kinerja, dan memakai seragam batik nasional, meskipun hatinya kering dari semangat *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) yang tulus.

Di tingkat akar rumput, gejala ini termanifestasi dalam perilaku kepemimpinan ranting dan cabang yang stagnan. Kritik dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Payakumbuh, misalnya, menyoroti banyaknya ranting yang "mati suri" dan hanya terlihat aktif saat ada "kegiatan seremonial" atau kunjungan pejabat, namun absen dalam memberikan solusi nyata bagi dinamika masyarakat sehari-hari.⁴ Ranting yang seharusnya menjadi ujung tombak dakwah kultural berubah menjadi unit administratif yang hanya hidup di atas kertas laporan musyawarah. Kepekaan untuk merespons jeritan kemiskinan atau krisis moral di lingkungan sekitar tertutupi oleh kesibukan mengurus proposal dan teknis acara.

Beban administrasi yang berlebihan juga menjadi faktor penggerus kepekaan ini. Studi pada guru-guru sekolah Muhammadiyah (ISMUBA) menunjukkan bahwa mereka terbebani oleh tuntutan mengajar multi-mata pelajaran dan urusan administrasi sekolah yang rumit.⁵ Akibatnya, energi mereka habis untuk pemenuhan kewajiban formal, menyisakan sedikit ruang untuk interaksi empatik dengan siswa atau refleksi spiritual mendalam. Guru, yang seharusnya menjadi *murobbi* (pendidik jiwa), tereduksi menjadi *tukang ajar* yang mengejar target kurikulum. Inilah bentuk konkret dari hilangnya kepekaan: ketika manusia-manusia di dalam persyarikatan tidak lagi saling menyapa dengan hati, melainkan bertransaksi melalui disposisi dan surat tugas.

4.1.2 Krisis Spiritualitas: Antara "Kering" dan "Bermakna"

Perdebatan mengenai "kekeringan spiritual" di Muhammadiyah adalah isu klasik yang menemukan relevansi barunya di era digital. Ada anggapan, baik dari luar maupun sebagian warga internal, bahwa Muhammadiyah "kering" dari aspek spiritualitas.⁶ Persepsi ini muncul karena Muhammadiyah melakukan purifikasi (pemurnian) terhadap praktik-praktik keagamaan sinkretis dan menolak ritual-ritual komunal yang dianggap tidak memiliki landasan dalil kuat (*bid'ah*), seperti tahlilan, manakiban, atau zikir berjamaah dengan suara keras.⁷

Bagi sebagian warga yang secara sosiologis membutuhkan "katarsis emosional" dalam beragama, corak keberagamaan Muhammadiyah yang rasional-fungsional terasa gersang. Mereka merindukan kehangatan spiritual yang menyentuh *dzauq* (rasa). Haedar Nashir, Ketua Umum PP Muhammadiyah, secara konsisten membantah anggapan ini dengan mengajukan konsep "Spiritualitas Amal Usaha" atau *Spiritualitas Kerja*. Ia menegaskan bahwa zikirnya orang Muhammadiyah bukan hanya di atas sajadah, melainkan termanifestasi saat membangun rumah sakit, mengajar di kelas, dan melayani umat. Spiritualitas Muhammadiyah adalah spiritualitas yang "membumi" dan produktif, bukan spiritualitas yang "melangit" dan pasif.⁸

Namun, tantangan muncul ketika narasi ideal ini berbenturan dengan realitas pragmatisme lapangan. Ketika seorang dokter di RS Muhammadiyah melayani pasien dengan ketus, atau seorang dosen di PTM mengajar sekadar menggugurkan kewajiban, maka klaim "spiritualitas kerja" itu runtuh. Yang tersisa hanyalah profesionalisme sekuler tanpa jiwa. Haedar Nashir sendiri mengakui adanya risiko "jebakan rutinitas" di mana aktivis AUM terjebak pada kerja-kerja teknis dan melupakan dimensi transendental dari pekerjaan mereka.⁹

Hilangnya kepekaan ini juga terlihat dari gejala *burnout* (kelelahan mental/fisik) di kalangan aktivis dan pengelola AUM. Studi psikologis pada mahasiswa aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) menunjukkan korelasi antara kecemasan berbicara di depan umum dengan tingkat kepercayaan diri, yang mengindikasikan tekanan psikologis dalam menjalankan peran dakwah.¹⁰ Di sisi lain, *burnout* akademik dan organisasi juga melanda kader-kader muda yang merasa terbebani oleh ekspektasi organisasi yang tinggi tanpa dukungan *nurturing* spiritual yang memadai.¹¹ Kelelahan ini bukan sekadar fisik, tapi kelelahan batin akibat hilangnya makna. Ketika aktivitas organisasi hanya dimaknai sebagai "kerja", maka lelah itu menjadi beban. Namun jika dimaknai sebagai "jihad", lelah itu menjadi *lillah*. Pergeseran makna inilah indikator utama hilangnya kepekaan beragama.

4.1.3 Distorsi Era Digital: Kesalehan Simbolik dan Fenomena "Hijrah"

Disrupsi digital membawa tantangan baru yang menggerus kepekaan beragama substantif: fenomena "Hijrah" populis. Gelombang *New Islamic Revivalism* yang dipopulerkan oleh figur publik, artis, dan *influencer* dakwah di media sosial telah menciptakan standar kesalehan baru yang sangat visual (*visual piety*).¹² Kesalehan diukur dari perubahan penampilan fisik yang drastis—baju koko, gamis, cadar, jenggot—dan penggunaan retorika agama yang emotif di ruang publik.

Bagi warga Muhammadiyah, terutama generasi milenial dan Gen-Z, fenomena ini menimbulkan kegamangan. Di satu sisi, mereka melihat figur-figur "artis hijrah" yang tampak begitu religius, tawadhu, dan penuh air mata saat beribadah, yang dikemas apik dalam konten Instagram dan YouTube.¹³ Di sisi lain, mereka dididik dalam tradisi Muhammadiyah yang menekankan substansi, rasionalitas, dan kesederhanaan, yang seringkali tampil "kurang Instagrammable".

Penelitian menunjukkan bahwa fenomena hijrah artis memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan *followers*-nya, termasuk dalam aspek berpakaian dan pola pikir.¹³ Namun, bahayanya terletak pada pendangkalan makna hijrah itu sendiri. Hijrah yang seharusnya bermakna transformasi total nilai-nilai kehidupan (intelektual, spiritual, sosial) seringkali tereduksi menjadi "hijrah kosmetik" atau "hijrah simbolik". Warga Muhammadiyah yang terpapar narasi ini berisiko kehilangan kepekaan terhadap esensi ajaran Islam yang *wasathiyah* (moderat) dan berkemajuan.

Lebih jauh, fenomena ini membuka pintu bagi infiltrasi ideologi yang berseberangan dengan Muhammadiyah, seperti Salafisme puritan yang kaku. Beberapa figur hijrah mempromosikan pandangan keagamaan yang sangat tekstualis, misalnya mengharamkan musik secara mutlak atau anti terhadap budaya lokal.¹⁵ Warga Muhammadiyah yang kehilangan kepekaan kritisnya akan mudah terombang-ambing; mereka mungkin merasa "kurang Islam" jika masih mendengarkan musik atau tidak berpakaian ala Timur Tengah, padahal Majelis Tarjih Muhammadiyah memiliki pandangan yang lebih proporsional dan apresiatif terhadap seni budaya selama tidak melanggar syariat. Kasus eks-musisi yang berhijrah lalu mengharamkan musik secara total seringkali memicu kebingungan teologis di kalangan anak muda Muhammadiyah, mengindikasikan rapuhnya benteng pemahaman dan kepekaan beragama mereka.¹⁵

Tabel 4.1: Perbandingan Kesalahan Substantif Muhammadiyah vs. Kesalahan Simbolik Era Digital

Dimensi	Kesalahan Substantif (Ideal Muhammadiyah)	Kesalahan Simbolik (Tren Digital/Populis)	Dampak pada Kepekaan Beragama
Fokus Utama	Transformasi sosial, amal nyata (Al-Ma'un), rasionalitas (<i>burhani</i>).	Tampilan visual (<i>visual piety</i>), retorika emotif, kesalahan individual.	Pengabaian terhadap masalah sosial riil demi pencitraan kesalahan maya.
Indikator	Kemanfaatan bagi orang lain, integritas moral, etos kerja.	Simbol pakaian (cadar/cingkrang), partisipasi event hijrah, jumlah <i>like/share</i> konten dakwah.	Kepekaan diukur dari kulit luar, bukan kedalaman hati dan aksi.
Sifat Gerakan	Terlembaga, sistematis, jangka panjang (pendidikan/kesehatan).	Insidental, kerumunan (<i>crowd</i>), berbasis tren viral.	Erosi militansi organisasi; warga lebih memilih event viral daripada pengajian ranting.
Otoritas	Majelis Tarjih, keputusan organisasi kolektif.	<i>Influencer</i> dakwah, selebriti hijrah, "Ustadz Google".	Krisis kepercayaan diri terhadap manhaj sendiri; minder menghadapi narasi "lebih nyunnah".

4.2 Keterbatasan Pemahaman Kemuhammadiyah

Jika hilangnya kepekaan beragama berkaitan dengan aspek *rasa* (afeksi), maka masalah kedua berkaitan dengan aspek *rasio* (kognisi): keterbatasan pemahaman terhadap ideologi dan prinsip-prinsip dasar Kemuhammadiyah. Di tengah banjir informasi, ironisnya, terjadi pendangkalan literasi ideologis di kalangan warga persyarikatan.

4.2.1 Defisit Literasi Dokumen Ideologis: Antara Teks dan Konteks

Muhammadiyah memiliki kekayaan dokumen ideologis yang sangat fundamental, mulai dari *Muqaddimah Anggaran Dasar* (MAD), *Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah* (MKCHM), *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (PHIWM), hingga dokumen kontemporer seperti *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah* dan *Risalah Islam Berkemajuan* (RIB). Namun, dokumen-dokumen ini seringkali berakhir sebagai arsip mati di rak buku pimpinan atau perpustakaan AUM.

Fakta lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara keberadaan dokumen dengan pemahaman kader. Sebuah studi terhadap kader Aisyiyah di Pekanbaru memang menunjukkan kemampuan implementasi program (praksis), namun pemahaman mendalam secara teoretis-filosofis masih bervariasi.¹⁶ Di level pimpinan cabang luar negeri (PCIM) yang baru terbentuk, diakui adanya keterbatasan interaksi dan pendalaman materi ideologi secara komprehensif.¹⁷ Bahkan, penulis buku penjelas *Risalah Islam Berkemajuan* mengakui secara jujur bahwa teks asli dokumen tersebut sulit dipahami tanpa upaya penyederhanaan, mengisyaratkan bahwa bahasa yang digunakan terlalu elitis bagi warga awam.⁸

Faktor penyebab "buta aksara ideologis" ini kompleks:

1. Budaya Literasi Rendah: Ada kecenderungan warga Muhammadiyah enggan membaca dokumen *Tanfidz Mukhtamar* secara utuh. Pengetahuan tentang kebijakan organisasi lebih banyak didapat dari "katanya" atau potongan pesan di grup WhatsApp, yang rentan distorsi.⁸
2. Metode Perkaderan Konvensional: Model perkaderan formal seperti Darul Arqam Dasar (DAD) atau Baitul Arqam seringkali masih menggunakan pendekatan ceramah satu arah yang membosankan bagi generasi digital. Evaluasi terhadap perkaderan menunjukkan bahwa internalisasi nilai seringkali berhenti di ruang pelatihan dan tidak berlanjut dalam habituasi sehari-hari.¹⁸
3. Gap Bahasa: Dokumen ideologis Muhammadiyah kerap ditulis dengan langgam bahasa "tinggi", filosofis, dan akademis. Sementara generasi hari ini terbiasa dengan bahasa media sosial yang singkat, padat, dan visual.

Akibatnya, muncul generasi kader yang "ber-Muhammadiyah secara biologis" (karena keturunan) atau "ber-Muhammadiyah secara sosiologis" (karena bekerja di AUM), namun kosong secara ideologis. Mereka tidak paham mengapa Muhammadiyah menggunakan hisab, mengapa Muhammadiyah tidak tahlilan, atau apa visi kebangsaan Muhammadiyah. Kekosongan ini membuat mereka rapuh saat berhadapan dengan debat pemikiran di ruang publik.

4.2.2 Fenomena "Kader Instan" dan Pragmatisme Politik

Keterbatasan pemahaman ini diperparah oleh fenomena rekrutmen "kader instan", terutama dalam konteks kontestasi politik praktis. Demi mengejar target suara atau jabatan publik, seringkali individu yang tidak pernah melalui proses kaderisasi formal (seperti di IPM, IMM, atau Pemuda Muhammadiyah) tiba-tiba dicitrakan atau mengaku sebagai kader Muhammadiyah.²⁰

Fenomena ini berbahaya karena dua hal. *Pertama*, ia merusak sistem meritokrasi perkaderan. Kader yang berproses dari bawah merasa dikesampingkan oleh pendatang baru yang bermodal kapital ekonomi atau popularitas. *Kedua*, kader instan ini biasanya tidak memiliki loyalitas ideologis. Motif mereka murni pragmatis. Ketika kepentingan politiknya usai, mereka akan meninggalkan Muhammadiyah, atau lebih buruk lagi, menggunakan aset dan jaringan Muhammadiyah untuk kepentingan pribadi yang merugikan citra organisasi.

Studi mengenai perilaku politik kader menunjukkan adanya gejala "pragmatisme" yang kuat. Kader-kader yang tidak matang secara ideologis cenderung terjebak dalam politik transaksional, politik uang, atau menjadi kutu loncat antar partai tanpa membawa misi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam politik.²⁰ Hal ini mengonfirmasi tesis bahwa kuantitas kader Muhammadiyah yang besar belum diimbangi dengan kualitas pemahaman ideologis yang militan.¹⁶ "Kehilangan idealisme" menjadi tema yang mencemaskan, di mana kader lebih sibuk mengejar karier pribadi daripada memikirkan nasib umat.¹⁶

4.2.3 Resistensi Terhadap Putusan Tarjih dan Fragmentasi Otoritas

Ujian paling nyata dari keterbatasan pemahaman Kemuhammadiyah di era digital adalah melemahnya kepatuhan terhadap otoritas Majelis Tarjih dan Tajdid. Sebagai lembaga ijtihad kolektif, Tarjih seharusnya menjadi rujukan tunggal dalam fatwa keagamaan warga. Namun, realitasnya terjadi *fragmentasi otoritas* yang serius.

Kasus perubahan kriteria waktu Subuh (dari -20 derajat menjadi -18 derajat) adalah contoh paling telanjang. Meskipun PP Muhammadiyah telah mengeluarkan edaran resmi berdasarkan kajian astronomi dan syar'i yang ketat, resistensi di tingkat bawah sangat kuat. Banyak masjid Muhammadiyah yang enggan mengubah jadwal azan atau tetap mengikuti jadwal pemerintah/NU dengan alasan "takut membingungkan jamaah" atau ketidaktahuan pengurus takmir terhadap argumen ilmiah di balik putusan tersebut.²³

Resistensi juga terjadi pada *Himpunan Putusan Tarjih* (HPT) lainnya. Sebagian warga Muhammadiyah lebih memilih mengikuti pendapat ustadz-ustadz populer di YouTube (Ustadz Sosmed) yang seringkali berseberangan dengan paham Tarjih. Mereka lebih terpesona pada retorika "kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah" yang disuarakan secara simplistik oleh kelompok Salafi, dan menganggap metode *tarjih* yang menggunakan akal (*burhani*) sebagai bentuk liberalisasi agama.²⁵

Ketidakhahaman warga terhadap *Manhaj Tarjih*—yang menggabungkan pendekatan *bayani* (teks), *burhani* (konteks/ilmu pengetahuan), dan *irfani* (rasa/etik)—adalah akar masalahnya. Warga yang awam metode berpikir ini akan mudah menuduh Muhammadiyah "tidak nyunnah" hanya karena berbeda dalam tata cara ibadah furu'iyah dengan kelompok lain. Di sinilah letak krisis otoritas: ketika warga lebih percaya pada algoritma Google dan YouTube daripada institusi ulamanya sendiri.

4.3 Kerancuan Pola Pikir dan Persepsi

Tantangan ketiga adalah kerancuan dalam *mindset* (pola pikir) dan persepsi. Ini adalah masalah paradigmatik: bagaimana warga Muhammadiyah memandang identitas dirinya di tengah spektrum ideologi yang semakin terpolarisasi.

4.3.1 Disorientasi Identitas: Tarikan Puritanisme vs. Liberalisme

Muhammadiyah mendefinisikan dirinya sebagai gerakan Islam Berkemajuan yang *Wasathiyah* (tengahan). Namun, definisi ini terus digoyang oleh tarikan gravitasi dari dua kutub ekstrem: puritanisme konservatif di kanan dan liberalisme di kiri.

1. Arus Konservatisme-Salafisme: Banyak warga Muhammadiyah yang "salah kamar". Karena sama-sama mengusung jargon anti-TBC dan pemurnian akidah, mereka merasa satu frekuensi dengan gerakan Salafi-Wahabi. Padahal, terdapat perbedaan fundamental. Muhammadiyah melakukan purifikasi untuk dinamisasi (maju ke depan), sedangkan Salafi melakukan purifikasi untuk kembali ke masa lalu secara tekstual (romantisme sejarah). Infiltrasi paham Salafi membuat sebagian warga Muhammadiyah menjadi kaku, anti-budaya, anti-seni, dan gemar membid'ahkan kelompok lain secara kasar.²⁷ Abdul Mu'ti menyebut kelompok konservatif kaku ini sebagai mereka yang "malas" mengkaji agama secara mendalam.³ Mereka menciptakan citra Muhammadiyah yang garang, intoleran, dan tidak ramah, yang justru menjauhkan simpati umat.
2. Hantu Liberalisme: Di sisi lain, terdapat paranoia berlebihan terhadap pemikiran progresif. Setiap upaya ijtihad baru untuk merespons isu kontemporer (seperti isu gender, HAM, pluralisme) seringkali langsung dicap sebagai "Liberal", "JIL", atau "sesat" oleh kalangan internal sendiri yang

berpikiran konservatif.²⁹ Ketakutan ini mematikan nalar kritis dan kreativitas tajdid. Kader muda yang progresif seringkali dimusuhi atau dipinggirkan, sehingga mereka mencari panggung di luar persyarikatan.

Kerancuan ini membuat energi organisasi habis untuk konflik internal dan saling curiga. Diskusi-diskusi di grup WhatsApp warga Muhammadiyah seringkali dipenuhi perdebatan tidak produktif tentang khilafiyah atau teori konspirasi, alih-alih diskursus strategis tentang peradaban.

4.3.2 Mentalitas "Rabun Dekat" dan Pragmatisme Materialistik

Kerancuan persepsi juga terjadi dalam memaknai "kemajuan". Di banyak tempat, kemajuan Muhammadiyah diukur semata-mata dari fisik bangunan. Pimpinan berlomba-lomba membangun gedung tinggi, membeli tanah, dan menambah aset. Tentu ini baik, namun seringkali melupakan aspek *software* (sumber daya manusia) dan *soulware* (ruh gerakan).

Haedar Nashir mengingatkan tentang bahaya jika Muhammadiyah "terlalu sibuk urusan dunia" (bisnis, politik, aset) hingga urusan agamanya keteteran.³⁰ Mentalitas "proyek" mulai menjangkiti. Proposal bantuan diajukan bukan berdasarkan kebutuhan riil dakwah, tapi berdasarkan peluang kucuran dana. Ini melahirkan pragmatisme "Rabun Dekat": mampu melihat keuntungan jangka pendek di depan mata, tapi buta terhadap dampak jangka panjang bagi kemandirian organisasi.³¹

Kritik tentang "Masjid Populisme" juga relevan di sini. Masjid-masjid Muhammadiyah dibangun megah, namun sepi dari aktivitas pembedayaan umat atau kaderisasi intelektual. Masjid hanya menjadi simbol kebanggaan fisik, sementara fungsinya sebagai pusat peradaban terabaikan.³² Persepsi bahwa "sukses = punya gedung megah" harus didekonstruksi kembali menjadi "sukses = melahirkan kader ulama-intelektual yang mencerahkan".

4.3.3 Ketegangan Logika: Gerakan vs. Korporasi

Terakhir, terdapat kerancuan pola pikir akibat benturan antara "logika gerakan" (*logic of movement*) dan "logika korporasi" (*logic of corporation*). Sebagai organisasi modern, Muhammadiyah mengadopsi prinsip-prinsip manajemen korporasi dalam mengelola AUM. Ini positif untuk efisiensi dan akuntabilitas. Namun, ketika logika korporasi (untung-rugi, efisiensi, transaksional) mendominasi seluruh aspek kehidupan organisasi, maka sifat kesukarelawanan dan keikhlasan tergerus.

Pimpinan AUM seringkali bertindak layaknya CEO perusahaan yang berjarak dengan karyawan/jamaah. Hubungan yang terbangun adalah hubungan industrial (majikan-buruh), bukan hubungan ukhuwah (saudara seperjuangan). Hal ini memicu kritik tentang "kapitalisme" di tubuh Muhammadiyah, di mana layanan pendidikan dan kesehatan Muhammadiyah dianggap makin mahal dan tak terjangkau oleh *dhuafa* yang seharusnya dilayani.³⁴

Kerancuan ini menuntut redefinisi ulang: bagaimana menyeimbangkan profesionalisme modern dengan spirit Al-Ma'un yang filantropis? Bagaimana memastikan bahwa AUM tetap menjadi alat dakwah, bukan tujuan akhir pencarian laba? Tanpa kejernihan pola pikir ini, Muhammadiyah berisiko berubah menjadi sekadar konglomerasi bisnis berlabel Islam, yang kehilangan relevansinya sebagai gerakan tajdid yang membebaskan.

Tabel 4.2: Pemetaan Masalah Pola Pikir dan Persepsi

Pola Pikir Rancu	Persepsi Keliru	Realitas/Dampak Lapangan
Puritanisme = Salafisme	Menganggap kembali ke Qur'an-Sunnah berarti meniru Arab secara tekstual.	Kaku, anti-budaya, intoleran, resisten terhadap ijtihad Tarjih.
Modernisme = Liberalisme	Menganggap setiap pembaruan pemikiran adalah infiltrasi JIL/Barat.	Paranoia intelektual, mematikan kreativitas kader muda, stagnasi pemikiran.
Kemajuan Fisik/Material	Mengukur kesuksesan dakwah dari jumlah gedung dan aset.	Megah infrastruktur tapi keropos kaderisasi, <i>burnout</i> pengelola, kesenjangan sosial.
Organisasi Korporasi	Mengelola persyarikatan dengan logika untung-rugi murni.	Hilangnya ruh keikhlasan, komersialisasi AUM, hubungan transaksional.
Pragmatisme Politik	Muhammadiyah sebagai kendaraan politik praktis.	Kader instan, konflik kepentingan, rusaknya marwah independensi organisasi.

Secara keseluruhan, Bab 4 ini menegaskan bahwa musuh terbesar Muhammadiyah di era digital bukanlah pihak luar, melainkan kelemahan-kelemahan yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Hilangnya kepekaan, keterbatasan pemahaman, dan kerancuan pola pikir adalah "penyakit degeneratif" yang jika tidak diobati dengan dosis ideologi dan spiritualitas yang tepat, akan melumpuhkan gerak langkah Sang Surya dalam menyinari peradaban di abad kedua ini.

Karya yang Disitasi

1. Reclaiming the Faith: Islamic Education Reform in Post-Soviet Uzbekistan and Post-New Order Indonesia - The Academic Journals, accessed December 17, 2025, <https://acasch.com/index.php/ss/article/download/103/137>
2. (PDF) Bureaucratizing Sharia in Modern Indonesia: The Case of ..., accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/335166947_Bureaucratizing_Sharia_in_Modern_Indonesia_The_Case_of_Zakat_Waqf_and_Family_Law

3. Muhammadiyah Menjawab Zaman - Suara Muhammadiyah, accessed December 17, 2025, <https://suaramuhammadiyah.id/read/muhammadiyah-menjawab-zaman>
4. Dr. Irwandi Nashir: Ranting Muhammadiyah Jangan Dipanggil Menyahut, Dicari Tak Bersua, accessed December 17, 2025, <https://minangkabaunews.com/dr-irwandi-nashir-ranting-muhammadiyah-jangan-dipanggil-menyahut-dicari-tak-bersua/>
5. PENGEMBANGAN KURIKULUM AL-ISLAM, KEMUHAMMADIYAHAN DAN BAHASA ARAB (ISMUBA) BERORIENTASI KARAKTER RELIGIUS DI SMP MUHAMMADIYAH - Digilib UIN Suka, accessed December 17, 2025, https://digilib.uin-suka.ac.id/38728/1/17204010164_BAB-I_IV_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
6. FUNDAMENTALISME MUHAMMADIYAH - Universitas Muhammadiyah Surabaya, accessed December 17, 2025, https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4630/1/Buku_Fundamentalisme_30Eks_Unesco_2.pdf
7. April 2010 - Muhammadiyah Studies, accessed December 17, 2025, <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/04/>
8. Penjelasan Risalah Islam Berkemajuan.pdf - Repository UHAMKA, accessed December 17, 2025, <http://repository.uhamka.ac.id/40244/2/Penjelasan%20Risalah%20Islam%20Berkemajuan.pdf>
9. Prof. Dr. Muhammad Azhar; Mengupas Pemikiran Buya Ahmad, accessed December 17, 2025, <https://prabangkaranews.com/2022/05/prof-dr-muhammad-azhar-mengupas-tuntas-pemikiran-buya-ahmad-syafii-maarif-terkait-demokrasi-religius/>
10. (PDF) Relationship Between Self-Confident and Anxiety of Public Speaking in Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Activists at Muhammadiyah University of Sidoarjo: Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/398315659_Relationship_Between_Self-Confident_and_Anxiety_of_Public_Speaking_in_Ikatan_Mahasiswa_Muhammadiyah_Activists_at_Muhammadiyah_University_of_Sidoarjo_Hubungan_antara_Kepercayaan_Diri_dengan_Kecemasan_B
11. PENGARUH KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP TINGKAT ACADEMIC BURNOUT PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UIN SU - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, accessed December 17, 2025, http://digilib.uinsa.ac.id/81299/1/Hashinah_04020321056.pdf
12. (PDF) Hijrah sebagai New Social Movement? - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/367395481_Hijrah_sebagai_New_Social_Movement
13. pengaruh artis hijrah terhadap perubahan diri followers instagram @kajianmusawarah the influence - Jurnal Penamas, accessed December 17, 2025, <https://penamas.kemenag.go.id/penamas/en/article/download/411/202/3143>

14. Pandangan Pendakwah Artis Terhadap Landasan Al-Qur'an tentang Hijrah: Analisis Komentar atas Adi Hidayat, Hanan Attaki dan Oki, accessed December 17, 2025, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/download/16776/pdf>
15. Dua Narasi Artis Hijrah pada Hukum Bermain Musik - Semantic Scholar, accessed December 17, 2025, <https://pdfs.semanticscholar.org/c194/e3672cbf4c40fd2e0eddc5fae306af435c67.pdf>
16. PENERAPAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DI KALANGAN ..., accessed December 17, 2025, <https://repository.uin-suska.ac.id/76632/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>
17. PENGUATAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH BAGI PIMPINAN CABANG ISTIMEWA MUHAMMADIYAH THAILAND, accessed December 17, 2025, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/28271/pdf>
18. PENEGUHAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH MELALUI PENDEKATAN EXPERIENTIAL LEARNING BERBASIS ONLINE (AFFIRMATION OF MUHAMMADIYAH IDEOLOGY W, accessed December 17, 2025, <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/article/download/1033/983/>
19. Effectiveness of Integrated Al-Islam and Muhammadiyah Learning Semester Holiday Internship Program (PMLS) at Persyarikatan as - Halaqa: Islamic Education Journal, accessed December 17, 2025, <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/download/1650/1774>
20. reaktualisasi peran dan fungsi partai politik - Repositori UIN Alauddin Makassar, accessed December 17, 2025, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15088/1/REAKTUALISASI%20PERAN%20DAN%20FUNGSI%20PARTAI%20POLITIK_revisi.pdf
21. BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Penelitian Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan satu-satunya partai politik di Indone - Repository Unpad, accessed December 17, 2025, <https://repository.unpad.ac.id/bitstreams/eb425446-8407-40f6-8016-ec875920ed63/download>
22. SKRIPSI FAKTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN KEJENUHAN BEKERJA (BURNOUT) PADA BIDAN DI PUSKESMAS SE-KOTA BENGKULU TAHUN 2018 DI, accessed December 17, 2025, <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2034/1/SKRIPSI%20BELLA%20NADYA%20ULFA.pdf>
23. Tarjih Digital, Cara Muhammadiyah Rangkul Generasi Z - Muhammadiyah Kota Semarang, accessed December 17, 2025, <https://muhammadiyahsemarangkota.org/artikel/tarjih-digital-cara-muhammadiyah-rangkul-generasi-z/>
24. Konsep dan Strategi Evaluasi Program Pendidikan - Jurnal UMP, accessed December 17, 2025, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/download/13344/5485/43473>
25. Globalisasi dan Dakwah Muhammadiyah: Analisis Transformasi Gerakan Sosial-Keagamaan Abad ke-21 - ResearchGate, accessed December 17, 2025,

- https://www.researchgate.net/publication/397437135_Globalisasi_dan_Dakwah_Muhammadiyah_Analisis_Transformasi_Gerakan_Sosial-Keagamaan_Abad_ke-21
26. Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia - Semantic Scholar, accessed December 17, 2025, <https://pdfs.semanticscholar.org/f086/0ffbd838cb698fa49bc352338eea9fe84066.pdf>
 27. AGAINST RELIGIOUS FORMALISM The Dynamics of Young Urban Sufism in Yogyakarta - Digilib UIN Suka, accessed December 17, 2025, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62611/contents>
 28. PENYEBARAN DOKTRIN SALAFISME MENURUT TOKOH MASYARAKAT DI PERUMAHAN ISTANA CANDI MAS REGENCY KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO (, accessed December 17, 2025, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/SSUIT/article/download/2239/1408/>
 29. ISLAM DAN BUDAYA STUDI KASUS WACANA KEISLAMAN JARINGAN INTELEKTUAL MUDA MUHAMMADIYAH (JIMM) Skripsi Disusun untuk Memenuhi Tugas, accessed December 17, 2025, http://digilib.uinsa.ac.id/33648/3/Datin%20Rafiliah_E92215037.pdf
 30. Haedar Nashir: Agama dan Dunia Harus Seimbang - Suara Muhammadiyah, accessed December 17, 2025, <https://web.suaramuhammadiyah.id/2023/07/13/haedar-nashir-agama-dan-dunia-harus-seimbang/>
 31. REVITALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DALAM PENGUATAN KADER PERSYARIKATAN | Junaidi | Tajdida - Journals UMS, accessed December 17, 2025, <https://journals.ums.ac.id/tajdida/article/view/7621>
 32. Peran Muhammadiyah Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan 1930-2015, accessed December 17, 2025, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/download/9567/4551/34756>
 33. MASJID, POPULISME, DAN KEMBALI KE FUNGSI PERADABAN - Majelis Tabligh, accessed December 17, 2025, <https://www.tabligh.id/2025/11/17/masjid-populisme-dan-kembali-ke-fungsi-peradaban/>
 34. OLEH : DERI REZKINA NIM. 12070312404 PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1 FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYAR - Repository UIN Suska, accessed December 17, 2025, <https://repository.uin-suska.ac.id/85496/2/SKRIPSI%20DERI%20REZKINA.pdf>

BAB 5

MASALAH KHUSUS EKSTERNAL (OPINI DAN ISLAMOFOBIA)

Transformasi digital yang melanda dunia pada dekade ketiga abad ke-21 telah meredefinisikan medan dakwah dan tantangan strategis bagi gerakan Islam global, termasuk Muhammadiyah. Di tengah arus informasi yang tak terbendung, Persyarikatan menghadapi dua gelombang tantangan eksternal yang saling berkaitan erat: fluktuasi opini publik yang dipengaruhi oleh pergeseran demografi dan ideologi, serta kebangkitan fenomena Islamofobia yang kini bermetamorfosis menjadi industri kebencian yang terstruktur secara digital. Bab ini didedikasikan untuk membedah secara komprehensif anatomi masalah-masalah tersebut, menelusuri akar penyebabnya dari bias kognitif hingga algoritma mesin, serta merumuskan strategi responsif yang berlandaskan pada *Risalah Islam Berkemajuan*.

Tantangan ini tidak lagi bersifat lokal atau fisik semata, melainkan merambah ke ruang kognitif dan perseptual. "Perang" hari ini bukan lagi perebutan wilayah, melainkan perebutan narasi. Bagaimana dunia memandang Islam, dan bagaimana Islam—melalui representasi Muhammadiyah—memandang dunia, menjadi titik krusial yang menentukan keberhasilan dakwah pencerahan di masa depan. Analisis mendalam terhadap data demografis, laporan media, studi akademis tentang algoritma, dan dinamika geopolitik menjadi prasyarat mutlak bagi Muhammadiyah untuk menyusun peta jalan yang presisi.

5.1 Lanskap Opini Publik: Paradoks Demografi dan Krisis Persepsi

Memahami opini publik global dan domestik mengharuskan kita melihat melampaui angka-angka statistik permukaan. Terdapat paradoks mendasar yang terjadi saat ini: secara kuantitatif, Islam adalah kekuatan demografis yang tumbuh paling pesat di dunia, namun secara kualitatif, persepsi publik terhadap Islam—baik di Barat maupun di jantung dunia Islam sendiri—mengalami stagnasi atau bahkan distorsi yang mengkhawatirkan.

5.1.1 Lonjakan Demografi Global dan Stagnasi Konversi

Data komprehensif dari Pew Research Center memberikan gambaran yang jelas mengenai trajektori pertumbuhan populasi Muslim. Antara tahun 2010 hingga 2020, populasi Muslim dunia bertambah sebanyak 347 juta jiwa, mencapai total sekitar 2 miliar penganut.¹ Pertumbuhan ini menempatkan Islam sebagai agama dengan pertumbuhan tercepat di dunia, jauh melampaui Kristen yang hanya tumbuh sebesar 122 juta jiwa pada periode yang sama, sementara penganut Buddha justru mengalami kontraksi absolut sebesar 19 juta jiwa.³

Namun, analisis lebih dalam mengungkapkan bahwa mesin utama pertumbuhan ini adalah faktor biologis, bukan teologis. Conrad Hackett, demografer senior Pew, menegaskan bahwa pertumbuhan ini didorong oleh struktur usia muda dan tingkat fertilitas yang tinggi di kalangan Muslim, bukan oleh gelombang konversi agama (*religious switching*).¹ Bahkan, data menunjukkan bahwa perubahan jumlah Muslim akibat perpindahan agama (masuk atau keluar) relatif seimbang dan mendekati nol persen secara global, berbeda dengan Kristen yang mengalami kerugian bersih akibat sekularisasi di Eropa dan Amerika Utara.²

Implikasi strategis bagi Muhammadiyah sangat mendalam. Pertumbuhan kuantitatif ini terkonsentrasi di kawasan "Global South"—Asia Pasifik, Timur Tengah, dan Afrika Sub-Sahara.⁴ Sementara itu, di pusat-pusat peradaban Barat yang menjadi target internasionalisasi Muhammadiyah, terjadi fenomena kebangkitan *religious "nones"* (kelompok tanpa afiliasi agama). Di Amerika Serikat, kelompok ini melonjak

dari 16% pada 2007 menjadi 31% pada 2022, melampaui persentase penganut agama manapun selain Kristen.⁵

Bagi Muhammadiyah, yang mengusung visi *Islam Berkemajuan*, realitas ini menuntut pergeseran strategi dakwah. Pasar gagasan di Barat dan kalangan terdidik global tidak lagi bisa ditembus dengan pendekatan dogmatis tradisional. Masyarakat yang semakin sekuler dan rasional—namun spiritualitasnya kosong—membutuhkan narasi Islam yang mampu menjawab problem eksistensial modernitas dengan bahasa universal, bukan sekadar penambahan jumlah penganut secara statistik.

5.1.2 Polarisasi Opini Publik Domestik di Indonesia

Di tingkat nasional, Indonesia sebagai basis sosiologis Muhammadiyah tidak kebal dari turbulensi opini publik. Survei Indikator Politik Indonesia dan berbagai lembaga riset menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap agama dan ormas Islam sangat dipengaruhi oleh dinamika politik elektoral. Kepercayaan publik terhadap institusi demokrasi dan ormas keagamaan sering kali berfluktuasi seiring dengan intensitas "politik identitas".⁶

Lebih mengkhawatirkan lagi adalah temuan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta mengenai tren keberagamaan di kalangan pendidik. Survei nasional "Pelita yang Meredup" mengungkap bahwa 63,07% guru Muslim di Indonesia memiliki opini intoleran terhadap pemeluk agama lain.⁸ Intoleransi ini tidak selalu mewujud dalam aksi kekerasan, namun tersimpan sebagai residu kognitif yang siap dimobilisasi. Opini intoleran ini berkorelasi dengan pola konsumsi media sosial yang eksklusif dan kurangnya literasi digital yang kritis.

Tabel 5.1 di bawah ini merangkum perbandingan tren opini publik global dan domestik yang menjadi medan operasi Muhammadiyah:

Dimensi Analisis	Tren Global (Barat & Asia Pasifik)	Tren Domestik (Indonesia)	Implikasi bagi Muhammadiyah
Pertumbuhan	Muslim tumbuh karena fertilitas; Barat mengalami desekularisasi (<i>Rise of Nones</i>) ¹	Mayoritas Muslim stabil, namun terfragmentasi secara ormas dan politik ⁹	Perlu strategi ganda: <i>maintenance</i> internal dan <i>outreach</i> rasional eksternal.
Isu Sensitif	Terorisme, imigrasi, integrasi sosial ¹⁰	Politik identitas, pendirian rumah ibadah, pemimpin non-Muslim ⁸	Menjadi jangkar moderasi yang tidak terbawa arus polarisasi.
Persepsi Publik	Islam diasosiasikan dengan kekerasan/keterbelakangan ¹¹	Islam diperebutkan antara narasi "NKRI	Mengukuhkan posisi <i>Wasathiyah</i> yang

		Harga Mati" vs "Syariah" ¹²	otentik, bukan pesan politik.
Aktor Dominan	Media korporasi, <i>Think-tank</i> Islamofobia ¹³	<i>Influencer</i> agama, <i>Buzzer</i> politik ¹⁴	Membangun kedaulatan kanal informasi sendiri (<i>Suara Muhammadiyah</i> , TVMu).

Data ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah sedang berhadapan dengan "perang pemikiran" (*ghazwul fikri*) dalam bentuk baru. Di satu sisi, ada kebutuhan untuk membentengi umat dari narasi intoleran yang merusak kohesi sosial bangsa. Di sisi lain, ada kebutuhan mendesak untuk menampilkan wajah Islam yang ramah dan berkemajuan ke panggung dunia untuk mengoreksi persepsi global yang bias.

5.2 Anatomi Stigma Media dan Industri Islamofobia

Masalah eksternal yang paling virulen dan sistematis yang dihadapi Muhammadiyah adalah Islamofobia. Penting untuk dicatat bahwa dalam analisis "Peta Jalan" ini, Islamofobia tidak dipandang sekadar sebagai prasangka individual atau ketakutan psikologis semata. Islamofobia di era digital adalah sebuah sistem, sebuah industri, dan bahkan sebuah algoritma yang bekerja secara otonom untuk memproduksi dan mereproduksi stigma negatif terhadap Islam dan umat Muslim.

5.2.1 Definisi Ulang: Dari Prasangka ke Sistem Penindasan

Secara akademis, Islamofobia didefinisikan sebagai ketakutan irasional, permusuhan, atau kebencian terhadap Islam dan Muslim yang memandang Islam sebagai entitas monolitik, statis, terpisah ("liyan"), dan inferior dibandingkan Barat.¹⁵ Laporan Runnymede Trust mengidentifikasi pandangan "tertutup" (*closed views*) terhadap Islam sebagai akar masalah, di mana Islam dilihat sebagai ideologi politik yang agresif dan pendukung terorisme, bukan sebagai keyakinan spiritual yang sah.¹⁵

Namun, di era digital, definisi ini meluas menjadi "Cyber-Islamophobia". Fenomena ini mencakup penyebaran narasi rasis, kekerasan simbolik, dan pelecehan online yang menargetkan Muslim.¹⁷ Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta secara eksplisit memasukkan "Menguatnya Xenophobia" dan Islamofobia dalam dokumen *Tanfidz* keputusan, menandakan bahwa Persyarikatan menyadari ancaman ini bukan lagi isu pinggiran, melainkan hambatan struktural bagi peradaban global yang damai.¹⁹

5.2.2 *The Islamophobia Industry*: Jaringan Pendanaan Kebencian

Salah satu temuan paling mengejutkan yang harus disadari oleh pimpinan dan kader Muhammadiyah adalah fakta bahwa kebencian terhadap Islam didanai secara masif dan terorganisir. Laporan investigatif dari *Council on American-Islamic Relations* (CAIR) dan riset Nathan Lean mengungkap keberadaan "Industri Islamofobia" (*The Islamophobia Industry*).¹³

Antara tahun 2017 hingga 2019, teridentifikasi dana sebesar \$105.865.763 (lebih dari 1,5 triliun Rupiah) yang mengalir dari yayasan-yayasan filantropi besar di Amerika Serikat ke 26 kelompok jaringan anti-Muslim.¹³ Dana ini digunakan untuk:

1. Memproduksi Misinformasi: Membiayai "penelitian" pseudo-akademis yang mengaitkan syariat Islam dengan ancaman keamanan nasional.
2. Lobi Politik: Mendorong kebijakan diskriminatif seperti *Muslim Ban* dan pengawasan ketat terhadap komunitas Muslim.
3. Kampanye Media: Membeli slot iklan dan memobilisasi bot media sosial untuk menyebarkan narasi kebencian.

Tabel 5.2 berikut merinci beberapa aktor utama dalam pendanaan jaringan ini, berdasarkan laporan CAIR

¹³:

Yayasan Donor Utama	Jumlah Donasi (2017-2019)	Penerima Dana (Contoh)	Aktivitas/Dampak
Christian Advocates Serving Evangelism Inc.	> \$60 Juta	American Center for Law and Justice (ACLJ)	Mendukung kebijakan anti-Muslim dan gugatan hukum terhadap pembangunan masjid.
Fidelity Charitable Gift Fund	~\$7 Juta	American Freedom Law Center (AFLC)	Merancang draf hukum "Anti-Syariah" di berbagai negara bagian AS.
Adelson Family Foundation	~\$4 Juta	Middle East Media Research Institute (MEMRI)	Memproduksi terjemahan media Arab yang selektif dan distortif untuk mendemonisasi citra Muslim/Arab.
Jewish Communal Fund	> \$3 Juta	American Freedom Defense Initiative (AFDI)	Menggelar kampanye iklan bus yang menyamakan Muslim dengan "orang biadab" (<i>savages</i>).

Fakta ini menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak sedang berhadapan dengan ketidaktahuan (*ignorance*) semata, melainkan dengan sebuah mesin politik-ekonomi yang memiliki sumber daya raksasa untuk merusak citra Islam. Strategi *counter-narrative* yang hanya mengandalkan klarifikasi reaktif tidak akan memadai untuk melawan struktur yang didanai miliaran dolar ini.

5.2.3 Algoritma Orientalisme: Bias Mesin dan Kecerdasan Buatan

Tantangan media di era digital semakin diperparah dengan masuknya peran *Artificial Intelligence* (AI) dan algoritma media sosial. Studi terbaru mengungkap fenomena "Algorithmic Orientalism" atau bias sistemik dalam teknologi AI.²³ Model bahasa besar (*Large Language Models/LLM*) seperti GPT-3, yang dilatih menggunakan dataset internet yang didominasi narasi Barat, cenderung mengasosiasikan kata "Muslim" dengan "kekerasan", "terorisme", atau "bom" jauh lebih sering dibandingkan dengan agama lain.²³

Di platform media sosial, algoritma *engagement* yang dirancang untuk memaksimalkan keuntungan korporasi sering kali memprioritaskan konten yang memicu emosi negatif. Studi kasus di Myanmar menunjukkan bagaimana Facebook secara aktif mengamplifikasi ujaran kebencian terhadap etnis Rohingya, yang berujung pada genosida nyata.²⁵ Platform digital menjadi "ruang gema" (*echo chamber*) di mana narasi anti-Muslim dipupuk dan diradikalisasi tanpa filter yang memadai.²⁷

Bagi Muhammadiyah, ini berarti bahwa pesan-pesan damai dan moderat (*Wasathiyah*) sering kali kalah bersaing secara algoritmik melawan konten sensasional yang diproduksi oleh industri Islamofobia. Kedaulatan informasi menjadi isu krusial; selama umat Islam masih bergantung sepenuhnya pada platform asing tanpa memiliki kendali atas algoritma distribusi konten, maka narasi Islam akan terus terdistorsi.

5.2.4 Islamofobia Berbasis Gender (*Gendered Islamophobia*)

Sub-bab ini perlu memberikan perhatian khusus pada kerentanan perempuan Muslim terhadap serangan media dan fisik. Riset menunjukkan bahwa perempuan Muslim, terutama yang mengenakan simbol keagamaan yang terlihat jelas (hijab/niqab), menanggung beban ganda dari Islamofobia.¹⁵ Mereka menjadi target karena visibilitas identitas mereka.

Serangan ini bersifat interseksional, menggabungkan rasisme dan misogini. Di Barat, media sering membingkai perempuan berhijab sebagai korban opresi patriarki Islam yang perlu "diselamatkan" oleh nilai-nilai liberal Barat, atau sebaliknya, sebagai ancaman demografis dan budaya.²⁸ Di Indonesia, kasus pelarangan jilbab bagi Paskibraka 2024 dan pernyataan kontroversial politisi di Bali tentang penutup kepala²⁹ menunjukkan bahwa stigma terhadap simbol Muslimah juga terjadi di dalam negeri, sering kali dibungkus dengan argumen nasionalisme sempit atau sekularisme. Muhammadiyah, melalui 'Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah, berada di garis depan pembelaan ini, menegaskan bahwa hijab adalah hak asasi manusia dan ekspresi kebebasan beragama yang dijamin konstitusi, bukan simbol radikalisme.³¹

5.3 Dinamika Islamofobia di Negara Mayoritas Muslim

Salah satu ironi terbesar yang diurai dalam "Peta Jalan" ini adalah munculnya gejala Islamofobia di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia. Berbeda dengan Islamofobia di Barat yang berbasis rasisme dan xenofobia, Islamofobia di Indonesia memiliki karakteristik unik yang sering disebut sebagai "kecemasan politik intra-Muslim" (*intra-Muslim political anxiety*).¹²

5.3.1 Islamofobia sebagai Alat Kontestasi Politik

Di Indonesia, stigma negatif terhadap simbol atau kelompok Islam tertentu sering kali bukan didasari oleh kebencian teologis, melainkan sebagai instrumen politik kekuasaan. Riset menunjukkan bahwa isu "radikalisme" sering dikapitalisasi oleh elit politik untuk menyerang lawan atau untuk mengamankan legitimasi negara vis-a-vis kekuatan masyarakat sipil Islam.¹²

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut "Islamofobia Internal" atau *internalized oppression*. Sebagian umat Islam sendiri mulai merasa curiga atau takut terhadap simbol-simbol agamanya (seperti celana cingkrang, cadar, atau istilah khilafah) karena asosiasi yang terus-menerus dibangun media dengan terorisme.³³ Skala Islamofobia (IMOS) yang dikembangkan dalam penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun mayoritas (92%) Muslim tidak menunjukkan tanda Islamofobia, terdapat segmen kecil namun signifikan (7,67%) yang menunjukkan prasangka dan ketakutan terhadap simbol Islam tertentu.³³

5.3.2 Kasus "Radikalisme" dan Stigmatisasi Aktivisme

Muhammadiyah sering kali terkena getah dari narasi ini. Sikap kritis Muhammadiyah terhadap kebijakan pemerintah sering kali di-*framing* oleh *buzzer* politik sebagai bentuk "kadrun" atau anti-pemerintah, sebuah taktik delegitimasi yang meminjam bahasa Islamofobia.¹⁴ Pelarangan diskusi atau stigmatisasi terhadap aktivis dakwah kampus adalah manifestasi nyata dari bagaimana narasi *War on Terror* global diadopsi secara serampangan ke dalam konteks lokal untuk membungkam daya kritis masyarakat sipil.³⁵

5.4 Respon Strategis Muhammadiyah: Dari Teologi ke Aksi Global

Menghadapi kompleksitas tantangan di atas—mulai dari bias algoritma global hingga polarisasi politik lokal—Muhammadiyah tidak memilih jalan konfrontasi reaktif maupun isolasi diri. Sebaliknya, Persyarikatan merumuskan strategi responsif yang komprehensif, integratif, dan berjangka panjang. Strategi ini berakar pada *Manhaj Islam Berkemajuan* dan dioperasionalisasikan melalui diplomasi kemanusiaan, jihad digital, dan internasionalisasi pendidikan.

5.4.1 Teologi *Islam Berkemajuan* sebagai Kontra-Narasi

Fondasi utama perlawanan Muhammadiyah terhadap Islamofobia adalah *Risalah Islam Berkemajuan* yang disahkan pada Muktamar ke-48. Risalah ini bukan sekadar dokumen organisasi, melainkan sebuah manifesto peradaban yang menawarkan alternatif narasi terhadap ekstremisme Islam dan sekularisme Barat.¹⁹

Islam Berkemajuan mendefinisikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yang berorientasi pada kemajuan peradaban, keadilan sosial, dan kemanusiaan universal. Narasi ini secara langsung mendekonstruksi mitos Islamofobia bahwa Islam adalah agama yang statis, antimodern, dan barbar.³⁶ Muhammadiyah tidak menjawab tuduhan "teroris" dengan retorika, melainkan dengan bukti empiris: ribuan sekolah, rumah sakit, dan universitas yang melayani jutaan manusia tanpa memandang agama. Ini adalah dakwah *bil hal* (dengan aksi nyata) yang menjadi argumen paling fasih melawan stigma.³⁷

5.4.2 Diplomasi Kemanusiaan (*Faith-Based Diplomacy*)

Muhammadiyah menggunakan aset filantropinya (Lazismu, MDMC) sebagai instrumen *soft power* dalam diplomasi internasional. Strategi ini terbukti efektif menembus sekat-sekat yang tidak bisa ditembus oleh diplomasi negara sekalipun.

- Humanitarian Aid di Daerah Konflik: Di Rakhine State, Myanmar, Muhammadiyah berhasil masuk dan memberikan bantuan kepada etnis Rohingya serta komunitas Buddha terdampak, di saat banyak lembaga internasional lain ditolak. Pendekatan "Diplomasi Al-Ma'un" ini meruntuhkan prasangka bahwa organisasi Islam hanya peduli pada sesama Muslim.³⁹
- Aliansi untuk Palestina: Lazismu dan MDMC aktif dalam aliansi kemanusiaan untuk Palestina, bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dan mitra lokal di Yordania/Mesir. Bantuan ini tidak hanya

bersifat karitatif, tetapi juga *empowerment* (pemberdayaan) dan *peace-building* (bina damai) bagi generasi muda Palestina.⁴¹

- Internasionalisasi Filantropi: Pembangunan sumur air bersih dan peresmian Masjid Salamad di Vietnam oleh Lazismu⁴⁴ adalah contoh nyata bagaimana filantropi Islam menjadi jembatan persahabatan antar-bangsa, mereduksi kecurigaan melalui kemanfaatan universal.

5.4.3 Jihad Digital dan Kedaulatan Informasi

Menyadari bahwa medan perang kini berada di layar gawai, Muhammadiyah melancarkan "Jihad Digital". Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti, menekankan bahwa dakwah digital adalah *fardhu kifayah* di era ini.⁴⁵

Strategi digital Muhammadiyah mencakup tiga pilar:

1. Produksi Konten Positif (Counter-Narrative): Mengisi ruang algoritma dengan konten Islam yang sejuk, rasional, dan mencerahkan. Studi pada kanal media Islam seperti *Onepath Network* menunjukkan bahwa teknik *storytelling* personal dan narasi humanis efektif mengurangi bias Islamofobia pada audiens digital.⁴⁶ Muhammadiyah mengadopsi pendekatan ini melalui *TVMu* dan kanal media sosial Persyarikatan.
2. Literasi Media dan Gerakan Anti-Hoaks: Melawan misinformasi dengan edukasi. Muhammadiyah, bekerja sama dengan masyarakat sipil seperti Mafindo, aktif menggelar kampanye "Stop Hoax" dan pelatihan literasi digital bagi kader dan pelajar.⁴⁶ Ini adalah benteng pertahanan terhadap adu domba siber.
3. Transformasi Media Organisasi: Majalah tertua *Suara Muhammadiyah* telah bertransformasi menjadi platform digital yang mengintegrasikan portal berita, *e-commerce* (SM Corner), dan konten multimedia.⁴⁸ Analisis menggunakan teori *Resource-Based View* (RBV) menunjukkan bahwa transformasi ini vital untuk mempertahankan relevansi dan daya saing narasi Muhammadiyah di pasar ideologi global.⁴⁸

5.4.4 Diplomasi Pendidikan dan Inklusivitas Sosiologis

Jawaban paling telak Muhammadiyah terhadap tuduhan intoleransi adalah realitas sosiologis di lembaga pendidikannya. Fenomena "Kristen Muhammadiyah" (Krismuha)—istilah sosiologis untuk mahasiswa/siswa Kristen yang menempuh pendidikan di lembaga Muhammadiyah—menjadi bukti tak terbantahkan dari inklusivitas Persyarikatan.⁴⁹

Di daerah-daerah mayoritas Kristen seperti Papua, NTT, dan Manado, universitas Muhammadiyah menjadi rumah bagi ribuan mahasiswa non-Muslim yang merasa aman dan nyaman, tanpa dipaksa berpindah keyakinan. Buku dan riset mengenai *Krismuha* ini telah menjadi alat diplomasi akademik yang efektif untuk menunjukkan kepada dunia Barat bahwa Islam (Muhammadiyah) mampu mengelola keragaman jauh lebih baik daripada yang digambarkan media Barat.⁴⁹

Selain itu, pendirian Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) dan Muhammadiyah Australia College (MAC) menandai babak baru internasionalisasi fisik. Kehadiran institusi pendidikan formal Muhammadiyah di negara Barat (Australia) adalah langkah strategis untuk mencetak generasi Muslim diaspora yang percaya diri, berprestasi, dan mampu menjadi duta Islam yang berkemajuan di tengah masyarakat sekuler.⁵¹ Kolaborasi riset dengan universitas Barat juga terus digencarkan untuk menantang hegemoni epistemologi Barat yang sering kali bias.⁵³

5.5 Rekomendasi dan Peta Jalan Masa Depan

Berdasarkan analisis mendalam di atas, Bab 5 ini merekomendasikan serangkaian langkah strategis yang perlu ditempuh Muhammadiyah dalam jangka pendek dan menengah untuk memenangkan pertarungan narasi ini.

5.5.1 Jangka Pendek: Konsolidasi dan Literasi

- Kurikulum Literasi Algoritma: Memasukkan materi tentang cara kerja algoritma media sosial, bias informasi, dan verifikasi fakta ke dalam kurikulum pendidikan kader dan sekolah Muhammadiyah. Tujuannya adalah menciptakan "imunitas kognitif" terhadap hoaks dan provokasi.
- Satgas Kontra-Narasi: Membentuk tim khusus (*cyber-task force*) yang bertugas memantau tren Islamofobia global dan memproduksi konten tandingan yang cepat, akurat, dan viral (seperti video pendek, infografis) dalam berbagai bahasa (Inggris, Arab, Mandarin).
- Advokasi Kebijakan Digital: Mendorong pemerintah Indonesia untuk lebih tegas dalam meregulasi platform media sosial asing agar transparan dalam algoritma dan bertanggung jawab atas penyebaran ujaran kebencian, sebagaimana diupayakan dalam *National Strategy to Counter Islamophobia* di negara lain.⁵⁵

5.5.2 Jangka Menengah: Institusionalisasi dan Ekspansi

- Pusat Studi Islamofobia: Mendirikan pusat riset khusus (seperti *Bridge Initiative* di Georgetown University) di bawah Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) terkemuka. Pusat ini harus memproduksi data riset kredibel tentang Islamofobia di Asia Tenggara untuk menandingi laporan bias dari Barat.
- Investasi Kedaulatan Data: Mengembangkan "Super Apps" Muhammadiyah yang mengintegrasikan layanan keagamaan, sosial, ekonomi, dan komunikasi warga. Ini akan mengurangi ketergantungan pada platform pihak ketiga dan mengamankan big data umat.
- Penguatan Diplomasi Filantropi: Meningkatkan porsi dana Lazismu untuk program diplomasi internasional dan beasiswa bagi mahasiswa asing (Non-Muslim/Barat) untuk belajar tentang Islam di Indonesia. Membiarkan mereka melihat sendiri realitas Islam Indonesia adalah cara terbaik mengubah persepsi.

Kesimpulan

Tantangan opini publik dan Islamofobia di era digital adalah ujian berat bagi ketangguhan Muhammadiyah di abad kedua. Namun, analisis dalam bab ini menunjukkan bahwa Persyarikatan memiliki modal sejarah, teologi, dan infrastruktur sosial yang lebih dari cukup untuk menghadapi badai ini. Kuncinya terletak pada kemampuan untuk mentransformasikan modal tersebut menjadi strategi yang adaptif terhadap logika digital.

Muhammadiyah tidak boleh terjebak menjadi organisasi yang reaktif, yang hanya sibuk membuat klarifikasi setiap kali ada serangan. Muhammadiyah harus menjadi *agenda-setter*, yang membanjiri dunia dengan narasi kebajikan, karya nyata kemanusiaan, dan pemikiran Islam yang mencerahkan. Dengan memadukan keteguhan akidah, keluwesan muamalah, dan kecanggihan teknologi, Muhammadiyah berpotensi tidak hanya untuk membela diri, tetapi untuk memimpin peradaban dunia keluar dari lorong gelap kebencian menuju cahaya pencerahan universal.

Karya yang Disitasi

1. Islam is the fastest growing religion in the world, Pew study says | TPR - Texas Public Radio, accessed December 17, 2025, <https://www.tpr.org/religion/2025-06-10/islam-is-the-fastest-growing-religion-in-the-world-pew-study-says>
2. Islam Emerges as the Fastest-Growing Religion in the World: Pew Study Reveals, accessed December 17, 2025, <https://en.islamonweb.net/islam-emerges-as-the-fastest-growing-religion-in-the-world-pew-study-reveals>
3. Islam was the world's fastest-growing religion from 2010 to 2020 - Pew Research Center, accessed December 17, 2025, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2025/06/10/islam-was-the-worlds-fastest-growing-religion-from-2010-to-2020/>
4. 3. Muslim population change - Pew Research Center, accessed December 17, 2025, <https://www.pewresearch.org/religion/2025/06/09/muslim-population-change/>
5. Decline of religion remains stalled, says new Pew report. But there's no revival yet., accessed December 17, 2025, <https://religionnews.com/2025/12/08/decline-of-religion-remains-stalled-says-new-pew-report-but-theres-no-revival-yet/>
6. Indikator Politik Indonesia, accessed December 17, 2025, <https://indikator.co.id/>
7. TRUST TERHADAP INSTITUSI POLITIK, ISU-ISU MUTAKHIR, DAN DINAMIKA ELEKTORAL JELANG PEMILU SERENTAK 2024 - Indikator Politik, accessed December 17, 2025, https://indikator.co.id/wp-content/uploads/2022/04/RILIS-03-04-22_Survei-Nasional_2022_3_APRIL_2022.pdf
8. Survei PPIM UIN, 63% Guru Berpandangan Intoleran - CONVEY Indonesia, accessed December 17, 2025, <https://conveyindonesia.com/id/survei-ppim-uin-63-guru-berpandangan-intoleran/>
9. s Demokratisasi di tingkat lokal: NU dan Muhammadiyah dalam Pilpres 2024 di Kota Salatiga, accessed December 17, 2025, <https://www.jpi.ubb.ac.id/index.php/JPI/article/download/302/92>
10. Media and Islamophobia in Europe: A Literature-Based Analysis of Reports 2015–2023, accessed December 17, 2025, <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/5/584>
11. To what extent does the media's framing of religion influence the opinions of the public? - A case study from the perspective of the Muslim community - IJNRD, accessed December 17, 2025, <https://www.ijnrd.org/papers/IJNRD2207094.pdf>
12. Journal Analytica Islamica - Jurnal UINSU, accessed December 17, 2025, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/23897/11055>
13. 2022 Islamophobia Report: Islamophobia in the Mainstream, accessed December 17, 2025, <https://islamophobia.org/islamophobia-reports/islamophobia-in-the-mainstream/>
14. The Role of Social Media in Forming Public Opinion about Islamophobia in Indonesia | Journal International Dakwah and Communication - Index of /, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/judastaipa/article/download/145/457/8620>
15. Islamophobia - Wikipedia, accessed December 17, 2025, <https://en.wikipedia.org/wiki/Islamophobia>

16. Onepath Networks' Digital Strategies Against Islamophobia - Academia Open, accessed December 17, 2025, <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/12856>
17. Islamophobia on Social Media: A Qualitative Analysis of the Facebook's Walls of Hate - International Journal of Cyber Criminology, accessed December 17, 2025, <https://www.cybercrimejournal.com/pdf/ImranAwanvol10issue1IJCC2016.pdf>
18. what is cyber hate | inach, accessed December 17, 2025, <https://www.inach.net/wp-content/uploads/WHAT-IS-CYBER-HATE-update.pdf>
19. TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH TAHUN 2022 - PWM Jatim, accessed December 17, 2025, https://pwmjatim.org/uploads/6_Tanfudz_Muktamar_ke_48_Muhammadiyah_di_Solo.pdf
20. MUHAMMADIYAH LIMA TAHUN KE DEPAN, accessed December 17, 2025, <https://web.suaramuhammadiyah.id/wp-content/uploads/2022/11/Pidato-lftitah-Muktamar-48.pdf>
21. The Canadian Islamophobia Industry: Islamophobia's Ecosystem in the Great White North - ScienceOpen, accessed December 17, 2025, <https://www.scienceopen.com/hosted-document?doi=10.13169/islastudj.7.2.0232>
22. Islamophobia in the media - Wikipedia, accessed December 17, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Islamophobia_in_the_media
23. Algorithmic Orientalism: A Systems Analysis of Anti- Muslim Bias in Artificial Intelligen - ASJP, accessed December 17, 2025, <https://asjp.cerist.dz/en/downArticle/295/10/2/272831>
24. exposing islamophobia in machine learning: a critical analysis of the existing theories and biases - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/390587855_EXPOSING_ISLAMOPHOBIA_IN_MACHINE_LEARNING_A_CRITICAL_ANALYSIS_OF_THE_EXISTING_THEORIES_AND_BIASES
25. Myanmar: Facebook's systems promoted violence against Rohingya; Meta owes reparations – new report - Amnesty International, accessed December 17, 2025, <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2022/09/myanmar-facebooks-systems-promoted-violence-against-rohingya-meta-owes-reparations-new-report/>
26. The Weaponization of Social Media - Mercy Corps, accessed December 17, 2025, https://www.mercycorps.org/sites/default/files/2020-01/Weaponization_Social_Media_FINAL_Nov2019.pdf
27. Islamophobia and Gab: From Fringe Platforms to Mainstream Social Media, accessed December 17, 2025, <https://www.gmfus.org/news/islamophobia-and-gab-fringe-platforms-mainstream-social-media>
28. Gendered Islamophobia: Evidence of Disproportionate Abuse Against Muslim Women and Girls - Committees - UK Parliament, accessed December 17, 2025, <https://committees.parliament.uk/writtenevidence/138836/pdf/>
29. Ironi Larangan Jilbab Paskibraka 2024: Di Mana Letak Toleransi dalam Negara Pancasila? - Universitas Muhammadiyah Jakarta, accessed December 17, 2025, <https://umj.ac.id/opini/ironi-larangan-jilbab-paskibraka-2024-di-mana-letak-toleransi-dalam-negara-pancasila/>

30. Buntut Ucapan Arya Wedakarna Soal Hijab, Muhammadiyah Bali akan Laporkan ke Polda Bali - TvOneNews, accessed December 17, 2025, <https://www.tvonenews.com/daerah/bali/178821-buntut-ucapan-arya-wedakarna-soal-hijab-muhammadiyah-bali-akan-laporkan-ke-polda-bali>
31. Jilbab di Indonesia: Dulu Dilarang Orde Baru, Kini Jadi Tren Fesyen | kumparan.com, accessed December 17, 2025, <https://kumparan.com/pandangan-jogja/jilbab-di-indonesia-dulu-dilarang-orde-baru-kini-jadi-tren-fesyen-217IZQtrYZM>
32. From Politics of Islam to Terrorism: Discovering the Roots of Islamophobia in Indonesia, accessed December 17, 2025, <https://ijor.co.uk/ijor/article/view/3857>
33. Islamophobia among Muslims in Indonesia - Repository UIN Malang, accessed December 17, 2025, <http://repository.uin-malang.ac.id/14527/7/14527.pdf>
34. Full article: Islamophobia among Muslims in Indonesia - Taylor & Francis Online, accessed December 17, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2023.2209367>
35. Accusations of Islamophobia and Radicalism Against Muslim Women in Hijab in Indonesia: A Bibliometric Analysis, accessed December 17, 2025, <https://journals2.ums.ac.id/index.php/mier/article/download/3023/919/43719>
36. MENGARUSUTAMAKAN ISLAM MODERAT SEBAGAI PENANGGULANGAN STIGMA ISLAMOFobia DI INDONESIA MELALUI ISLAM NUSANTARA BERKEMAJUAN, accessed December 17, 2025, http://digilib.uinsa.ac.id/48942/3/Rezita%20Ayu%20Suciandini%20Eka%20Pangesti_E91217051.pdf
37. The Role of Muhammadiyah as a Progressive Islamic Movement in the Modern Era, accessed December 17, 2025, <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/10332/1/6.%20Proceeding%20MICON%20-%20The%20Role%20of%20Muhammadiyah%20as%20a%20Progressive%20Islamic%20Movement%20in%20the%20Modern%20Era.pdf>
38. Peranan Muhammadiyah Dalam Memajukan Bangsa Dan Mencerahkan Semesta - kampus, accessed December 17, 2025, <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/download/395/350>
39. Muhammadiyah and the Indonesian Government's Peace Diplomacy toward the Rohingya Conflict - SHS Web of Conferences, accessed December 17, 2025, https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/pdf/2024/24/shsconf_diges-grace2024_06001.pdf
40. Muhammadiyah's Dilemma in Assisting the Rohingya Humanitarian Crisis in Myanmar | Society, accessed December 17, 2025, <https://www.societyfisipubb.id/index.php/society/article/download/765/630/5532>
41. Indonesian envoy backs Muhammadiyah's peace mission for Palestine - ANTARA News, accessed December 17, 2025, <https://en.antaranews.com/news/379529/indonesian-envoy-backs-muhammadiyahs-peace-mission-for-palestine>
42. Lazismu Dukung Pelatihan Bina Damai di Yordania, Dialog Multikultural Untuk Misi kemanusiaan Bagi Generasi Muda Palestina, accessed December 17, 2025, <https://lazismu.org/2025/09/16/lazismu-dukung-pelatihan-bina-damai-di-yordania-dialog-multikulutural-untuk-misi-kemanusiaan-bagi-generasi-muda-palestina/>

43. menembus batas, merawat persaudaraan: mengapa bantuan palestina harus melalui pintu mesir? - Lazismu Jateng, accessed December 17, 2025, <https://lazismujateng.org/alasan-bantuan-palestina-harus-melalui-mesir/>
44. Lazismu Perkuat Diplomasi Indonesia Lewat Internasionalisasi Filantropi Islam di Vietnam, accessed December 17, 2025, <https://gontornews.com/lazismu-perkuat-diplomasi-indonesia-lewat-internasionalisasi-filantropi-islam-di-vietnam/>
45. COUNTER-NARRATIVE DAKWAH DIGITAL: MENANGKAL ISLAMOFOBIA MELALUI KONTEN POSITIF | AT-TAWASUL - Al-Mubin: Islamic Scientific Journal, accessed December 17, 2025, <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/at-tawasul/article/view/2111>
46. The Last Event Organizer "SECRETIK" (Solidarity of Secretary in Kulon Progo) By Fortary Event Organizer D3 Secretary of UNY, accessed December 17, 2025, <https://pendidikan-administrasi-perkantoran.feb.uny.ac.id/id/berita/last-event-organizer-%E2%80%9Csecretik%E2%80%9D-solidarity-secretary-kulon-progo-fortary-event-organizer-d3-secretary-uny>
47. Southeast Asia Puts Local Flavor in News Literacy Efforts - Reporting ASEAN, accessed December 17, 2025, <https://www.reportingasean.net/southeast-asia-puts-local-flavor-news-literacy-efforts/>
48. Resource-Based View and the Digital Transformation of Islamic Media: The Case of Suara Muhammadiyah (SM) - International Journal of Research and Review, accessed December 17, 2025, https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.12_Issue.9_September2025/IJRR37.pdf
49. Pesan-pesan Dakwah Toleransi Muhammadiyah pada Instagram @Lensamu, accessed December 17, 2025, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/prophetica/article/download/45282/14119/128604>
50. Trends in Southeast Asia - ISEAS - Yusof Ishak Institute, accessed December 17, 2025, https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/pdfs/TRS11_19.pdf
51. Strengthening Muhammadiyah's Global Influence: Challenges and Strategic Recommendations for Promoting Moderate Islamic Values - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/389897090_Strengthening_Muhammadiyah's_Global_Influence_Challenges_and_Strategic_Recommendations_for_Promoting_Moderate_Islamic_Values
52. (PDF) Muhammadiyah Goes International? Challenges and Opportunities - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/383714759_Muhammadiyah_Goes_International_Challenges_and_Opportunities
53. Addressing Islamophobia on College Campuses - Higher Education Today, accessed December 17, 2025, <https://www.higheredtoday.org/2016/05/04/addressing-islamophobia-on-college-campuses/>
54. The Crisis of Islamism in Western Universities - A Case Study - Global Arab Network, accessed December 17, 2025, <https://www.english.globalarabnetwork.com/2024/03/24/the-crisis-of-islamism-in-western-universities-a-case-study/>

55. THE U.S. NATIONAL STRATEGY TO COUNTER ISLAMOPHOBIA AND ANTI-ARAB HATE - Biden White House Archives, accessed December 17, 2025, <https://bidenwhitehouse.archives.gov/wp-content/uploads/2024/12/National-Strategy-Doc.pdf>
56. A National Response to Islamophobia: A Strategic Framework for Inclusion, Safety and Prosperity, accessed December 17, 2025, <https://www.oseci.gov.au/sites/default/files/2025-09/national-response-final-report.pdf>

BAB 6

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Sebagai bab pamungkas dari studi komprehensif mengenai dinamika Muhammadiyah dalam menghadapi gelombang disrupsi teknologi, bab ini berfungsi sebagai sintesis strategis yang memetakan posisi Persyarikatan di tengah badai informasi global. Berdasarkan penelusuran literatur yang mendalam, analisis data lapangan, dan tinjauan terhadap berbagai dokumen kebijakan organisasi—termasuk *Risalah Islam Berkemajuan* hasil Muktamar ke-48—bab ini menguraikan kesimpulan dari pemetaan masalah yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu serta merumuskan rekomendasi langkah konkret. Muhammadiyah kini berdiri di persimpangan jalan yang krusial: memiliki modal teologis yang kuat namun menghadapi kesenjangan (*lag*) signifikan antara kecepatan inovasi teknologi dengan adaptabilitas infrastruktur dan budaya organisasi.³

Bab ini dibagi menjadi dua segmen utama yang saling berinteraksi secara dialektis. Sub-bab 6.1, Kesimpulan Pemetaan Masalah, akan mengurai benang kusut problematika, mulai dari krisis otoritas keagamaan akibat algoritma media sosial hingga inefisiensi tata kelola Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Sub-bab 6.2, Rekomendasi Langkah yang Harus Dilakukan, menawarkan peta jalan preskriptif yang teknokratis namun tetap berpijak pada nilai-nilai profetik, mencakup institusionalisasi "Fikih Informasi" dan integrasi ekosistem digital melalui "SalamMu".⁴

6.1 Kesimpulan Pemetaan Masalah: Diagnosa Kritis Ekosistem Digital Muhammadiyah

Analisis mendalam menunjukkan bahwa tantangan Muhammadiyah di era digital bukan sekadar masalah pengadaan perangkat keras. Digitalisasi telah memicu pergeseran tektonik dalam struktur epistemologi, sosiologi, dan manajerial organisasi.

6.1.1 Disrupsi Epistemologi dan Krisis Otoritas Keagamaan

Salah satu temuan paling fundamental adalah terjadinya erosi otoritas keagamaan tradisional. Jika sebelumnya otoritas keilmuan dipegang teguh oleh Ulama dan institusi resmi seperti Majelis Tarjih melalui mekanisme *sanad* keilmuan, era digital telah mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan agama yang memicu krisis legitimasi.⁶

Pergeseran dari Ulama ke Algoritma dan fenomena "Cyber-Religion" menjadi tantangan utama. Generasi Muslim baru, khususnya Gen Z dan Milenial, semakin mengandalkan mesin pencari dan media sosial sebagai sumber primer rujukan agama. Fenomena ini menciptakan pasar bebas ideologi di mana popularitas konten atau viralitas seringkali mengalahkan kedalaman dan validitas keilmuan.⁶ Algoritma media sosial, yang didesain untuk memaksimalkan *engagement*, cenderung mempromosikan konten yang sensasional dan emosional, yang seringkali bertentangan dengan karakter *Wasathiyah* (moderasi) Muhammadiyah.⁸ Akibatnya, terjadi fragmentasi otoritas di mana tokoh-tokoh populis di media sosial, atau "self-taught preachers," mampu membangun basis pengikut yang jauh lebih besar dibandingkan ulama resmi Persyarikatan, menciptakan *crisis of religious authority*.⁷

Lebih lanjut, ruang digital yang tanpa batas (*borderless*) memudahkan infiltrasi ideologi transnasional. Muhammadiyah menghadapi tantangan berat dalam "perang narasi" melawan ekstremisme dan radikalisme yang membajak simbol-simbol agama.¹⁰ Narasi moderat seringkali dianggap kurang menarik dibandingkan narasi puritanisme ekstrem yang mendominasi algoritma, menyebabkan kerentanan umat

terhadap disinformasi dan pergeseran nilai (*value shifts*).⁸ Studi kasus pada komunitas digital seperti *YukNgaji.id* menunjukkan bagaimana aktor non-tradisional mampu bersaing memperebutkan otoritas keagamaan dengan narasi yang dikemas secara populis, menantang hegemoni ormas Islam mapan.⁷

6.1.2 Kesenjangan Literasi dan Pedagogi dalam Amal Usaha Pendidikan

Sektor pendidikan menghadapi tantangan transformasi yang kompleks. Meskipun Muhammadiyah memiliki ribuan sekolah dan perguruan tinggi (PTM/A), kesiapan digital (*digital readiness*) masih sangat timpang, menciptakan "Digital Divide" antar institusi.¹

Institusi pendidikan di wilayah urban memiliki akses yang jauh lebih baik dibandingkan dengan yang berada di wilayah rural atau 3T, yang berpotensi melahirkan ketimpangan kualitas lulusan.¹¹ Masalah krusial lainnya adalah kompetensi digital pendidik. Rendahnya literasi digital di kalangan pendidik senior menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran yang efektif. Transformasi seringkali dimaknai secara dangkal sebatas penggunaan alat, tanpa perubahan paradigma pedagogis menuju *student-centered learning* yang adaptif.¹² Selain itu, terdapat risiko sekularisasi alat pendidikan di mana kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) belum terintegrasi secara organik dengan teknologi, berjalan di rel yang terpisah dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi *Integration-Interconnection* untuk penguatan nilai.¹⁴

6.1.3 Inefisiensi Data dan Tantangan Ekonomi AUM Kesehatan

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern terbesar dengan aset amal usaha masif menghadapi tantangan "Silo Data" dan ketiadaan Big Data terpusat. Rumah Sakit Muhammadiyah (RSMA), Perguruan Tinggi (PTMA), dan lembaga keuangan seringkali berjalan dengan sistem informasi manajemen (SIM) yang terpisah-pisah, menyebabkan hilangnya potensi analitik strategis.¹⁶

Di sektor kesehatan, RSMA menghadapi tekanan tinggi untuk mengadopsi *Smart Hospital System*. Implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) dan sistem antrian online terbukti meningkatkan efisiensi dan kepuasan pasien, namun membutuhkan investasi infrastruktur dan SDM yang besar.¹⁸ Tantangan ekonomi ini diperberat dengan ketatnya persaingan dengan rumah sakit swasta lain dan regulasi kesehatan yang dinamis. Banyak RSMA skala kecil-menengah terkendala biaya untuk melakukan transformasi digital yang komprehensif, mengancam keberlanjutan operasional mereka di tengah tuntutan efisiensi era JKN.²⁰ Inovasi model bisnis (*Business Model Innovation*) menjadi krusial namun belum merata diterapkan.²¹

6.1.4 Problematika Dakwah di Era "Post-Truth"

Medan dakwah telah bergeser ke ruang siber, namun strategi dakwah Muhammadiyah dinilai masih menghadapi kendala dalam merespons ekosistem baru ini, terutama terkait preferensi Gen Z.

Pola komunikasi dakwah yang bersifat *one-way* (ceramah mimbar) kurang diminati oleh generasi digital yang menyukai interaksi dan konten visual pendek. Terdapat kesenjangan komunikasi generasi, di mana pesan-pesan agama substantif gagal dikemas dalam format yang relevan bagi anak muda.²² Studi pada kanal YouTube seperti *@Mchannel1912* menunjukkan bahwa meskipun ada upaya digitalisasi, tantangan dalam *engagement* dan interaktivitas masih tinggi.²³ Selain itu, ruang digital yang dipenuhi hoaks dan ujaran kebencian menuntut warga persyarikatan memiliki literasi *tabayyun* yang tinggi. Kapasitas Muhammadiyah dalam melakukan *counter-narrative* secara masif masih perlu ditingkatkan untuk mengimbangi gerakan ekstremis yang memiliki "pasukan siber" militan.²⁴

6.1.5 Tabel Matriks Pemetaan Masalah Strategis

Berikut disajikan matriks pemetaan masalah utama berdasarkan dimensi strategis yang dianalisis:

Dimensi	Masalah Utama	Indikator Kritis	Dampak Jangka Panjang	Sumber Referensi
Teologis	Erosi Otoritas Keagamaan	Maraknya "Ustadz Google", delegitimasi fatwa Tarjih, persaingan dengan <i>influencer</i> agama.	Kebingungan umat, radikalisasi, hilangnya rujukan <i>wasathiyah</i> .	⁶
Pendidikan	Kesenjangan Literasi & Infrastruktur	Guru gagap teknologi, ketimpangan fasilitas desa-kota, pedagogi konvensional.	Penurunan kualitas kader, lulusan tidak kompetitif di pasar global.	¹
Dakwah	Inefektivitas Strategi Konten	Konten mimbar vs preferensi Gen Z, rendahnya <i>engagement</i> interaktif.	Kehilangan segmen pemuda, dominasi narasi ekstremis di algoritma.	²²
Manajerial	Silo Data & Inefisiensi AUM	Sistem data terfragmentasi, biaya tinggi adopsi teknologi RS/Kampus.	Kehilangan potensi <i>Big Data</i> , AUM kalah bersaing, inefisiensi operasional.	¹⁶
Etika	Defisit Adab Digital	Penyebaran hoaks, <i>hate speech</i> , polarisasi politik, pelanggaran privasi.	Degradasi moral warga, konflik internal, kerentanan sosial.	⁴

6.2 Rekomendasi Langkah yang Harus Dilakukan: Cetak Biru Transformasi Digital Persyarikatan

Merespons kompleksitas masalah di atas, diperlukan langkah-langkah strategis yang bersifat holistik, integratif, dan futuristik. Rekomendasi ini dirumuskan berdasarkan prinsip *Islam Berkemajuan* dan temuan riset untuk mentransformasi tantangan menjadi peluang.

6.2.1 Penguatan Ideologi dan Etika: Institusionalisasi "Fikih Informasi"

Sebagai fondasi moral transformasi digital, Muhammadiyah harus menjadikan "Fikih Informasi" sebagai panduan hidup (*living guide*) yang operasional, bukan sekadar dokumen wacana.⁴

Langkah pertama adalah Masifikasi Literasi Fikih Informasi. Majelis Pustaka dan Informasi (MPI) bersama Majelis Tarjih harus menerjemahkan konsep-konsep Fikih Informasi ke dalam produk populer seperti video pendek, infografis, dan buku saku digital yang mudah dikonsumsi.²⁸ Sosialisasi harus dilakukan secara masif melalui pengajian ranting hingga kurikulum sekolah.

Selanjutnya, Integrasi Kurikulum Etika Digital. Materi etika digital, verifikasi informasi (*tabayyun*), dan adab bermedia sosial harus diintegrasikan ke dalam kurikulum AIK di seluruh jenjang pendidikan. Tujuannya adalah mencetak "Kader Digital" yang memiliki *digital piety* (kesalehan digital).¹² Muhammadiyah juga perlu menginisiasi Gerakan Kesalehan Digital Nasional sebagai upaya *amar ma'ruf nahi mungkar* di ruang siber, melawan hoaks dan ujaran kebencian dengan narasi yang mencerahkan.¹⁰

6.2.2 Transformasi Ekosistem Dakwah: Dari Mimbar ke Algoritma

Muhammadiyah harus melakukan "Hijrah Digital" dalam strategi dakwahnya, beralih dari pendekatan konvensional menuju pendekatan berbasis data (*data-driven da'wah*) dan psikologi audiens.⁸

Strategi utama meliputi Pembangunan "Content Factory" Terpusat dan Regional. Membentuk pusat produksi konten kreatif di tingkat Wilayah dan Pusat untuk memproduksi konten dakwah berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan algoritma platform (Tiktok, Instagram, YouTube) dan selera Gen Z.²⁵ Hal ini harus didukung dengan Sertifikasi dan Pelatihan "Cyber-Da'i", melatih mubaligh muda menjadi *influencer* dakwah yang kompeten secara teknis dan substantif.⁸

Selain itu, Akselerasi "Super App" SalamMu menjadi prioritas. Aplikasi ini harus dikembangkan sebagai *one-stop solution* yang mengintegrasikan fitur ibadah, berita, marketplace AUM, dan layanan donasi, membentuk ekosistem digital mandiri yang mengikat loyalitas anggota dan memudahkan akses layanan persyarikatan.⁵

6.2.3 Modernisasi Manajemen AUM: Menuju "Smart Organization"

Transformasi AUM harus diarahkan pada integrasi sistem dan efisiensi berbasis teknologi untuk memastikan keberlanjutan.

Di sektor kesehatan, perlu disusun Cetak Biru "Smart Hospital" Muhammadiyah. Fokus utamanya adalah penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) yang terintegrasi, *telemedicine*, dan sistem manajemen antrian untuk efisiensi operasional dan kepatuhan regulasi.¹⁸ Di sektor pendidikan, pengembangan "Smart Campus" yang mengintegrasikan sistem akademik dan manajemen berbasis IoT harus menjadi standar, didukung dengan peta jalan yang jelas.³³

Kunci keberhasilan manajerial adalah Inisiatif "Muhammadiyah One Data". Membangun infrastruktur *Big Data* terpusat yang menghubungkan data keanggotaan (KTAM), siswa, pasien, dan donatur akan memungkinkan pengambilan keputusan strategis berbasis data (*data-driven decision making*).¹⁶ Penggunaan Fintech Syariah juga perlu dioptimalkan untuk transparansi keuangan AUM.³⁵

6.2.4 Revitalisasi Sistem Kaderisasi: Darul Arqam Era 4.0

Sistem perkaderan formal seperti Darul Arqam harus direformasi agar relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan kader masa depan.

Revisi Kurikulum Perkaderan mendesak dilakukan dengan memasukkan materi literasi digital, analisis big data, dan kepemimpinan adaptif ke dalam silabus Darul Arqam (Madya dan Paripurna).¹⁴ Metode perkaderan juga perlu beradaptasi dengan Platform E-Learning (Blended Learning), memanfaatkan LMS untuk penyampaian materi dasar secara daring, sehingga tatap muka dapat difokuskan pada internalisasi nilai dan strategi.¹⁵

6.2.5 Advokasi Kebijakan dan Tata Kelola Digital

Muhammadiyah perlu memperkuat peran sebagai organisasi masyarakat sipil yang mengawal kebijakan digital negara dan memastikan keamanan internal.

Pembentukan Gugus Tugas Kedaulatan Digital diperlukan untuk mengkaji isu strategis seperti UU Perlindungan Data Pribadi dan etika AI, memberikan masukan kritis kepada pemerintah.³⁸ Secara internal, Keamanan Siber (Cybersecurity) AUM harus diperkuat dengan standar ketat untuk melindungi data umat dan menjaga kepercayaan publik.¹⁷ Belajar dari pengalaman MCCC (Muhammadiyah Covid-19 Command Center), model manajemen krisis berbasis data dan kolaborasi digital harus diadopsi untuk respon cepat terhadap tantangan masa depan.⁴⁰

Penutup

Transformasi digital bagi Muhammadiyah adalah sebuah keniscayaan sejarah. Melalui implementasi rekomendasi yang mencakup aspek teologis, pedagogis, manajerial, dan dakwah ini, Muhammadiyah diharapkan mampu tidak hanya bertahan di era disrupsi, tetapi memimpin perubahan peradaban. Sinergi kolektif antar-majelis, komitmen pimpinan, dan keberanian melakukan *ijtihad* organisasi adalah kunci untuk mewujudkan Islam Berkemajuan yang mencerahkan semesta di era digital.

Analisis Mendalam: Dinamika Transformasi dan Implikasi Strategis

Bagian ini menyajikan elaborasi mendalam dari poin-poin kesimpulan dan rekomendasi di atas, mengintegrasikan data spesifik dan wawasan teoretis dari literatur yang dikaji.

A. Anatomi Krisis Otoritas dan Pergeseran Dakwah

Fenomena "disrupsi otoritas" yang dialami Muhammadiyah tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan konsekuensi logis dari logika media baru (*new media logic*). Sebagaimana dicatat dalam studi mengenai *religious authority in the digital age* ⁶, internet telah meruntuhkan hierarki tradisional pengetahuan.

1. Mekanisme Delegitimasi Otoritas Tradisional

Dalam struktur tradisional Muhammadiyah, otoritas keagamaan tersentralisasi pada Majelis Tarjih dan Tajdid yang mengeluarkan fatwa melalui proses *ijtihad jama'i* yang ketat. Namun, di era digital, audiens—

terutama kaum muda—cenderung mencari jawaban instan. Riset menunjukkan bahwa platform seperti Google dan media sosial memfasilitasi "fatwa shopping", di mana pengguna memilih pendapat agama yang paling sesuai dengan preferensi pribadi atau yang paling populer, bukan yang paling valid secara metodologis.⁹

- Implikasi: Fatwa Tarjih yang seringkali panjang, akademis, dan *text-heavy* kalah bersaing dengan konten video pendek 60 detik dari *influencer* agama yang menawarkan jawaban hitam-putih yang sederhana namun seringkali dangkal.
- Kasus: Analisis terhadap komunitas *YukNgaji.id* dan figur seperti Felix Siauw menunjukkan bagaimana *digital literacy* dan kemampuan *branding* visual dapat mengonversi popularitas digital menjadi otoritas keagamaan riil, menyaingi otoritas organisasi mapan.⁷

2. Kesenjangan Strategi Konten: "Mimbar" vs "Layar"

Studi komparatif terhadap akun media sosial resmi NU dan Muhammadiyah menunjukkan adanya perbedaan strategi dan *engagement*. Konten Muhammadiyah seringkali dinilai masih terlalu formal dan "kaku", mencerminkan budaya organisasi yang birokratis.²⁵

- Temuan Riset: Analisis konten pada platform Muhammadiyah Jawa Timur (*PWMU.co*, *Klikmu.co*) menunjukkan upaya diferensiasi platform untuk menjaga koherensi ideologis, namun masih menghadapi tantangan dalam menjangkau audiens di luar basis tradisional.²⁵
- Tantangan Gen Z: Generasi Z memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang singkat dan preferensi visual yang kuat. Dakwah yang efektif bagi mereka harus bersifat *interactive*, *participatory*, dan *visually appealing*. Model ceramah satu arah (*monologic*) semakin ditinggalkan.²²

3. Rekomendasi Teknis: Ekosistem Dakwah Digital

Untuk mengatasi hal ini, rekomendasi pembentukan "Content Factory"⁴¹ bukan sekadar usulan teknis, melainkan strategi kebudayaan.

- Implementasi: MPI harus mengorkestrasi produksi konten yang tidak hanya berisi ceramah, tetapi juga *web series*, animasi, podcast, dan infografis. Konten harus disegmentasi: konten "berat" untuk kader, konten "ringan" untuk masyarakat umum.
- Peran Influencer: Muhammadiyah perlu secara aktif "meng-endorse" dan melatih kader-kader muda yang memiliki bakat digital untuk menjadi *key opinion leaders* (KOL). Mereka berfungsi sebagai jembatan (*bridge*) antara narasi besar organisasi dengan bahasa anak muda.

B. Transformasi Pendidikan dan Kesehatan: Menjembatani Kesenjangan

Sektor AUM Pendidikan dan Kesehatan adalah benteng pertahanan sekaligus etalase kemajuan Muhammadiyah. Namun, data menunjukkan adanya kerentanan struktural akibat disrupsi digital.

1. Pendidikan: Dari Digitalisasi Administrasi ke Pedagogi

Banyak institusi pendidikan Muhammadiyah terjebak pada "digitalisasi permukaan" (mengganti papan tulis dengan proyektor), namun belum menyentuh "digitalisasi substansi" (pedagogi).

- Masalah Kompetensi: Studi di institusi pendidikan Islam menunjukkan bahwa kendala utama bukan pada ketiadaan alat, melainkan *digital literacy* guru yang rendah dan resistensi kultural.¹ Guru senior seringkali merasa terancam oleh teknologi.
- Solusi: Program pelatihan guru harus bergeser dari "cara menggunakan alat" menjadi "cara mengajar dengan teknologi". Model *Integration-Interconnection* di UMS¹⁴ dapat dijadikan *best practice*

bagaimana mengintegrasikan nilai Islam, sains, dan teknologi dalam kurikulum, sehingga teknologi tidak menjadi entitas asing yang sekuler.

- Peta Jalan Smart Campus: Universitas Muhammadiyah harus mengadopsi kerangka kerja *Smart Campus* yang komprehensif, mencakup *Smart People*, *Smart Governance*, *Smart Infrastructure*, dan *Smart Living*.³³ Ini mencakup penggunaan IoT untuk efisiensi energi, *big data* untuk personalisasi pembelajaran, dan sistem keamanan siber yang tangguh.

2. Kesehatan: Efisiensi Melalui *Smart Hospital*

Rumah Sakit Muhammadiyah (RSMA) menghadapi tantangan ganda: tuntutan layanan prima dan efisiensi biaya JKN.

- Urgensi RME: Implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) bukan lagi pilihan tapi kewajiban regulasi. Studi di RS PKU Muhammadiyah Sekapuk dan RS Muhammadiyah Bandung menunjukkan bahwa digitalisasi pendaftaran dan rekam medis secara signifikan mengurangi waktu tunggu dan meningkatkan kepuasan pasien.¹⁸
- Telemedicine: Pandemi COVID-19 telah membuktikan efektivitas *telemedicine*. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan jejaring MCCC telah menggunakan teknologi ini untuk pemantauan pasien isolasi mandiri. Model ini harus dipermanenkan dan dikembangkan menjadi layanan unggulan pasca-pandemi untuk menjangkau pasien di daerah terpencil.³²
- Model Bisnis: Transformasi digital membutuhkan biaya tinggi. RSMA perlu mengeksplorasi model pembiayaan kreatif, termasuk skema kerjasama operasional (KSO) teknologi atau pemanfaatan dana wakaf uang untuk investasi infrastruktur IT.²⁰

C. Tata Kelola Organisasi: Data sebagai Aset Strategis

Muhammadiyah sering disebut sebagai "negara dalam negara" karena besarnya aset dan birokrasi. Namun, birokrasi ini seringkali lamban.

1. Urgensi "Muhammadiyah One Data"

Saat ini, data di Muhammadiyah terfragmentasi dalam *silo-silo* sektoral. Data anggota di satu aplikasi, data mahasiswa di server kampus, data pasien di sistem rumah sakit.

- Dampak: Pimpinan Pusat sulit mendapatkan gambaran *real-time* mengenai kekuatan riil persyarikatan. Keputusan seringkali diambil berdasarkan intuisi atau data parsial.
- Solusi: Inisiatif *Single ID* (KTAM Digital) yang terintegrasi dengan Super App "SalamMu" adalah langkah awal yang krusial.⁵ Integrasi ini akan memungkinkan *cross-service benefits* (misal: diskon biaya RS bagi pemegang KTAM aktif) yang meningkatkan loyalitas anggota.
- Tantangan: Integrasi ini membutuhkan *political will* yang kuat untuk menembus ego sektoral antar-majelis dan otonomi AUM. MPID harus diberi mandat otoritatif sebagai arsitek data pusat.⁴¹

2. Kesiapan Menghadapi Krisis (Crisis Preparedness)

Pengalaman MCCC (*Muhammadiyah Covid-19 Command Center*) memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya komando terpusat berbasis data dalam penanganan krisis.⁴⁰

- Pembelajaran: MCCC berhasil karena mampu mengintegrasikan data dari ratusan RSMA dan relawan di lapangan secara *real-time*. Model "Command Center" digital ini harus dipertahankan sebagai infrastruktur permanen untuk merespons bencana alam, krisis kesehatan, atau krisis kemanusiaan di masa depan.

D. Penguatan Ideologi: Fikih Informasi sebagai Benteng

Di tengah "tsunami informasi", warga Muhammadiyah membutuhkan panduan normatif yang jelas.

1. Fikih Informasi: Dari Teori ke Aksi

Dokumen "Fikih Informasi" yang diterbitkan Majelis Tarjih adalah terobosan intelektual yang penting.⁴ Dokumen ini memberikan landasan syar'i tentang bagaimana memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi.

- Gap Implementasi: Tantangannya adalah dokumen ini seringkali berhenti di level elit atau akademisi.
- Strategi: Perlu ada gerakan turunan (derivatif). Misalnya, pelatihan "Jurnalisme Warga Muhammadiyah" yang berbasis Fikih Informasi, atau kampanye media sosial yang menerjemahkan dalil-dalil fikih tersebut menjadi meme atau video pendek yang mudah dipahami remaja.²⁹

2. Kesalehan Digital (*Digital Piety*)

Konsep *Digital Piety* yang diusung Muhammadiyah menekankan bahwa aktivitas online adalah bagian dari amal ibadah yang akan dihisab.

- Aktualisasi: Narasi ini harus diperkuat untuk melawan fenomena *online disinhibition effect* (merasa bebas melakukan apa saja di internet). Kampanye "Muhammadiyah Warga Digital Berkemajuan" harus menanamkan kesadaran bahwa menyebar hoaks sama dosanya dengan berdusta di dunia nyata.²⁷

Tabel Ringkasan Rekomendasi Aksi

Berikut adalah ringkasan langkah taktis yang direkomendasikan bagi setiap level pimpinan dan pengelola AUM:

Level Organisasi	Fokus Aksi Digital	Indikator Keberhasilan (KPI)
Pimpinan Pusat (PP)	Kebijakan Makro & Integrasi Data	Terwujudnya <i>Muhammadiyah One Data</i> , Regulasi Keamanan Siber AUM.
Pimpinan Wilayah (PWM)	Produksi Konten & Koordinasi	Berdirinya "Content Factory" Wilayah, Sinergi AUM lintas daerah.
Pimpinan Daerah (PDM)	Sosialisasi & Implementasi	Pelatihan Literasi Digital Guru/Mubaligh, Digitalisasi Administrasi Cabang/Ranting.
Majelis Tarjih	Panduan Etika & Fikih	Produk turunan Fikih Informasi (video/buku saku), Fatwa isu kontemporer (AI, Crypto).

Majelis Dikdasmen/Diktilitbang	Kurikulum & Infrastruktur	Kurikulum Literasi Digital di sekolah, Blueprint <i>Smart Campus/School</i> .
MPKU (Kesehatan)	Efisiensi & Layanan	Implementasi RME 100% di RSMA, Pengembangan Telemedicine.
MPI (Pustaka & Informasi)	Infrastruktur & Literasi	Keamanan sistem SalamMu, Pelatihan Jurnalisme Warga, Arsip Digital.

Kesimpulan Akhir

Perjalanan Muhammadiyah di abad kedua ini sangat ditentukan oleh kemampuannya berselancar di atas gelombang disrupsi digital. Peta jalan yang diuraikan dalam bab ini menegaskan bahwa transformasi digital bukanlah opsi tambahan, melainkan strategi bertahan hidup dan berkembang (*survival and growth strategy*). Dengan memadukan kekuatan nilai *Islam Berkemajuan*, jaringan AUM yang solid, dan adopsi teknologi yang cerdas serta beretika, Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga menjadi produsen peradaban digital yang mencerahkan. Tantangan-tantangan seperti krisis otoritas, kesenjangan literasi, dan inefisiensi data adalah "pekerjaan rumah" yang harus diselesaikan dengan semangat *tajdid* (pembaruan) yang menjadi DNA organisasi sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Karya yang Disitasi

1. Navigating Challenges and Opportunities in the Renewal of Muhammadiyah's Educational Philosophy in the Digital Era - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/396126119_Navigating_Challenges_and_Opportunities_in_the_Renewal_of_Muhammadiyah's_Educational_Philosophy_in_the_Digital_Era
2. Berajah Journal, accessed December 17, 2025, <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/download/281/226/585>
3. PURIFYING THE FAITH, ACTING FOR PROGRESS Reinterpreting Muhammadiyah - CORE, accessed December 17, 2025, <https://core.ac.uk/download/pdf/658872674.pdf>
4. Fikih Informasi : Muhammadiyah's Perspective on Guidance in Using Social Media, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/338167949_Fikih_Informasi_Muhammadiah's_Perspective_on_Guidance_in_Using_Social_Media
5. SalamMu, Super App Muhammadiyah | LPCR PM PP Muhammadiyah, accessed December 17, 2025, <https://lpcr.or.id/salammu-super-app-muhammadiyah/>

6. Digitalization of Religious Content: The Disruption of Ulama Authority in Indonesia - SunanKalijaga.org, accessed December 17, 2025, <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/download/1067/1105/2711>
7. Religious Authority in the Digital Age of Islam in Indonesia: A Study of YukNgaji.id - Amazon S3, accessed December 17, 2025, https://s3-eu-west-1.amazonaws.com/figshare-production-eu-qnl-ror-storage2312-eu-west-1/cover-sheet/52430522/1/28418008.pdf?X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIA3OGA3B5WN66LM3CB/20251204/eu-west-1/s3/aws4_request&X-Amz-Date=20251204T001610Z&X-Amz-Expires=86400&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=b7c9a7584410d4ddfb82e1713cbf1bcbcf6ab03f30ee4549480c78b9ec9a377d
8. Transformation of Muhammadiyah Da'wah in the Digital Era: Strategy, Challenges and Opportunities | International Journal of Science Technology and health, accessed December 17, 2025, <https://jurnal.istekaisyiyah.id/index.php/ijsth/article/view/9>
9. Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0 - Rumah Jurnal UIN Walisongo, accessed December 17, 2025, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/download/22515/6536/72830>
10. Transformation of Muhammadiyah Da'wah in the Digital Era: Strategy, Challenges and Opportunities - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/392977072_Transformation_of_Muhammadiyah_Da'wah_in_the_Digital_Era_Strategy_Challenges_and_Opportunities
11. Islamic Education Institutional Reform: An Analysis of Challenges and Opportunities in the Digitalization Era - AL-ISHLAH, accessed December 17, 2025, <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/6657/3029>
12. Digital Transformation in Islamic Religious Education: Trend or Necessity in the Post- Pandemic Era - E-Journal UNUJA, accessed December 17, 2025, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/IJESS/article/download/7084/4885>
13. Digital Transformation in the Management of Private Islamic Higher Education Institutions: Opportunities and Challenges, accessed December 17, 2025, <https://e.journal.zabagsqublish.com/zijed/index.php/zijed/article/download/30/28/268>
14. Integrative-Interconnective Approaches in AI-Islam and Muhammadiyah Education: Advancing the SDGs at UMS, accessed December 17, 2025, <https://journals2.ums.ac.id/profetika/article/download/7500/4193>
15. AI-Islam and Kemuhammadiyah Learning Based on Religious Moderation in Multicultural Campus - Al-Hayat: Journal of Islamic Education, accessed December 17, 2025, <http://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/download/432/199>
16. Optimizing the Success of Hospital Management Information Systems in the Digitalization Era - Procedia of Engineering and Life Science - Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, accessed December 17, 2025, <https://pels.umsida.ac.id/index.php/PELS/article/download/1947/1287>

17. (PDF) Asset Management Information System in Private Islamic College Environment, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/390304851_Asset_Management_Information_System_in_Private_Islamic_College_Environment
18. (PDF) The Influence of Implementing an Online Registration System Through the Application On Reducing Queues at The Bandung Muhammadiyah Hospital - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/382413408_The_Influence_of_Implementing_an_Online_Registration_System_Through_the_Application_On_Reducing_Queues_at_The_Bandung_Muhammadiyah_Hospital
19. Journal of Social and Economics Research, accessed December 17, 2025, <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/download/670/539>
20. Digital Transformation of Hospitals in Indonesia: Economic Analysis and Innovative Financing Models - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/387740175_Digital_Transformation_of_Hospitals_in_Indonesia_Economic_Analysis_and_Innovative_Financing_Models
21. Does Digital Transformation Impact Upper-Middle- Class Hospital Performance Through Business Model Innovation? - SciSpace, accessed December 17, 2025, <https://scispace.com/pdf/does-digital-transformation-impact-upper-middle-class-5bo005burq.pdf>
22. Adapting Muhammadiyah's Da'wah Strategies to Engage Generation Z in the Digital Age, accessed December 17, 2025, <https://journal.assyfa.com/index.php/ajme/article/download/754/991>
23. Mediatized Da'wah: Muhammadiyah's Digital Transformation through YouTube @MChannel1912, accessed December 17, 2025, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/download/14759/2853/>
24. Full article: Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia: the challenges of broadcasting regulation - Taylor & Francis Online, accessed December 17, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2024.2357460>
25. Digital Da'wah Strategies for Moderate Islamic Communication: A Content Analysis of Muhammadiyah East Java's Online Platforms - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/397180584_Digital_Da'wah_Strategies_for_Moderate_Islamic_Communication_A_Content_Analysis_of_Muhammadiyah_East_Java's_Online_Platforms
26. Strategi Dakwah Muhammadiyah di Era Digitalisasi : Inovasi dan Tantangan - Jurnal, accessed December 17, 2025, <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/download/1407/1664>
27. From New Media to New Piety - Digital Muslim Review, accessed December 17, 2025, <https://digitalmuslimreview.or.id/index.php/dmr/article/download/9/8>
28. FIQIH MENDAKI GUNUNG BERDASARKAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (STUDI KASUS PADA MAPALA STACIA UMJ), accessed December 17, 2025, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKII/article/download/23302/10707>

29. Percik Pemikiran - TOKOH MUHAMMADIYAH - LPP-AIK UMJ, accessed December 17, 2025, https://aik.umj.ac.id/wp-content/uploads/2021/09/Percik-Pemikiran-Tokoh-Muhammadiyah_compressed-6-1.pdf
30. Media Sosial: Fakta, Opini, dan Hoaks - khittah.co, accessed December 17, 2025, <https://khittah.co/media-sosial-fakta-opini-dan-hoaks/>
31. SalamMu - Muhammadiyah Super App (Informasi Lengkap Warga Muhammadiyah), accessed December 17, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=0J7kTPFNadY>
32. Sik Kti Telemedicine Baru (4) - 1 | PDF - Scribd, accessed December 17, 2025, <https://id.scribd.com/document/609387270/Sik-Kti-Telemedicine-Baru-4-1>
33. Smart campus—A sketch | Request PDF - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/341262398_Smart_campus-A_sketch
34. (PDF) Smart Campus Development: Trends in Building a Digital-Based Academic Culture in Cyber Learning Environments - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/379427045_Smart_Campus_Development_Trends_in_Building_a_Digital-Based_Academic_Culture_in_Cyber_Learning_Environments
35. Digital transformation in the Islamic economy: Innovations and challenges in 2025, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/391900301_Digital_transformation_in_the_Islamic_economy_Innovations_and_challenges_in_2025
36. Digital Transformation Strategy in Islamic Microfinance Cooperatives: A Case Study of Bmt Ugt Nusantara's Innovation - GREENATION RESEARCH, accessed December 17, 2025, <https://research.e-greenation.org/GIJEa/article/download/305/276/1829>
37. "Digital Resources Are Not Reliable": Peer-Group-Based Intellectualism among Muslim Youth Activists in Bima, Eastern Indonesia - MDPI, accessed December 17, 2025, <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/8/1001>
38. Digital Disruption Triggers Knowledge Crisis, Professor UMY Remind the Public of Increasingly Trapped in Polarization, accessed December 17, 2025, <https://www.umy.ac.id/en/disrupsi-digital-picu-krisis-pengetahuan-guru-besar-umy-ingatkan-publik-kian-terjebak-polarisasi/>
39. (PDF) Developing Smart Campus Readiness Instrument Based on Pagliaro's Smart Campus Model and Smart City Council's Readiness Framework - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/349298511_Developing_Smart_Campus_Readiness_Instrument_Based_on_Pagliaro's_Smart_Campus_Model_and_Smart_City_Council's_Readiness_Framework
40. (PDF) Challenges of Muhammadiyah's Contribution in Handling Covid-19 in The MCCC Program in Indonesia - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/359658958_Challenges_of_Muhammadiyah's_Contribution_in_Handling_Covid-19_in_The_MCCC_Program_in_Indonesia
41. Kembangkan Konsep Digitalisasi Muhammadiyah, MPI PP Muhammadiyah Lakukan Rapat Progres Matriks - News UMS, accessed December 17, 2025,

- <https://news.ums.ac.id/id/04/2023/kembangkan-konsep-digitalisasi-muhammadiyah-mpi-pp-muhammadiyah-lakukan-rapat-progres-matriks/>
42. (PDF) Implementasi Integrasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dengan Sistem Informasi Laboratorium Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk - ResearchGate, accessed December 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/352714014_Implementasi_Integrasi_Sistem_Informasi_Manajemen_Rumah_Sakit_Dengan_Sistem_Informasi_Laboratorium_Di_Rumah_Sakit_PKU_Muhammadiyah_Sekapuk
 43. RENCANA OPERASI PENANGGULANGAN COVID-19 BIDANG KESEHATAN DI INDONESIA - Pusat Krisis, accessed December 17, 2025, https://pusatkrisis.kemkes.go.id/download/dtkmh/files9284final_Buku_Respons_Plan.pdf
 44. Majelis Pustaka Informasi Dan Digitalisasi (MPID) - Muhammadiyah Kota Kediri, accessed December 17, 2025, <https://muhammadiyahkotakediri.or.id/bidang/mpid/>
 45. MPI Gelar Lomba Video dan Penulisan Fakhruddin Award 2023, Angkat Sejarah dan Aktivitas Lokal Muhammadiyah, accessed December 17, 2025, <https://www.umko.ac.id/2023/08/28/mpi-gelar-lomba-video-dan-penulisan-fakhruddin-award-2023-angkat-sejarah-dan-aktivitas-lokal-muhammadiyah/>

GLOSARIUM

A

- Abad Kedua: Fase sejarah baru Muhammadiyah pasca-satu abad (setelah 2012), di mana tantangan utama bergeser dari TBC tradisional ke disrupsi digital dan kompleksitas global.
- Adaptive Learning: Metode pembelajaran berbasis AI yang direkomendasikan untuk sekolah Muhammadiyah, menyesuaikan materi dengan kecepatan dan gaya belajar siswa secara individual.
- Adab Digital: Norma perilaku dan sopan santun di dunia maya yang kini mengalami degradasi (seperti ujaran kebencian), menuntut revitalisasi etika Islam.
- Advokasi Kebijakan: Peran Muhammadiyah untuk mempengaruhi regulasi negara, misalnya mendesak perlindungan hukum bagi pekerja gig (ojol) yang rentan.
- Agent-Based Modeling (ABM): Metode simulasi komputasional canggih untuk memprediksi dinamika sosial dan demografi agama warga Muhammadiyah di masa depan.
- Agnostisisme: Paham yang meragukan kebenaran agama; fenomena yang meningkat di kalangan remaja urban akibat paparan internet dan kekecewaan terhadap institusi agama.
- Agnostik sebagai Kebebasan: Perasaan semu "bebas" dari dogma agama yang dirasakan individu saat melepaskan keyakinannya akibat narasi sekuler di media sosial.
- Akademi Dai Digital: Program strategis untuk melatih mubaligh agar menguasai algoritma, psikologi netizen, dan produksi konten.
- Akhlak Karimah: Nilai dasar dalam Fikih Informasi yang mewajibkan kesantunan, menjaga kehormatan diri (muru'ah), dan menolak keburukan siber.
- Algoritma: Serangkaian instruksi matematis pada platform digital yang mengatur distribusi konten; sering kali bias dan mempromosikan polarisasi.
- Algoritma Engagement: Logika sistem media sosial yang memprioritaskan konten emosional atau kontroversial untuk memaksimalkan waktu pengguna di aplikasi.
- Algorithmic Orientalism: Bias sistemik dalam AI yang cenderung mengasosiasikan Islam dengan terorisme karena data latih yang didominasi perspektif Barat.
- Al-Ma'un (Teologi): Prinsip teologis inti Muhammadiyah tentang pembelaan kaum lemah; kini direkontekstualisasi untuk membela korban pinjol dan pekerja prekariat.
- Al-Qiyam Al-Asasiyyah: Nilai-nilai dasar atau fundamental dalam Fikih Informasi, meliputi Tauhid, Akhlak, dan Maslahah.
- Al-Usul Al-Kulliyah: Asas-asas umum dalam etika digital, seperti kewajiban verifikasi (tabayyun).
- Amal Usaha Kesehatan (AUMKES): Jaringan RS dan klinik Muhammadiyah yang menghadapi tantangan efisiensi dan persaingan di era JKN.
- Amal Usaha Muhammadiyah (AUM): Institusi pelayanan (sekolah, RS, panti) yang menjadi ujung tombak gerakan, namun berisiko terjebak logika bisnis murni.
- Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Prinsip dakwah mengajak kebaikan dan mencegah keburukan; di era digital termasuk melaporkan konten negatif dan memproduksi konten positif.
- Analisis Deskriptif: Metode analisis data yang hanya menjelaskan apa yang telah terjadi di masa lalu.
- Analisis Prediktif: Pemanfaatan AI untuk memproyeksikan apa yang mungkin terjadi di masa depan berdasarkan data historis.
- Analisis Preskriptif: Pemanfaatan AI untuk merumuskan rekomendasi apa yang harus dilakukan sebagai solusi.
- Apologetika Defensif: Strategi mempertahankan akidah dengan menjawab tuduhan atau serangan pemikiran dari pihak luar secara ilmiah.
- Apologetika Agresif: Konten debat teologis di media sosial yang menyerang ajaran Islam secara provokatif.

- Artificial Intelligence (AI): Kecerdasan buatan; teknologi yang harus diadopsi Muhammadiyah sebagai instrumen tajdid dan analisis sosial.
- Automation of Faith: Fenomena di mana peran spiritual seperti doa dan tawakkal digantikan oleh solusi instan teknologi (Google/AI).

B

- Behavioral Data: Data perilaku pengguna (klik, like, durasi tonton) yang digunakan untuk memetakan preferensi dakwah umat.
- Belief System: Sistem keyakinan akidah yang diserang oleh pendangkalan kognitif di era digital.
- Bias Algoritma: Kecenderungan sistem AI untuk memihak atau mendiskriminasi kelompok tertentu karena data yang tidak seimbang.
- Bid'ah Informasi: Istilah metaforis untuk penyebaran informasi palsu atau sesat yang tidak memiliki dasar kebenaran.
- Big Data: Kumpulan data dalam skala masif (volume, kecepatan, variasi) yang menjadi aset strategis organisasi modern.
- Big Data Warehouse: Gudang data terpusat yang mengintegrasikan seluruh data AUM untuk analisis strategis.
- Birokratisasi: Proses di mana organisasi menjadi kaku, lamban, dan prosedural, menghilangkan semangat keikhlasan dan responsivitas.
- Blueprint: Cetak biru atau rencana induk, misalnya untuk transformasi digital sekolah atau kampus.
- Bonus Demografi: Kondisi di mana penduduk usia produktif melimpah; menjadi potensi sekaligus ancaman jika kualitas SDM rendah.
- Bridge Initiative: Model pusat riset di Georgetown University yang direkomendasikan untuk ditiru Muhammadiyah dalam memantau Islamofobia.
- Burhani: Pendekatan tarjih berbasis akal, sains, dan fakta empiris; sering disalahpahami sebagai liberalisme oleh kelompok konservatif.
- Burnout: Kelelahan fisik dan mental ekstrem yang dialami kader atau aktivis akibat beban organisasi tanpa dukungan spiritual memadai.
- Business Model Innovation: Inovasi model bisnis yang diperlukan RS Muhammadiyah untuk bertahan di tengah tekanan ekonomi digital.
- Buzzer Politik: Akun bayaran di media sosial yang memanipulasi opini publik dan sering menggunakan isu agama untuk menyerang lawan.

C

- Cherry-picking: Metode mengambil dalil agama sepotong-sepotong untuk membenarkan opini pribadi tanpa melihat konteks utuh.
- Closed-loop Economy: Ekosistem ekonomi tertutup di mana produksi dan konsumsi berputar di kalangan warga Muhammadiyah sendiri.
- Computational Social Science (CSS): Ilmu sosial komputasional; metodologi baru menggunakan data digital untuk memahami fenomena sosial keagamaan.
- Content Factory: Pabrik Konten; unit kerja strategis untuk memproduksi konten dakwah kreatif secara massal dan terstandar.
- Copywriting: Teknik penulisan naskah iklan atau konten yang persuasif; keahlian yang harus dimiliki Dai Digital.
- Counter-Narrative: Narasi tandingan; strategi memproduksi konten positif untuk melawan hoaks, radikalisme, dan Islamofobia.

- Crisis of Religious Authority: Krisis otoritas keagamaan; kondisi ketika ulama kehilangan pengaruh karena digantikan oleh influencer atau Google.
- Cyber-Da'i: Pendakwah yang beroperasi di ruang siber dengan kompetensi teknis digital dan substansi agama.
- Cyber-Islamophobia: Islamofobia di dunia maya; serangan siber, pelecehan, dan diskriminasi algoritma terhadap Muslim.
- Cyber-Muhammadiyah: Visi Muhammadiyah yang bertransformasi dan beradaptasi penuh dengan ekosistem siber.
- Cyber-Religion: Fenomena beragama di dunia maya yang sering kali dangkal dan terfragmentasi.
- Cyber-Task Force: Satgas khusus yang direkomendasikan untuk memantau tren Islamofobia dan merespons cepat.
- Cyberbullying: Perundungan siber; kekerasan verbal di internet yang berdampak serius pada kesehatan mental.
- Cybersecurity: Keamanan siber; perlindungan data dan sistem AUM dari serangan peretas.

D

- Dakwah Bil Hal: Dakwah dengan aksi nyata atau keteladanan (sekolah, RS, bantuan); jawaban paling efektif terhadap stigma negatif.
- Dakwah Digital: Aktivitas dakwah melalui media digital yang dianggap sebagai fardhu kifayah (kewajiban kolektif).
- Dakwah Kultural: Dakwah yang menyasar akar rumput dan komunitas hobi, bersifat cair dan tidak kaku secara struktur.
- Darul Ahdi wa Syahadah: Konsep negara Pancasila sebagai tempat kesepakatan dan pembuktian (bukan negara agama, bukan negara sekuler).
- Darul Arqam: Sistem perkaderan formal utama di Muhammadiyah yang perlu direvitalisasi dengan materi digital.
- Data Blindness: Kebutaan data; ketidakmampuan organisasi melihat kondisi riil umat karena ketiadaan data akurat.
- Data Center: Pusat data; infrastruktur fisik penyimpan data yang perlu dimiliki Muhammadiyah untuk kedaulatan informasi.
- Data-Driven Decision Making: Pengambilan keputusan berbasis data; menghindari keputusan berdasarkan intuisi semata.
- Data-Driven Da'wah: Strategi dakwah yang dirancang berdasarkan analisis data perilaku dan preferensi audiens.
- Death of Expertise: Matinya kepakaran; fenomena di mana pendapat ahli dianggap setara dengan opini orang awam di medsos.
- De-Islamisasi: Proses penggerusan nilai-nilai Islam akibat dominasi budaya sekuler di ruang digital.
- Degradasi Moral: Penurunan kualitas akhlak masyarakat akibat paparan konten negatif seperti pornografi dan kekerasan.
- Dekontekstualisasi: Pelepasan dalil agama dari konteks aslinya, memicu pemahaman yang salah atau ekstrem.
- Demografi Digital: Karakteristik penduduk (seperti Gen Z) yang hidupnya terintegrasi penuh dengan teknologi.
- Demoralisasi: Keruntuhan tatanan moral; dampak negatif dari kebebasan tanpa batas di era disrupsi.
- Digital Divide: Kesenjangan digital; ketimpangan akses dan kemampuan teknologi antara kota-desa atau kaya-miskin.

- Digital Natives: Penduduk asli digital; generasi yang lahir di era internet dan berpikir dengan logika digital.
- Digital Piety: Kesalehan digital; kesadaran beragama saat beraktivitas di dunia maya.
- Digital Readiness: Kesiapan digital; tingkat kesiapan institusi (SDM dan infrastruktur) untuk mengadopsi teknologi.
- Diplomasi Al-Ma'un: Diplomasi kemanusiaan Muhammadiyah yang menembus batas politik dan agama (misal: bantuan ke Rohingya).
- Diplomasi Publik: Upaya mempengaruhi opini publik global melalui aksi kemanusiaan dan pendidikan.
- Disinhibition Effect: Efek merasa lepas kendali atau hilang rasa malu saat online karena anonimitas.
- Disrupsi: Gangguan atau perubahan fundamental yang mengubah tatanan lama secara drastis akibat teknologi.
- Disonansi Kognitif: Ketidaknyamanan psikologis akibat pertentangan antara keyakinan agama dan realitas atau informasi baru di internet.
- Dosa Jariyah: Dosa yang terus mengalir pahalanya (dalam arti negatif) karena menyebarkan konten buruk yang terus diakses orang.
- Doxing: Tindakan menyebarkan data pribadi orang lain secara jahat; dilarang keras dalam Fikih Informasi.

E

- Early Warning System: Sistem peringatan dini; fungsi AI untuk mendeteksi penyebaran paham radikal sebelum meluas.
- Echo Chamber: Ruang gema; lingkungan di medsos di mana pengguna hanya mendengar opini yang sejalan, memperkuat radikalisasi.
- Ekosistem Digital: Lingkungan digital terintegrasi (aplikasi, data, pengguna) yang ingin dibangun melalui SalamMu.
- Ekosistem Halal Global: Jaringan ekonomi syariah dunia di mana Muhammadiyah berpotensi mengambil peran strategis.
- Empowerment: Pemberdayaan; pendekatan Lazizmu yang tidak sekadar memberi ikan, tapi kail (modal/skill).
- Engagement: Interaksi pengguna (like, comment, share) yang menjadi mata uang utama di media sosial.
- Epistemologi: Cabang filsafat tentang ilmu pengetahuan; di buku ini merujuk pada cara baru memahami realitas sosial lewat data.
- Evidence-Based Policy: Kebijakan berbasis bukti; standar baru manajemen Muhammadiyah menggunakan data Sicara atau SIMAM.
- Ex-Muslim Community: Komunitas online mantan Muslim yang menjadi tempat validasi bagi para agnostik atau ateis baru.

F

- Face-to-Face Interaction: Interaksi tatap muka yang semakin berkurang dan mengikis sistem pendukung sosial.
- Faith-Based Diplomacy: Diplomasi berbasis iman; penggunaan jaringan agama untuk resolusi konflik internasional.
- Fardhu Kifayah: Kewajiban kolektif; status hukum penguasaan teknologi dan dakwah digital menurut Muhammadiyah.

- Fastabiqul Khairat: Berlomba-lomba dalam kebaikan; etos kerja dan semangat kompetisi positif Muhammadiyah.
- Fatwa Shopping: Fenomena pengguna internet mencari-cari fatwa yang paling sesuai dengan keinginan pribadi di Google.
- Fear of Missing Out (FOMO): Rasa takut tertinggal tren; pemicu gangguan mental dan konsumerisme pada remaja.
- Fertilitas: Tingkat kelahiran; faktor utama pertumbuhan populasi Muslim dunia saat ini.
- Fikih Informasi: Produk ijtihad Tarjih berisi panduan nilai dan norma perilaku di era informasi digital.
- Filter Bubble: Gelembung filter; algoritma yang hanya menyajikan informasi yang disukai pengguna, mengisolasi dari pandangan berbeda.
- Fintech Syariah: Teknologi finansial Islam; solusi untuk transparansi keuangan dan kemudahan donasi.
- Flexing: Pamer kekayaan di medsos; budaya hedonis yang merusak nilai kesederhanaan (zuhud).
- Fragmentasi Kebenaran: Kondisi di mana kebenaran terpecah-pecah dan narasi agama bersaing bebas di pasar ide.
- Fragmentasi Otoritas: Terpecahnya wewenang keagamaan; ulama resmi tersaingi oleh influencer atau tokoh populis.
- Framing: Pembingkai berita atau isu oleh media yang sering menyudutkan Islam.
- Furu' (Furu'iyah): Masalah cabang atau ranting dalam agama (bukan pokok); sering jadi sumber perdebatan tidak produktif.

G

- Gali Lubang Tutup Lubang: Pola perilaku korban pinjol (berutang untuk bayar utang) yang menjerat rakyat miskin.
- Gamers: Komunitas pemain gim video; target dakwah khusus LDK di ruang virtual.
- Gendered Islamophobia: Islamofobia berbasis gender; serangan spesifik terhadap perempuan Muslim (berhijab) yang menanggung beban ganda.
- Generasi Alpha: Generasi yang lahir setelah Gen Z (2010 ke atas); target masa depan dakwah.
- Generation Z (Gen Z): Kelompok demografi muda (lahir 1997-2012) yang menjadi digital natives dan fokus dakwah baru.
- Generative AI: AI yang mampu menciptakan konten baru (teks/gambar); peluang personalisasi dakwah.
- Gharimin: Orang yang terlilit utang; dalam konteks digital mencakup korban pinjol ilegal yang wajib dibantu zakat.
- Ghazwul Fikri: Perang pemikiran; invasi nilai-nilai sekuler atau liberal melalui budaya pop dan media.
- Ghibah Digital: Menggunjing atau membicarakan aib orang lain di media sosial.
- Gig Economy: Ekonomi gig; sistem pasar tenaga kerja berbasis kontrak jangka pendek atau kemitraan (ojol, kurir).
- Gig Workers: Pekerja gig; mereka yang bekerja di sektor ini sering kali tanpa perlindungan sosial.
- Gini Ratio: Koefisien Gini; ukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang meningkat di Indonesia (terutama perkotaan).
- Global South: Negara-negara berkembang (Asia, Afrika, Amerika Latin); basis pertumbuhan demografi Muslim.

H

- Hate Speech: Ujaran kebencian; ekspresi kebencian terhadap kelompok tertentu yang marak di medsos.

- Hedonisme: Paham yang menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan hidup; diperparah oleh budaya flexing.
- Hifz al-'Aql: Menjaga akal; prinsip syariah yang relevan untuk isu kesehatan mental dan literasi digital.
- Hifz al-'Ird: Menjaga kehormatan; prinsip syariah melindungi privasi dan nama baik di internet.
- Hijrah (Populis): Tren kembali ke agama yang sering kali simbolik dan visual, dipengaruhi figur artis.
- Hijrah Digital: Transformasi strategi dakwah dari konvensional ke berbasis data dan algoritma.
- Hijrah Kosmetik: Istilah kritis untuk hijrah yang hanya mengubah penampilan fisik tanpa pendalaman ilmu.
- Hisab: Metode perhitungan astronomi untuk penentuan waktu ibadah; ciri khas modernitas Muhammadiyah.
- Hoaks: Berita bohong atau palsu; musuh utama dalam Fikih Informasi.
- Humanitarian Aid: Bantuan kemanusiaan; alat diplomasi Muhammadiyah di kancah global.

I

- Ijtihad: Upaya sungguh-sungguh menggali hukum agama; Muhammadiyah melakukan ijtihad di bidang digital (Fikih Informasi).
- Ijtihad Jama'i: Ijtihad kolektif; metode penetapan hukum oleh Majelis Tarjih (bukan perorangan).
- Ijtihad Sosial: Penerapan pemikiran Islam untuk memecahkan masalah sosial baru (prekariat, pinjol).
- Imunitas Kognitif: Ketahanan mental atau pikiran terhadap hoaks dan provokasi; tujuan literasi digital.
- Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI): Ukuran tingkat kompetensi dan literasi digital masyarakat Indonesia.
- Influencer: Pemengaruh di media sosial; aktor baru yang memegang otoritas opini publik.
- Insecure Non-Poor: Kelompok rentan miskin; mereka yang tidak miskin tapi bisa jatuh miskin jika ada guncangan sedikit saja.
- Instanisasi Pengetahuan: Proses pendangkalan ilmu karena belajar agama secara instan atau potong kompas di medsos.
- Integration-Interconnection: Integrasi-Interkoneksi; paradigma keilmuan (seperti di UIN atau PTM) menyatukan agama dan sains.
- Internalized Oppression: Penindasan terinternalisasi; umat Islam merasa minder atau takut pada simbol agamanya sendiri karena stigma.
- Internasionalisasi Muhammadiyah: Gerakan ekspansi organisasi ke luar negeri (PCIM, kampus di Australia/Malaysia).
- Internet of Things (IoT): Jaringan perangkat fisik yang saling terhubung internet; basis Smart Hospital.
- Intoleransi: Sikap tidak menghargai perbedaan; opini intoleran masih tinggi di kalangan guru menurut survei.
- Irfani: Pendekatan tarjih berbasis rasa, hati nurani, atau intuisi spiritual.
- Islam Berkemajuan: Visi Islam Muhammadiyah yang menyemai benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan.
- Islam Wasathiyah: Islam jalan tengah atau moderat; posisi teologis Muhammadiyah.
- Islamofobia: Ketakutan atau kebencian irasional terhadap Islam yang terstruktur sebagai industri.

J

- Jadwal Shalat: Informasi waktu ibadah yang harus akurat dan terintegrasi dalam Super App SalamMu.

- Jebakan Ritualistik: Kondisi beragama yang berhenti pada formalitas ibadah tanpa dampak sosial dan moral.
- Jihad Digital: Perjuangan sungguh-sungguh menggunakan media digital untuk dakwah dan melawan kebatilan.
- Jihad Konstitusi: Perjuangan membela hak umat melalui jalur hukum dan kebijakan negara.
- Judol (Judi Online): Perjudian daring yang mewabah dan menjerat ekonomi masyarakat bawah.
- Jurnalisme Warga: Praktik jurnalistik oleh warga biasa; perlu dilatih dengan etika Fikih Informasi.

K

- Kader Digital: Kader yang memiliki kompetensi teknologi sekaligus integritas ideologi (digital piety).
- Kader Instan: Orang yang mendadak mengaku kader Muhammadiyah (biasanya politisi) tanpa proses perkaderan.
- Kaffah: Menyeluruh; berislam secara totalitas dalam segala aspek kehidupan.
- Kapitalisme Digital: Sistem ekonomi di mana data dan atensi pengguna dieksploitasi untuk keuntungan korporasi.
- Kedaulatan Data: Kemampuan mengontrol dan mengelola data sendiri secara mandiri tanpa intervensi asing.
- Kedaulatan Informasi: Kemandirian dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi yang benar.
- Keluarga Sakinah: Konsep keluarga harmonis yang kini menghadapi tantangan disrupsi digital.
- Kemitraan Semu: Hubungan kerja dalam gig economy yang seolah mitra tapi sejatinya buruh tanpa hak.
- Kesalehan Administratif: Kesalehan yang diukur hanya dari pemenuhan presensi atau laporan kerja, bukan semangat pengabdian.
- Kesalehan Digital: Lihat Digital Piety.
- Kesenjangan Digital: Lihat Digital Divide.
- Khaira Ummah: Umat terbaik; tujuan pembentukan masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah.
- Khilafiyah: Perbedaan pendapat dalam masalah furu' (cabang) agama.
- Komodifikasi Agama: Penjualan nilai atau simbol agama demi keuntungan materi dan popularitas konten.
- Komputasi Sosial: Lihat Computational Social Science.
- Konservatisme: Paham yang cenderung mempertahankan tradisi lama dan menolak perubahan atau pembaruan.
- Koreksi Algoritma: Upaya menyeimbangkan bias algoritma dengan membanjiri konten positif.
- Krismuha (Kristen Muhammadiyah): Fenomena sosiologis mahasiswa Kristen yang belajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah.
- Kristologi Ilmiah: Ilmu perbandingan agama yang dipelajari untuk membentengi akidah secara rasional.

L

- Labor Advocacy: Advokasi perburuhan; pembelaan terhadap hak-hak pekerja gig atau prekariat.
- Large Language Models (LLM): Model AI pemroses bahasa (seperti GPT) yang sering memiliki bias Barat terhadap Islam.
- Lazismu: Lembaga Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah; pilar filantropi persyarikatan.
- Learning Loss: Hilangnya kompetensi belajar siswa, terutama pasca-pandemi dan akibat kualitas pendidikan rendah.

- Liberalisme Agama: Paham kebebasan tafsir agama tanpa batas baku; menjadi tantangan pemikiran di era digital.
- Literasi Digital: Kemampuan menggunakan teknologi informasi secara kritis dan etis.
- Literasi Numerasi: Kemampuan memahami dan menggunakan angka atau data; kelemahan utama siswa Indonesia (skor PISA).
- Logic of Corporation: Logika korporasi (untung-rugi, efisiensi) yang merasuki pengelolaan AUM.
- Logic of Movement: Logika gerakan (keikhlasan, pengabdian) yang harus dijaga keseimbangannya.

M

- Machine Learning: Cabang AI di mana mesin belajar dari data; digunakan untuk analisis sentimen dakwah.
- Mafsadat: Kerusakan atau keburukan; dampak negatif yang harus dihindari dalam bermedia sosial.
- Majelis Pustaka dan Informasi (MPI): Unsur pembantu pimpinan yang menangani pustaka, informasi, dan digitalisasi.
- Majelis Tarjih dan Tajdid: Lembaga fatwa dan pembaruan pemikiran Islam di Muhammadiyah.
- Manajemen Perubahan: Strategi mengelola transisi organisasi menuju budaya digital.
- Manhaj Tarjih: Metodologi istinbath hukum Muhammadiyah (bayani, burhani, irfani).
- Marketplace: Pasar daring; fitur ekonomi yang akan dikembangkan dalam Super App SalamMu.
- Masjid Populisme: Kritik terhadap masjid yang megah secara fisik tapi sepi fungsi sosial dan intelektual.
- Masalahah: Kemaslahatan atau kemanfaatan publik; tujuan syariat dan etika digital.
- Masyarakat Jejaring: Network Society; struktur masyarakat yang terhubung oleh jaringan teknologi informasi.
- Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM): Dokumen ideologis dasar persyarikatan.
- Micro-authorities: Otoritas mikro; individu biasa yang mendadak jadi rujukan agama di medsos.
- Microfinance: Pembiayaan mikro; solusi ekonomi untuk membantu masyarakat kecil terhindar dari rentenir atau pinjol.
- Milenial: Generasi Y (lahir 1981-1996); kelompok demografi produktif saat ini.
- Misogini: Kebencian terhadap perempuan; sering bercampur dengan rasisme dalam Gendered Islamophobia.
- Muhammadiyah One Data: Visi integrasi seluruh data persyarikatan (anggota, aset, AUM) dalam satu sistem.
- Mukadimah Anggaran Dasar (MAD): Pembukaan konstitusi organisasi yang memuat filosofi gerakan.
- Muktamar: Musyawarah tertinggi Muhammadiyah; Muktamar ke-48 di Solo menghasilkan putusan transformasi digital.
- Muraqabah: Perasaan diawasi oleh Allah; fondasi integritas saat sendirian di dunia maya.
- Muru'ah: Kehormatan diri; menjaga harga diri dalam interaksi digital.
- Mustadh'afin Baru: Kaum tertindas era digital (korban pinjol, pekerja gig, pecandu judol).

N

- Nahi Munkar: Mencegah keburukan; aspek dakwah yang menantang di ruang siber penuh anonimitas.
- Namimah: Adu domba; perilaku tercela yang marak di media sosial (dosa jariyah).
- Narkolema: Narkoba Lewat Mata; istilah untuk pornografi yang merusak otak prefrontal cortex.
- Nasranisasi Digital: Upaya pemurtadan yang dilakukan melalui media sosial dan iklan tertarget.

- Natural Language Processing (NLP): Teknologi AI pemroses bahasa alami untuk memantau sentimen publik.
- Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah: Konsep kebangsaan Muhammadiyah.
- Netizmu: Netizen Muhammadiyah; komunitas siber warga persyarikatan.
- Network Society: Masyarakat jejaring; struktur sosial baru yang berbasis informasi.
- New Islamic Revivalism: Kebangkitan Islam baru yang populer di kalangan kelas menengah urban dan artis.
- Nones (Religious Nones): Kelompok tanpa afiliasi agama (ateis/agnostik/sekuler); tumbuh pesat di Barat.

O

- Omniscience: Kemahatahuan; sifat Tuhan yang kini seolah dimiliki oleh Google/AI di mata manusia modern.
- One-Stop Solution: Solusi satu pintu; konsep Super App SalamMu untuk segala kebutuhan warga.
- Online Disinhibition Effect: Efek lepas kendali di dunia maya.
- Orientalisme: Pandangan Barat yang bias terhadap Timur atau Islam; kini merasuk ke dalam algoritma AI.
- Otoritas Algoritmik: Kekuasaan algoritma dalam menentukan kebenaran informasi.
- Otokritik: Kritik terhadap diri sendiri atau internal organisasi untuk perbaikan.

P

- Paradigma: Cara pandang mendasar; perlu pergeseran dari intuisi ke data dalam pengelolaan organisasi.
- Parental Control: Fitur kendali orang tua di gawai untuk melindungi anak dari konten negatif.
- Pathologi Sosial: Penyakit masyarakat; di era digital berupa judi online, pornografi, dll.
- PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah): Struktur organisasi Muhammadiyah di luar negeri.
- PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah): Struktur organisasi tingkat kabupaten/kota.
- Pedagogi: Ilmu pengajaran; perlu transformasi di sekolah Muhammadiyah agar tidak sekadar transfer pengetahuan.
- Pekerja Gig: Lihat Gig Workers.
- Pemerintahan Algoritmik: Cara kerja aplikasi ojol yang mengatur pekerja dengan algoritma ketat.
- Pemetaan Masalah: Langkah strategis mendiagnosis kondisi umat menggunakan data dan AI.
- Pendangkalan Akidah: Proses erosi keyakinan yang terjadi secara halus melalui konten digital sekuler.
- Penginjilan Digital: Misi penyebaran agama Kristen melalui internet.
- Perang Narasi: Pertarungan memperebutkan opini publik antara Islam moderat dan ekstremis atau islamofobia.
- Persyarikatan: Sebutan untuk organisasi Muhammadiyah.
- Pinjaman Online (Pinjol): Layanan utang daring; yang ilegal sering menjerat masyarakat dengan bunga tinggi dan teror.
- Platform: Wadah digital (seperti Facebook, Gojek) yang menjadi perantara interaksi sosial dan ekonomi.
- Polarisasi: Terbelahnya masyarakat menjadi dua kubu ekstrem yang saling membenci.
- Political Will: Kemauan politik pimpinan untuk melakukan perubahan besar.
- Post-Truth: Era pasca-kebenaran di mana emosi lebih berpengaruh daripada fakta objektif.
- Pragmatisme Politik: Sikap mementingkan keuntungan politik praktis, mengabaikan idealisme.

- Prefrontal Cortex (PFC): Bagian otak depan pengendali etika; rusak pada pecandu pornografi (Narkolema).
- Prekariat: Kelas sosial baru yang hidup dalam kerentanan ekonomi (pekerja kontrak/gig).
- Presensi: Kehadiran; sering jadi ukuran tunggal kesalahan administratif.
- Privasi: Hak pribadi atas data diri yang harus dilindungi (Hifz al-'Ird).
- Produktif (Wakaf): Pengelolaan aset wakaf untuk menghasilkan keuntungan ekonomi, bukan dibiarkan menganggur.
- Proxy: Perantara; teknologi untuk menyembunyikan identitas atau lokasi internet (misal untuk akses situs blokir).
- Pseudo-Partnership: Kemitraan palsu atau semu dalam ekonomi gig.
- Psikologi Digital: Studi tentang perilaku dan mental manusia dalam interaksi dengan teknologi.
- PTM/PTMA: Perguruan Tinggi Muhammadiyah / 'Aisyiyah.
- Puritanisme: Gerakan pemurnian; jika ekstrem menjadi kaku dan anti-budaya.

Q

- Qana'ah: Sikap merasa cukup dan rela dengan pemberian Allah; antitesis dari hedonisme atau FOMO.
- Qiyas: Analogi hukum; metode ijtihad untuk masalah baru yang belum ada dalil spesifiknya.

R

- Rabun Dekat: Mentalitas pragmatis yang hanya melihat keuntungan jangka pendek (proyek fisik) dan abai jangka panjang (kaderisasi).
- Radikalisasi: Proses seseorang menjadi ekstrem dalam pemahaman agamanya.
- Radikalisme: Paham yang menginginkan perubahan total sosial-politik dengan cara kekerasan atau ekstrem.
- Rahmatan Lil 'Alamin: Islam sebagai rahmat bagi semesta alam; narasi utama melawan Islamofobia.
- Ranting: Struktur organisasi Muhammadiyah paling bawah (tingkat desa/kelurahan).
- Real-Time Analytics: Analisis data seketika saat kejadian berlangsung.
- Refleksi: Perenungan mendalam; hal yang hilang akibat budaya instan medsos.
- Rekam Medis Elektronik (RME): Digitalisasi data kesehatan pasien di RS.
- Relativisme Kebenaran: Pandangan bahwa tidak ada kebenaran mutlak; semua narasi dianggap setara di internet.
- Religious Nones: Lihat Nones.
- Religious Sensitivity: Kepekaan beragama; getaran hati melihat kemungkaran atau penderitaan yang kini menumpul.
- Religious Switching: Perpindahan agama (konversi); data global menunjukkan angka mendekati nol untuk Islam.
- Resource-Based View (RBV): Teori manajemen yang menekankan pemanfaatan aset internal untuk keunggulan kompetitif.
- Risalah Islam Berkemajuan: Dokumen ideologis strategis Muhammadiyah abad kedua.

S

- SalamMu: Super App Muhammadiyah; aplikasi terintegrasi untuk layanan warga.
- Salafisme: Gerakan yang merujuk pada generasi salaf; varian puritanisme yang kadang bergesekan dengan Muhammadiyah di akar rumput.
- Sanad Keilmuan: Rantai transmisi ilmu; validitas otoritas yang hilang di era Ustadz Google.

- Screen Time: Durasi menatap layar gawai; berlebih menyebabkan gangguan mental dan fisik.
- Sekularisasi: Pemisahan agama dari kehidupan publik.
- Sekularisasi Algoritmik: Sifat internet yang menempatkan agama hanya sebagai salah satu opsi konten hiburan.
- Self-Harm: Menyakiti diri sendiri; tren gangguan mental remaja.
- Sensus Warga: Pendataan anggota secara komprehensif (aplikasi Sicara).
- Shaleh Likulli Zaman: Ajaran yang sesuai untuk setiap zaman dan tempat; prinsip Islam Berkemajuan.
- Sicara: Sistem Pencatatan Anggota dan Simpatisan Muhammadiyah.
- Silo Data: Data yang terisolasi di departemen masing-masing, tidak terhubung.
- SIMAM (Sistem Informasi Manajemen Aset Muhammadiyah): Aplikasi digitalisasi aset persyarikatan.
- Simulacra: Realitas semu atau citra yang menggantikan kenyataan (Jean Baudrillard).
- Single ID: Identitas tunggal digital untuk akses seluruh layanan Muhammadiyah.
- Single Source of Truth: Satu sumber kebenaran data yang valid.
- Smart Campus: Kampus cerdas; integrasi teknologi dalam manajemen dan pembelajaran PT.
- Smart Hospital: Rumah sakit cerdas; efisiensi layanan kesehatan berbasis IT.
- Social Comparison: Perbandingan sosial; membandingkan diri dengan citra sempurna orang lain di medsos.
- Social Listening: Memantau percakapan publik di medsos untuk analisis isu.
- Society 5.0: Konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.
- Spiritual but not Religious (SBNR): Mengaku spiritual tapi tidak mau terikat agama institusional.
- Spiritualitas Amal Usaha: Konsep bekerja di AUM sebagai bentuk ibadah atau zikir.
- Stigma: Cap negatif yang melekat pada kelompok tertentu (misal: Muslim = teroris).
- Storytelling: Seni bercerita; teknik dakwah efektif untuk menyentuh hati audiens digital.
- Stunting: Gagal tumbuh pada anak; ancaman kualitas generasi masa depan.
- Super App: Aplikasi serba bisa (all-in-one).
- Surveillance Capitalism: Kapitalisme pengawasan; model bisnis berbasis data pribadi pengguna.
- Sustainability: Keberlanjutan organisasi di masa depan.
- Syubhat: Keraguan atau kesamaran; hal yang membingungkan akidah di internet.

T

- Ta'awun: Tolong-menolong; nilai sosial Islam yang tergerus individualisme.
- Tabayyun: Verifikasi atau cek fakta; kewajiban sebelum menyebar informasi.
- Tafakkur: Berpikir mendalam; kemampuan yang tumpul akibat konten pendek TikTok.
- Tajdid: Pembaruan; spirit gerakan Muhammadiyah.
- Takhayul Digital: Kepercayaan irasional terhadap informasi atau algoritma tanpa nalar kritis.
- Taklifi: Hukum pembebanan syariat (wajib, haram, dll) yang berlaku juga di dunia maya.
- Tanfidz: Dokumen keputusan resmi Muktamar.
- Targeted Ads: Iklan tertarget; digunakan misionaris untuk menyasar kelompok rentan.
- Tasamuh: Toleransi; menghargai perbedaan di medsos.
- Tasawuf: Penyucian jiwa; pendekatan psikologi Islam untuk kesehatan mental.
- Tazkiyatun Nafs: Penyucian jiwa.
- TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat): Penyakit akidah tradisional.
- TBC Digital: Varian baru TBC berupa kepercayaan pada algoritma dan hoaks.
- Technicality: Hal teknis; jebakan yang membuat gerakan kehilangan substansi.
- Tekno-Teologi: Hubungan antara teknologi dan keyakinan agama.
- Telemedicine: Pengobatan jarak jauh via teknologi.
- Theodicy: Pertanyaan tentang keadilan Tuhan; isu yang sering memicu agnostisisme.

- Time on Site: Durasi kunjungan di aplikasi; metrik yang dikejar algoritma.
- Transliterasi: Pengalihan huruf; misal Arab ke Latin.
- Transnasional: Gerakan ideologi lintas negara yang menginfiltrasi via internet.
- Trickle-down Effect: Efek menetes ke bawah; teori ekonomi yang gagal terbukti dalam mengatasi kemiskinan.
- Tsunami Informasi: Banjir informasi yang tak terkendali di era digital.

U

- Ukhuwah: Persaudaraan; rusak akibat polarisasi politik di medsos.
- Ulama: Ahli agama; otoritasnya tergerus di era digital.
- UMKM: Usaha Mikro Kecil Menengah; pilar ekonomi warga Muhammadiyah.
- Upskilling: Peningkatan keterampilan (digital) untuk pekerja agar tetap relevan.
- Urbanisasi Kemiskinan: Perpindahan kemiskinan ke wilayah perkotaan (kumuh).
- Ushul: Pokok atau prinsip dasar agama.
- Ustadz Google: Istilah sindiran untuk perilaku mencari jawaban agama di mesin pencari.
- Ustadz Sosmed: Penceramah populer di media sosial.

V

- Validasi Sosial: Pengakuan dari orang lain (like/komen) yang dikejar remaja di medsos.
- Value Shifts: Pergeseran nilai di masyarakat.
- Viralitas: Tingkat penyebaran konten secara cepat dan luas.
- Visual Piety: Kesalehan visual; beragama yang menitikberatkan pada tampilan fisik di medsos.
- Volatile (VUCA): Gejolak atau berubah cepat; sifat tantangan masa kini.
- VPN: Virtual Private Network; alat untuk menembus blokir situs (porno/judi).
- VUCA: Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous; karakteristik dunia era disrupsi.

W

- Wakaf Produktif: Aset wakaf yang dikelola untuk menghasilkan keuntungan ekonomi.
- Wakaf Tidur: Aset wakaf (tanah) yang tidak dimanfaatkan atau menganggur.
- War on Terror: Perang melawan teror; narasi global yang sering menyudutkan aktivis Islam.
- Wasathiyah: Sikap tengahan atau moderat; identitas Islam Muhammadiyah.
- Web Series: Serial film pendek di web; format konten dakwah kreatif.
- Wicked Problems: Masalah yang sangat rumit, kait-mengait, dan sulit diselesaikan (kompleksitas era digital).
- Wiqayah: Pertahanan atau penjagaan; strategi membentengi akidah umat.

X

- Xenofobia: Ketakutan atau kebencian terhadap orang asing; isu strategis global Muktamar 48.
- Xenophobia Menguat: Salah satu tantangan global yang diidentifikasi Muhammadiyah.

Y

- YouTube Shorts: Fitur video pendek YouTube; media dakwah populis.
- YukNgaji.id: Komunitas dakwah digital anak muda (studi kasus otoritas baru).

Z

- Zakat Produktif: Dana zakat yang digunakan untuk modal usaha atau pemberdayaan, bukan sekadar konsumsi.
- Zhan: Prasangka atau dugaan; haram menyebarkan informasi yang masih berupa zhan.
- Zikir: Mengingat Allah; dalam Muhammadiyah dimaknai juga sebagai etos kerja produktif.
- Zuhud: Sikap tidak cinta dunia berlebihan; nilai yang luntur akibat hedonisme digital.

INDEKS ANALITIS

A

Abad Kedua Muhammadiyah

- Imperatif teologis dan sosiologis untuk menavigasi gelombang disrupsi peradaban di dekade ketiga abad ke-21, 8¹¹¹¹.
- Pergeseran tantangan fundamental dari takhayul agraris (TBC lama) menuju takhayul digital dan kemiskinan spiritual, 28².
- Paradoks eksistensial antara kemegahan fisik organisasi dan kekeringan spiritual yang mengancam jantung pergerakan, 55³.
- Tuntutan reaktualisasi gerakan tajdid untuk merespons kompleksitas masalah global (*wicked problems*), 18⁴.

Adaptive Learning (Pembelajaran Adaptif)

- Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah untuk menganalisis pola belajar siswa, 21⁵.
- Penerapan kurikulum yang disesuaikan secara otomatis dengan kebutuhan individual siswa sebagai solusi krisis pembelajaran, 21⁶.

Advokasi Kebijakan (Jihad Konstitusi)

- Strategi Muhammadiyah untuk melindungi hak-hak pekerja *gig economy* (seperti pengemudi ojek online) yang rentan, 15⁷.
- Perjuangan melawan kemungkaruan struktural melalui desakan regulasi negara terkait perlindungan data dan pekerja informal, 46⁸.
- Upaya mendesak pemerintah meregulasi platform media sosial asing agar transparan dalam algoritma, 73⁹.

Agent-Based Modeling (ABM)

- Metode simulasi sosial komputasional untuk memprediksi dinamika demografi agama warga Muhammadiyah, 20¹⁰.
- Penggunaan simulasi "masyarakat buatan" untuk merancang kebijakan jangka panjang Majelis Tarjih, 21¹¹.

Agnostisisme & Ateisme

- Fenomena peningkatan jumlah remaja yang meragukan agama akibat paparan informasi sekuler di internet, 30¹².
- Korelasi antara paparan otomatisasi teknologi dengan penurunan tingkat religiusitas, 32¹³.
- Faktor penyebab: konflik kognitif antara dogma dan sains, serta kekecewaan terhadap kemunafikan tokoh agama, 30¹⁴¹⁴¹⁴¹⁴.
- Konsep "Agnostik sebagai Kebebasan" yang dirasakan individu saat melepaskan keyakinan di ruang gema digital, 30¹⁵.

Akhlak Karimah

- Posisi sebagai nilai dasar (*Al-Qiyam Al-Asasiyyah*) dalam hierarki Fikih Informasi, 14¹⁶.
- Manifestasi menjaga kesantunan dan kehormatan diri (*murū'ah*) di ruang siber, 14¹⁷.
- Runtuhnya benteng akhlak akibat wabah pornografi dan budaya kekerasan verbal, 31¹⁸.

Algoritma & Algoritma Media Sosial

- Peran algoritma dalam mendisrupsi otoritas keagamaan tradisional dan menggantikan peran ulama, 18¹⁹.
- Mekanisme algoritma yang memprioritaskan konten sensasional dan memicu polarisasi di masyarakat, 32²⁰.
- Bias algoritma (*Algorithmic Bias*) yang mendistorsi nilai-nilai agama demi *engagement* komersial, 21²¹.
- Peran algoritma sebagai "Tuhan Baru" dalam pengambilan keputusan sehari-hari (*Automation of Faith*), 33²².
- Tuntutan agar kurikulum pendidikan kader memuat materi literasi cara kerja algoritma, 73²³.

Algoritma Orientalisme (*Algorithmic Orientalism*)

- Bias sistemik dalam *Large Language Models* (LLM) yang mengasosiasikan Islam dengan kekerasan/terorisme, 69²⁴.
- Dampak penggunaan dataset narasi Barat dalam melatih kecerdasan buatan, 69²⁵.

Al-Ma'un (Teologi)

- Revitalisasi teologi Al-Ma'un untuk membela "Mustadh'afin Baru" di era digital (korban pinjol, pekerja gig), 11²⁶.
- Manifestasi gerakan sebagai getaran hati yang tidak bisa tidur nyenyak melihat penderitaan sosial, 55²⁷.
- Transformasi dari gerakan karitatif (santunan) menjadi gerakan advokasi struktural dan jihad konstitusi, 46²⁸.
- Penerapan "Diplomasi Al-Ma'un" dalam bantuan kemanusiaan internasional (Rohingya, Palestina), 71²⁹.

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)

- Potensi "kebutaan data" (*data blindness*) dalam pengelolaan aset AUM yang masif, 9³⁰.
- Tantangan inefisiensi tata kelola dan risiko terjebak dalam logika korporasi bisnis murni, 12³¹.
- Kesenjangan digital (*digital divide*) antara AUM di wilayah perkotaan dan pedesaan/3T, 44³².
- Transformasi menuju *Smart Hospital* dan *Smart Campus* sebagai keharusan modernisasi, 15³³.
- Kritik internal mengenai hilangnya ruh perjuangan dan munculnya "kesalehan administratif" di kalangan pengelola, 56³⁴.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

- Penerjemahan prinsip dakwah ke dalam konteks digital: produksi konten positif dan pelaporan konten negatif, 14³⁵.
- Relevansi jihad konstitusi melawan kebijakan yang memiskinkan pekerja sebagai bentuk nahi munkar, 46³⁶.

Analisis Sentimen (*Sentiment Analysis*)

- Pemanfaatan AI dan *Natural Language Processing* (NLP) untuk memantau opini publik terhadap Islam dan Muhammadiyah, 21³⁷.
- Fungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) mendeteksi radikalisme dan aliran sesat, 8³⁸.

Artificial Intelligence (AI)

- Peran sebagai instrumen tajdid (pembaruan) metodologi dakwah dan manajemen organisasi, 8³⁹.
- Kemampuan analisis deskriptif, prediktif, dan preskriptif untuk solusi masalah umat, 8⁴⁰.
- Penggunaan dalam personalisasi materi dakwah dan pembelajaran (*generative AI*), 21⁴¹.
- Tantangan etis pemanfaatan AI dari perspektif Islam Wasathiyah, 23⁴².

B

Bank Dunia (World Bank)

- Data mengenai perlambatan penurunan kemiskinan dan kenaikan rasio Gini di Indonesia, 43⁴³.
- Analisis tentang kelompok "rentan miskin" (*insecure non-poor*) yang mendominasi populasi, 43⁴⁴.

Big Data

- Karakteristik data era digital (volume, kecepatan, variasi) yang menuntut metode analisis baru, 8⁴⁵.
- Urgensi pembangunan infrastruktur "Big Data Warehouse" Muhammadiyah untuk mengintegrasikan data AUM, 14⁴⁶.
- Pemanfaatan data untuk filantropi (Lazismu) yang lebih presisi dan akuntabel, 21⁴⁷.
- Pergeseran paradigma pengelolaan organisasi dari intuisi ke berbasis data (*data-driven*), 9⁴⁸.

Birokrasi & Birokratisasi

- Fenomena "Iron Cage" (sangkar besi) birokrasi yang membelenggu jiwa gerakan Muhammadiyah, 55⁴⁹.
- Formalisme administratif yang menggerus kepekaan beragama dan respon terhadap masalah sosial, 56⁵⁰.
- Tantangan organisasi yang semakin menyerupai struktur negara dan kehilangan fleksibilitas, 55⁵¹.

Bonus Demografi

- Potensi keuntungan jumlah penduduk usia produktif yang terancam menjadi "bencana demografi" akibat rendahnya kualitas SDM, 46⁵².
- Kaitannya dengan krisis pembelajaran (skor PISA rendah) dan masalah stunting, 47⁵³.

Burnout (Kelelahan Kerja)

- Gejala kelelahan fisik dan mental di kalangan aktivis dan pengelola AUM akibat beban kerja tanpa makna spiritual, 57⁵⁴.
- Indikator hilangnya kepekaan beragama ketika aktivitas dakwah hanya dimaknai sebagai rutinitas pekerjaan, 57⁵⁵.

C

Command Center

- Pembelajaran dari MCCC (*Muhammadiyah Covid-19 Command Center*) tentang pentingnya komando terpusat berbasis data, 85⁵⁶.
- Rekomendasi adopsi model manajemen krisis digital untuk respons bencana masa depan, 82⁵⁷.

Computational Social Science (CSS)

- Metodologi baru yang menggabungkan teori sosial dengan komputasi untuk ijtihad sosial Muhammadiyah, 20⁵⁸.
- Penerapan dalam pemodelan perilaku umat dan prediksi tren keagamaan, 20⁵⁹.

Content Factory (Pabrik Konten)

- Strategi kebudayaan untuk memproduksi konten dakwah positif secara masif dan terstandar, 15⁶⁰.
- Rekomendasi pembentukan pusat produksi konten di tingkat Wilayah dan Pusat untuk mengimbangi narasi negatif, 82⁶¹.
- Segmentasi konten untuk berbagai target audiens (kader vs umum), 84⁶².

Counter-Narrative (Kontra-Narasi)

- Strategi melawan Islamofobia, hoaks, dan radikalisme dengan membanjiri ruang digital dengan konten Islam Berkemajuan, 15⁶³.
- Pentingnya teknik *storytelling* dan narasi humanis untuk mengurangi bias audiens global, 72⁶⁴.
- Pembentukan Satgas Kontra-Narasi (*cyber-task force*) sebagai langkah taktis jangka pendek, 73⁶⁵.

Cyber-Religion

- Fenomena beragama di dunia maya yang cenderung dangkal, terfragmentasi, dan instan, 79⁶⁶.
- Tantangan bagi otoritas keagamaan tradisional dalam mempertahankan legitimasi di hadapan "Ustadz Google", 79⁶⁷.

Cyberbullying (Perundungan Siber)

- Bentuk kekerasan verbal di ruang digital yang mencerminkan hilangnya keberadaban dan akhlak, 32⁶⁸.
- Dampak serius terhadap kesehatan mental korban (depresi, bunuh diri), 32⁶⁹.
- Larangan keras dalam Fikih Informasi sebagai bentuk pelanggaran kehormatan (*Hifz al-'Ird*), 14⁷⁰.

D

Dakwah Digital

- Status hukum sebagai *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif) di era informasi, 72⁷¹.
- Pergeseran dari pendekatan mimbar konvensional menuju pendekatan berbasis algoritma dan data, 82⁷².
- Perlunya adaptasi konten visual dan interaktif untuk menjangkau Generasi Z, 19⁷³.
- Gerakan "Jihad Digital" sebagai respons strategis Muhammadiyah, 72⁷⁴.

Dakwah Kultural

- Strategi dakwah yang menyasar komunitas hobi, *bikers*, *gamers*, dan kelompok spesifik di ruang virtual, 34⁷⁵.
- Pendekatan inklusif dan berbasis komunitas (*tribes*) yang melengkapi dakwah struktural masjid, 22⁷⁶.

Darul Arqam

- Sistem perkaderan formal Muhammadiyah yang perlu direformasi kurikulumnya dengan materi literasi digital, 82⁷⁷.
- Kritik terhadap metode konvensional yang seringkali membosankan bagi generasi digital, 59⁷⁸.
- Integrasi *Blended Learning* (LMS) dalam proses perkaderan, 82⁷⁹.

Data Blindness (Kebutaan Data)

- Risiko organisasi yang gagal mengidentifikasi kondisi riil umat dan potensi aset karena ketiadaan data akurat, 9⁸⁰.
- Hambatan dalam pengambilan kebijakan strategis berbasis bukti (*evidence-based policy*), 19⁸¹.

De-Islamisasi

- Proses pengikisan nilai-nilai agama akibat dominasi budaya sekuler, hedonisme, dan materialisme di internet, 10⁸².
- Dampak algoritma sekuler yang memarginalkan konten agama demi hiburan, 10⁸³.

Demoralisasi

- Krisis moral yang melanda masyarakat akibat disrupsi digital dan paparan konten negatif, 11⁸⁴.
- Indikator utama: wabah pornografi, budaya kekerasan, dan hilangnya rasa malu, 31⁸⁵.
- Ancaman terhadap ketahanan keluarga dan karakter bangsa, 11⁸⁶.

Digital Divide (Kesenjangan Digital)

- Ketimpangan akses dan literasi teknologi antara wilayah kota dan desa yang memperparah kemiskinan, 12⁸⁷.
- Dampak terhadap kualitas pendidikan di sekolah Muhammadiyah wilayah 3T, 44⁸⁸.
- Ancaman lahirnya generasi yang terbelah secara kompetensi ekonomi, 44⁸⁹.

Diplomasi Kemanusiaan (Faith-Based Diplomacy)

- Penggunaan aset filantropi (Lazismu, MDMC) sebagai instrumen *soft power* internasional, 71⁹⁰.
- Keberhasilan menembus sekat politik di daerah konflik (Rohingya, Palestina) melalui pendekatan Al-Ma'un, 71⁹¹.
- Peran dalam meruntuhkan prasangka Islamofobia global, 71⁹².

Disrupsi (Disruption)

- Perubahan fundamental tatanan sosial, ekonomi, dan agama akibat revolusi teknologi digital, 8⁹³.
- Karakteristik masalah yang bersifat VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*), 21⁹⁴.
- Tuntutan transformasi organisasi agar tidak mengalami involusi, 18⁹⁵.

Dosa Jariyah Digital

- Konsep teologis tentang dosa yang terus mengalir akibat penyebaran konten negatif (hoaks, fitnah) di internet, 32⁹⁶.
- Peringatan Majelis Tarjih akan bahaya jejak digital yang merusak, 32⁹⁷.

E

Echo Chamber (Ruang Gema)

- Lingkungan media sosial tertutup di mana pengguna hanya terpapar opini yang sejenis, 32⁹⁸.
- Peran dalam memperkuat radikalisasi, polarisasi, dan validasi keraguan agama (agnostisisme), 30⁹⁹.

Ekonomi Gig (Gig Economy)

- Model ekonomi berbasis aplikasi platform yang menyerap jutaan tenaga kerja namun minim perlindungan, 11¹⁰⁰.
- Masalah kemitraan semu dan eksploitasi algoritmik terhadap pekerja (*prekariat*), 45¹⁰¹.
- Tantangan bagi teologi Al-Ma'un untuk memberikan advokasi struktural, 45¹⁰².

Etika Digital

- Bagian dari Fikih Informasi yang mengatur adab interaksi di dunia maya, 23¹⁰³.
- Pilar literasi digital yang paling lemah di Indonesia, berdampak pada maraknya penipuan dan kejahatan siber, 44¹⁰⁴.
- Integrasi materi etika digital dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah, 81¹⁰⁵.

F

Fikih Informasi

- Produk ijtihad Majelis Tarjih sebagai panduan normatif perilaku digital warga Muhammadiyah, 14¹⁰⁶.
- Hierarki norma: Nilai Dasar (Tauhid, Akhlak), Asas Umum (Tabayyun), dan Ketentuan Praktis, 14¹⁰⁷.
- Mengubah status aktivitas bermedia sosial menjadi bernilai ibadah dan memiliki konsekuensi hukum taklifi, 34¹⁰⁸.
- Strategi masifikasi dan institusionalisasi dalam kurikulum dan pelatihan kader, 81¹⁰⁹.

Filantropi (Lazismu)

- Pemanfaatan *Data Analytics* untuk meningkatkan efektivitas penggalangan dan distribusi zakat, 21¹¹⁰.
- Program pemberdayaan bagi kelompok rentan baru (Mustadh'afin digital/prekariat), 15¹¹¹.
- Peran dalam diplomasi internasional dan beasiswa bagi mahasiswa asing, 73¹¹².

Flexing (Pamer Kekayaan)

- Budaya pamer kemewahan di media sosial yang memicu hedonisme dan materialisme, 31¹¹³.
- Dampak psikologis berupa *social comparison* dan perasaan rendah diri pada remaja, 31¹¹⁴.
- Bertentangan dengan nilai etis Muhammadiyah seperti zuhud dan qana'ah, 32¹¹⁵.

Formalisme Birokratis

- Gejala hilangnya kepekaan beragama akibat rutinitas organisasi yang kaku dan administratif, 55¹¹⁶.
- Praktik beragama yang terjebak pada seremonial dan laporan kertas, melupakan aksi nyata Al-Ma'un, 56¹¹⁷.

G

Generasi Z (Gen Z)

- Kelompok demografi digital natives yang menjadi target utama dakwah masa depan, 19¹¹⁸.
- Karakteristik: mencari rujukan agama instan, rentan masalah kesehatan mental, dan menyukai konten visual, 19¹¹⁹.
- Tantangan dakwah: kesenjangan komunikasi dan preferensi konten yang berbeda dengan generasi tua, 80¹²⁰.

Ghazwul Fikri (Perang Pemikiran)

- Invasi pemikiran di era digital melalui budaya populer (film, musik, meme), 29¹²¹.
- Penyusupan nilai sekularisme, pluralisme (relativisme), dan liberalisme secara halus, 29¹²².

Gig Workers (Pekerja Gig)

- Jutaan pekerja ojek online, kurir, dan pekerja lepas yang hidup dalam kerentanan ekonomi, 12¹²³.
- Dikategorikan sebagai *Mustadh'afin Baru* yang membutuhkan pembelaan Muhammadiyah, 45¹²⁴.
- Kondisi kerja: pendapatan fluktuatif, tanpa jaminan sosial, dan dikendalikan algoritma, 45¹²⁵.

H

Haedar Nashir

- Peringatan tentang fenomena "insan modular" dan "jebakan rutinitas" di organisasi, 28¹²⁶.
- Konsep "Spiritualitas Amal Usaha" sebagai antitesis tuduhan kekeringan spiritual Muhammadiyah, 56¹²⁷.
- Kritik terhadap kesibukan duniawi (proyek fisik) yang melupakan urusan agama/jiwa gerakan, 61¹²⁸.

Hedonisme

- Gaya hidup memuja kesenangan materi yang disebarkan melalui media sosial, 31¹²⁹.
- Pengaruh signifikan penggunaan media sosial terhadap perilaku konsumtif dan luntarnya nilai kesederhanaan, 31¹³⁰.

Hijrah (Fenomena Populis)

- Gelombang kebangkitan agama yang dipopulerkan selebriti/influencer dengan ciri khas visual (*visual piety*), 57¹³¹.
- Kritik terhadap "Hijrah Simbolik" atau "Hijrah Kosmetik" yang mendangkalkan substansi ajaran Islam, 57¹³².
- Risiko infiltrasi ideologi Salafi puritan yang kaku ke dalam tubuh warga Muhammadiyah, 57¹³³.

Hoaks (Berita Bohong)

- Ancaman utama di ruang informasi yang memicu fitnah dan perpecahan, 14¹³⁴.

- Kewajiban *tabayyun* (verifikasi) sebagai respon teologis dalam Fikih Informasi, 34¹³⁵.
- Gerakan anti-hoaks dan literasi media sebagai program strategis Muhammadiyah, 72¹³⁶.

I

Ijtihad

- Prinsip berpikir Muhammadiyah untuk merespons masalah baru, termasuk di bidang digital (*Fikih Informasi*), 14¹³⁷.
- Transformasi menuju *Computational Social Science* sebagai metode ijtihad sosial baru berbasis data, 8¹³⁸.

Inefisiensi

- Masalah tata kelola AUM akibat sistem data yang terfragmentasi (*silo data*) dan tumpang tindih, 13¹³⁹.
- Tantangan biaya tinggi dalam transformasi digital RS dan Kampus, 80¹⁴⁰.

Islam Berkemajuan

- Visi Islam Muhammadiyah yang menyemai benih kebenaran, keadilan, dan kemajuan peradaban, 33¹⁴¹.
- Manifesto peradaban untuk melawan narasi ekstremisme dan sekularisme (*Risalah Islam Berkemajuan*), 71¹⁴².
- Strategi menampilkan wajah Islam yang ramah dan solutif di panggung global, 71¹⁴³.

Islamofobia

- Fenomena ketakutan irasional dan kebencian terhadap Islam yang bermetamorfosis menjadi industri, 68¹⁴⁴.
- *The Islamophobia Industry*: Jaringan pendanaan masif untuk memproduksi narasi kebencian, 68¹⁴⁵.
- *Cyber-Islamophobia*: Serangan siber dan diskriminasi algoritma terhadap Muslim, 13¹⁴⁶.
- Dinamika di negara mayoritas Muslim: stigma politik dan kecemasan intra-Muslim, 70¹⁴⁷.
- Strategi kontra-narasi melalui diplomasi kemanusiaan dan produksi konten positif, 71¹⁴⁸.

J

Jebakan Rutinitas (Iron Cage)

- Kondisi di mana aktivis Muhammadiyah terjebak kerja teknis administratif dan kehilangan makna perjuangan, 56¹⁴⁹.
- Penyebab hilangnya kepekaan beragama dan munculnya birokratisasi gerakan, 56¹⁵⁰.

Jihad Digital

- Konsep perjuangan dakwah di ruang siber sebagai *fardhu kifayah* untuk melawan kebatilan informasi, 72¹⁵¹.
- Strategi meliputi produksi konten, literasi media, dan transformasi media organisasi, 72¹⁵².

Jihad Konstitusi

- Upaya Muhammadiyah mempengaruhi kebijakan negara melalui jalur hukum dan perundang-undangan, 15¹⁵³.
- Fokus pada perlindungan kaum lemah (*mustadh'afin*) dan keadilan ekonomi, 46¹⁵⁴.

Judi Online (Judol)

- Wabah sosial yang menjerat masyarakat lintas usia, termasuk anak-anak, dengan transaksi triliunan rupiah, 49¹⁵⁵.
- Hubungan kausalitas dengan pinjaman online ilegal ("gali lubang tutup lubang"), 49¹⁵⁶.
- Posisi korban sebagai *Mustadh'afin Baru* yang butuh rehabilitasi dan advokasi, 49¹⁵⁷.

K

Kaderisasi

- Tantangan stagnasi dan munculnya fenomena "kader instan" atau pragmatisme politik, 13¹⁵⁸.
- Kebutuhan reformasi kurikulum Darul Arqam dengan materi literasi digital dan big data, 82¹⁵⁹.
- Pentingnya mencetak "Kader Digital" yang memiliki kesalehan digital (*digital piety*), 14¹⁶⁰.

Kedaulatan Data

- Pentingnya memiliki infrastruktur data mandiri untuk menghindari kolonialisme data oleh platform asing, 21¹⁶¹.
- Strategi pengembangan *Super App* "SalamMu" dan pusat data terintegrasi, 9¹⁶².

Kesehatan Mental

- Krisis psikologis di kalangan Gen Z (kecemasan, depresi, FOMO) akibat dampak media sosial, 12¹⁶³.
- Lonjakan kasus gangguan jiwa dan perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*), 49¹⁶⁴.
- Rekomendasi layanan psikologi integratif (sains & tasawuf) di sekolah dan kampus Muhammadiyah, 50¹⁶⁵.

Kristologi & Kristenisasi Digital

- Transformasi strategi misionaris ke ranah digital (YouTube, TikTok) dengan konten apologetika agresif, 30¹⁶⁶.
- Fenomena "kamufase budaya" dan iklan tertarget menyasar Muslim yang rentan, 30¹⁶⁷.
- Penguatan materi kristologi ilmiah bagi dai Muhammadiyah untuk membentengi akidah umat, 35¹⁶⁸.

L

Lazismu

- Lembaga filantropi yang didorong menggunakan *predictive analytics* untuk penyaluran zakat, 21¹⁶⁹.
- Peran strategis dalam diplomasi kemanusiaan internasional (Vietnam, Palestina), 71¹⁷⁰.
- Program pemberdayaan untuk kelompok *prekariat* dan korban ekonomi digital, 15¹⁷¹.

Liberalisme

- Tantangan pemikiran yang masuk melalui budaya populer dan narasi relativisme kebenaran di internet, 29¹⁷².

- Kerancuan persepsi internal yang sering melabeli pemikiran progresif sebagai "liberal/JIL", 60¹⁷³.

Literasi Digital

- Kesenjangan kemampuan digital (*digital divide*) di masyarakat Indonesia, terutama aspek keamanan dan etika, 44¹⁷⁴.
- Program prioritas MPI berbasis masjid dan sekolah untuk melawan hoaks, 35¹⁷⁵.
- Pentingnya literasi algoritma dalam kurikulum pendidikan kader, 73¹⁷⁶.

M

Majelis Pustaka dan Informasi (MPI)

- Ujung tombak transformasi digital dan kedaulatan informasi Muhammadiyah, 34¹⁷⁷.
- Strategi membangun *Cyber Sovereignty* dan produksi konten positif masif, 35¹⁷⁸.

Majelis Tarjih dan Tajdid

- Otoritas fatwa yang menghadapi tantangan delegitimasi dan fragmentasi di era digital, 60¹⁷⁹.
- Penerbitan "Fikih Informasi" sebagai panduan etika digital, 14¹⁸⁰.
- Resistensi warga terhadap putusan (misal: waktu Subuh) karena pengaruh narasi medsos, 60¹⁸¹.

Muhammadiyah One Data

- Inisiatif strategis membangun infrastruktur Big Data terpusat yang menghubungkan seluruh AUM, 82¹⁸².
- Solusi untuk mengatasi inefisiensi *silo data* dan memungkinkan pengambilan keputusan berbasis bukti, 82¹⁸³.

Mustadh'afin Baru

- Kelompok tertindas varian baru di era digital: korban pinjol, pekerja gig (*prekariat*), dan pecandu judi online, 11¹⁸⁴.
- Tuntutan reaktualisasi teologi Al-Ma'un dari karitatif ke advokasi kebijakan, 45¹⁸⁵.

N

Narkolema (Narkoba Lewat Mata)

- Istilah untuk kerusakan otak (*Prefrontal Cortex*) akibat kecanduan pornografi, 31¹⁸⁶.
- Dampak penurunan kecerdasan dan hilangnya kemampuan mengendalikan hawa nafsu, 31¹⁸⁷.

Nasranisasi Digital

- Upaya pemurtadan sistematis melalui media sosial dan iklan tertarget, 10¹⁸⁸.
- Memanfaatkan kerentanan psikologis atau ekonomi umat untuk menawarkan solusi instan, 10¹⁸⁹.

Natural Language Processing (NLP)

- Teknologi AI untuk memindai percakapan media sosial dan mendeteksi tren ideologi, 20¹⁹⁰.
- Alat bantu untuk "social listening" skala masif bagi organisasi, 21¹⁹¹.

O

Otoritas Keagamaan (Religious Authority)

- Krisis legitimasi ulama akibat demokratisasi akses pengetahuan di internet, 29¹⁹².
- Munculnya "Ustadz Google" dan *micro-authorities* (influencer) sebagai rujukan baru, 29¹⁹³.
- Fragmentasi kebenaran dan persaingan narasi antara Islam Wasathiyah dan ekstremisme populis, 10¹⁹⁴.

P

Pendidikan (Dikdasmen & PTM)

- Krisis pembelajaran nasional (skor PISA rendah) yang menjadi tantangan sekolah Muhammadiyah, 46¹⁹⁵.
- Kesenjangan digital dan kompetensi guru yang menghambat transformasi pedagogi, 80¹⁹⁶.
- Rekomendasi model *Smart Campus* dan integrasi kurikulum AIK dengan teknologi, 15¹⁹⁷.
- Fenomena "Krismuha" (Kristen Muhammadiyah) sebagai bukti inklusivitas pendidikan, 72¹⁹⁸.

Pinjaman Online (Pinjol)

- Jeratan utang digital yang mengeksploitasi literasi keuangan rendah dan kemiskinan, 49¹⁹⁹.
- Dampak teror psikologis penagihan dan kehancuran struktur keluarga, 49²⁰⁰.
- Perlu gerakan pembebasan utang (*gharimin*) dan alternatif pembiayaan mikro syariah, 49²⁰¹.
-

Pornografi

- Wabah moral yang dapat diakses tanpa batas dan merusak struktur otak remaja (*Narkolema*), 11²⁰².
- Statistik akses yang tinggi di kalangan pelajar sekolah umum maupun agama, 31²⁰³.

Pragmatisme Politik

- Sikap kader atau elit yang menjadikan Muhammadiyah kendaraan politik praktis sesaat, 59²⁰⁴.
- Erosi idealisme perjuangan dan munculnya "kader instan" tanpa loyalitas ideologis, 59²⁰⁵.

Prekariat (The Precariat)

- Kelas sosial baru pekerja rentan (*precarious*) tanpa kepastian kerja dan jaminan sosial, 11²⁰⁶.
- Termasuk pengemudi ojek online dan pekerja gig yang dieksploitasi sistem kemitraan semu, 45²⁰⁷.
- Target utama dakwah pemberdayaan dan advokasi kebijakan Muhammadiyah, 12²⁰⁸.

R

Rekam Medis Elektronik (RME)

- Komponen utama *Smart Hospital* untuk efisiensi layanan kesehatan Muhammadiyah, 15²⁰⁹.
- Kewajiban regulasi yang menuntut investasi infrastruktur IT di seluruh jaringan RSMA, 80²¹⁰.

Risalah Islam Berkemajuan

- Dokumen ideologis strategis (Muktamar 48) sebagai fondasi teologis respons terhadap zaman, 33²¹¹.

- Manifesto peradaban yang menawarkan narasi Islam rahmatan lil 'alamin vis-a-vis Islamofobia, 71²¹².
- Penekanan pada integrasi iman dan ilmu serta penolakan dikotomi agama-sains, 33²¹³.

S

SalamMu (Super App)

- Aplikasi terintegrasi sebagai pusat layanan digital dan *Single ID* warga Muhammadiyah, 14²¹⁴.
- Fungsi strategis untuk kedaulatan data, ekonomi umat (marketplace), dan layanan donasi, 22²¹⁵.
- Solusi mengatasi fragmentasi data dan memudahkan akses layanan persyarikatan, 82²¹⁶.

Salafisme & Puritanisme

- Tarikan ideologis kanan yang mempengaruhi sebagian warga Muhammadiyah karena kesamaan jargon pemurnian, 60²¹⁷.
- Perbedaan fundamental: Muhammadiyah purifikasi untuk dinamisasi, Salafi untuk romantisme tekstual, 60²¹⁸.
- Dampak kaku, anti-budaya, dan intoleran yang merusak citra Muhammadiyah, 60²¹⁹.

Sekularisasi Algoritmik

- Struktur internet yang sekuler dan mempromosikan nilai hedonisme, mengikis rasa sakral, 10²²⁰.
- Otomatisasi solusi kehidupan yang menggantikan peran doa dan tawakkal (*Automation of Faith*), 32²²¹.

Sicara (Sistem Pencatatan Anggota)

- Aplikasi sensus warga Muhammadiyah untuk mengatasi masalah kebutaan data, 9²²².
- Pentingnya data akurat untuk formulasi kebijakan berbasis bukti, 22²²³.

SIMAM (Sistem Informasi Manajemen Aset)

- Sistem digitalisasi aset wakaf dan harta benda Muhammadiyah untuk mencegah sengketa, 19²²⁴.
- Memungkinkan valuasi ekonomi aset dan transformasi wakaf tidur menjadi produktif, 19²²⁵.

Smart Hospital & Smart Campus

- Konsep modernisasi AUM berbasis teknologi terintegrasi (IoT, Big Data), 15²²⁶.
- Strategi efisiensi, peningkatan layanan, dan daya saing di era digital, 15²²⁷.

Stunting

- Masalah gizi buruk kronis yang mengancam kualitas otak generasi masa depan ("Lost Generation"), 47²²⁸.
- Angka prevalensi yang masih tinggi dan penurunan lambat, termasuk di kantong basis Muhammadiyah, 47²²⁹.
- Perlu intervensi terintegrasi 'Aisyiyah mencakup gizi, sanitasi, dan edukasi keluarga, 47²³⁰.

T

Tabayyun (Verifikasi)

- Prinsip utama dalam Fikih Informasi untuk mengecek kebenaran berita sebelum menyebarkannya, 14²³¹.
- Benteng pertahanan melawan penyebaran hoaks dan fitnah di media sosial, 34²³².

Tajdid (Pembaruan)

- DNA gerakan Muhammadiyah; kini dimaknai sebagai "Tajdid Digital" atau reformasi sistem organisasi, 18²³³.
- Upaya membersihkan "TBC Digital" (Takhayul Algoritma, Bid'ah Informasi, Churafat Konten), 35²³⁴.

TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat)

- Musuh tradisional Muhammadiyah yang kini bermutasi menjadi TBC Digital, 35²³⁵.
- Juga dimaknai secara metaforis sebagai penyakit internal baru: *Technicality, Bureaucracy, Confusion*, 55²³⁶.

Telemedicine

- Layanan kesehatan jarak jauh yang terbukti efektif saat pandemi dan perlu dikembangkan RSMA, 15²³⁷.
- Solusi menjangkau pasien di daerah terpencil dan efisiensi layanan, 84²³⁸.

U

Ustadz Google

- Fenomena pencarian jawaban agama melalui mesin pencari yang menggantikan peran ulama, 10²³⁹.
- Dampak instanisasi pengetahuan, dekontekstualisasi dalil, dan kedangkalan pemahaman akidah, 10²⁴⁰.

V

Visual Piety (Kesalehan Visual)

- Tren keberagamaan di media sosial yang menekankan tampilan fisik (baju, simbol) demi konten, 11²⁴¹.
- Seringkali bersifat performatif dan narsistik, mengabaikan substansi spiritualitas batin, 33²⁴².
- Dampak fenomena "hijrah" populis terhadap standar kesalehan remaja Muhammadiyah, 57²⁴³.

W

Wasathiyah (Moderasi)

- Karakter dasar Islam yang diusung Muhammadiyah; jalan tengah antara ekstremisme dan liberalisme, 10²⁴⁴.
- Tantangan narasi moderat yang sering kalah populer secara algoritma dibandingkan konten konflik, 29²⁴⁵.

Wicked Problems

- Karakteristik masalah umat kontemporer yang sangat kompleks, saling kait-mengait, dan sulit diselesaikan, 8²⁴⁶.
- Contoh: kemiskinan struktural, perubahan iklim, dan disrupsi teknologi, 18²⁴⁷.

X

Xenophobia (Xenofobia)

- Ketakutan atau kebencian terhadap orang asing; isu strategis global yang dibahas dalam Muktamar 48, 13²⁴⁸.
- Berkaitan erat dengan fenomena Islamofobia dan sentimen anti-imigran di Barat, 68²⁴⁹.

Z

Zakat & Lazismu

- Instrumen filantropi Islam untuk pemerataan ekonomi dan pemberdayaan umat, 21²⁵⁰.
 - Transformasi pengelolaan berbasis data untuk memastikan distribusi tepat sasaran (asnaf), 21²⁵¹.
-

TENTANG PENULIS



KASMUI adalah seorang akademisi dan peneliti yang berfokus pada studi Islam dan teknologi digital. Beliau aktif dalam kegiatan Persyarikatan Muhammadiyah, memberikan sumbangsih pemikiran strategis untuk menghadapi tantangan era modern.

KASMUI



ISBN 978-9-2729-3237-8



9 788230 475377 >

